Imaji Tangguh pada Karakter Perempuan dalam Film Korea

(Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Korea *The Villainess* dan *Kill Boksoon)*

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Maycha Afriana Wahyu Tenggara

19321205

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025

Imaji Tangguh pada Karakter Perempuan dalam Film Korea (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Korea *The Villainess* dan *Kill Boksoon)*

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Maycha Afriana Wahyu Tenggara

19321205

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Imaji Tangguh pada Karakter Perempuan dalam Film Korea

(Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Korea *The Villainess* dan *Kill Boksoon)*

Oleh:

MAYCHA AFRIANA WAHYU TENGGARA

19321205

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 19 Februari 2025

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi



Anggi Arif Fudin Setiadi,S.I.Kom., M.I.Kom

NIDN: 0511119003

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Imaji Tangguh pada Karakter Perempuan dalam Film Korea
(Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Korea *The Villainess* dan *Kill Boksoon*)

Disusun oleh:
MAYCHA AFRIANA WAHYU TENGGARA
19321205

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Sabtu
Tanggal : 1 Maret 2025

Dosen Penguji :
Ketua : **Anggi Arif Fudin Setiadi,S.I.Kom., M.I.Kom** (.....)
NIDN. 0511119003

Anggota : **Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D** (.....)
NIDN. 0506038201

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Dr. Zaki Habibi, M.Comms
NIDN. 0517078101

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmstullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat serta hidayah yang telah diberikan. Shalawat serta salam tidak lupa untuk penulis haturkan kepada sang penuntun umat, Nabi Muhammad saw. Penulisan karya ilmiah dengan judul "Imaji Tangguh dalam Karakter Perempuan pada Film Korea (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Korea *The Villainess* dan *Kill Boksoon)"* ditujukan untuk penulis memperoleh gelar sarjana pada prodi ilmu komunikasi, Universitas Islam Indonesia. Selain daripada itu penulis berharap skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi pembaca serta peneliti lain dengan topik yang serupa.

Dalam pengerjaan skripsi ini penulis menyadari terdapat banyak tantangan dan hambatan yang terjadi. Namun dalam setiap tantangan yang terjadi terdapat dorongan, kontribusi serta bimbingan-bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu izinkan penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada :

1. Cinta mati saya yang sudah menemani saya sejak nafas pertama saya di dunia, ayah Joko Haryanto dan mama Retno Wijayanti yang selalu menemani saya 24 jam melalui doa-doa dan kasih sayang
2. Bapak Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Anggi Arif Fudin Setiadi S.I.Kom., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan berkontribusi besar dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai
4. Dosen dan civitas Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas FPSB Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.
5. Adik saya tercinta Maheswara yang selalu terlihat kecil walau sekarang tingginya jauh di atas saya dengan segala keusilannya yang cukup menghibur
6. Sahabat saya sejak saya SMA Ika, Lala, Mpew dan Raneew yang selalu memberikan perhatian lebih terhadap saya
7. Amrina girls (Yhunita, Syifa, dan Lulu) yang menemani saya dari awal memasuki dunia perkuliahan hingga akhir dan meluangkan banyak waktu untuk saling menginap, berbagi makanan, info make up serta info info healing lainnya
8. *My plus one girl* Selluv yang bertemu di detik-detik terakhir *always be my "yes friend"* yang sangat perhatian dan selalu menemani saya kosmu adalah kosku sell.

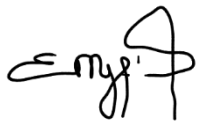
9. Bagas, Fathur, Yudheng, dan Figo teman yang bertemu secara tidak sengaja namun sangat mengasyikan dan membawa kebahagiaan
10. *Save the best for the last* Fachry Hasyim yang telah mengorbankan banyak waktunya untuk selalu membuat saya bahagia

Atas segala kontribusi seluruh pihak dalam penyusunan skripsi saya ucapkan terima kasih semoga Allah senantiasa membalas segala tindakan baik yang telah dilakukan. Penulis menyadari dalam skripsi ini masih banyak kekurangan untuk itu penulis mengucapkan maaf sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 1 Maret 2025

Penulis,



Maycha Afriana Wahyu Tenggara

NIM.19321205

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Maycha Afriana Wahyu Tenggara**

Nomor Mahasiswa : **19321205**

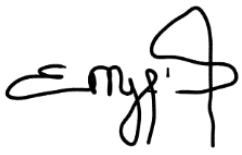
Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 7 Februari 2025
Yang menyatakan,





Maycha Afriana Wahyu Tenggara
NIM : 19321205

MOTTO

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi.”

(Q.S Al-Qashas: 77)

PERSEMBAHAN

Penelitian ini penulis persembahkan kepada nadi dalam kehidupan penulis (ayah dan mama) warna dalam hidup penulis (adik) serta semua cinta yang telah hadir dan mengalir dalam kehidupan penulis selama menjalani kehidupan sebagai manusia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI..... iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
KATA PENGANTAR v
MOTTO viii
DAFTAR ISI.....ix
DAFTAR TABEL.....xii
DAFTAR GAMBAR..... xiii
ABSTRAK..... xviii
BAB I PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang.....1
B. Rumusan Masalah.....6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
1. Manfaat Teoritis 6
2. Manfaat Praktis.....7
E. Tinjauan Pustaka.....7
1. Penelitian Terdahulu.....7
2. Kerangka Teori 12
F. Metode Penelitian 22
1. Pendekatan Penelitian.....22
2. Teknik Analisis.....23
3. Objek Analisis 25
4. Teknik Pengumpulan Data 26
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....28

A. The Villainess 28
B. Kill Boksoon 32
C. Objek Penelitian 36
D. Unit Analisis 37
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN 52
A. Temuan pada Film *The Villainess* 52
1. Temuan 1 Film The Villainess Sook Hee Vs Gengster 52
2. Temuan 2 Film The Villainess Penangkapan Sook Hee oleh Pihak Kepolisian 55
3. Temuan 3 Film *The Villainess* Observasi Sook Hee 57
4. Temuan 4 Film *The Villainess* Kejahilan Kim Sun 59
5. Temuan 5 Film *The Villainess* Kwan Sook Melemahkan Sook Hee 61
6. Temuan 6 Film *The Villainess* Perintah Kwan Sook 62
7. Temuan 7 Film *The Villainess* Berkelahi Diatas Motor Besar 64
8. Temuan 8 Film *The Villainess* Misi Dihari Pernikahan 65
9. Temuan 9 Film *The Villainess* Taktik Kim Sun 66
10. Temuan 10 Film *The Villainess* Ancaman Kwan Sook Kepada Sook Hee 68
11. Temuan 11 Film *The Villainess* Misi Terakhir Sook Hee 69
B. Temuan pada Film *Kill Boksoon* 71
1. Temuan 1 Film *Kill Boksoon* Pembunuhan Yakuza 71
2. Temuan 2 Film *Kill Boksoon* Peran Boksoon Sebagai Ibu 73
3. Temuan 3 Film *Kill Boksoon* Latihan Fisik Pembunuh Bayaran 74
4. Temuan 4 Film *Kill Boksoon* Cha Min Hee Memimpin Rapat 76
5.Temuan 5 Film *Kill Boksoon* Lapan Emosi Cha Min Hee 78
6. Temuan 6 Film *Kill Boksoon* Reaksi Min Hee 80
7. Temuan 7 Film *Kill Boksoon* Kemampuan Boksoon 82
8. Temuan 8 Film *Kill Boksoon* Kemampuan Young Ji dan Boksoon 83
9. Temuan 9 Film *Kill Boksoon* Misi Terakhir Boksoon 84

C. Pembahasan 86
1. Fisik yang Kuat 87
2. Pekerja Keras 90
3. Mempunyai Kekuasaan 92
4. Mandiri 94
5. Cerdas 96
BAB IV PENUTUP 99
A. Kesimpulan 99
B. Keterbatasan Penelitian 102
C. Saran 103
Daftar Pustaka 104

DAFTAR TABEL

TABEL BAB I

Tabel 1. 1 Contoh Teknis Analisis Semiotika Penelitian 24

TABEL BAB III

Tabel 2. 1 Karakter yang Akan Diteliti.....36
Tabel 2. 2 Unit Analisis 38

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR BAB I

Gambar 1.1 20 Film Korea Terbaik yang Punya Skor Rating Sempurna.....3
Gambar 1.2 Kill Boksoon Trending Netflix 5

GAMBAR BAB II

Gambar 2.1 Poster Film The Villainess.....28
Gambar 2.2Poster Film Kill Boksoon.....32
Gambar 2. 3 Karakter Sook Hee.....36
Gambar 2. 4 Karakter Kwan Sook.....36
Gambar 2. 5 Karakter Kim Sun 36
Gambar 2. 6 Karakter Book Soon.....37
Gambar 2. 7 Karakter Cha Min Hee 37
Gambar 2. 8 Karakter Kim Young Ji 37
Gambar 2. 9 Unit Analisis Perkelahian Sook Hee.....38
Gambar 2. 10 Unit Analisis Keberanian Sook Hee Melawan Gengster Seorang Diri 38
Gambar 2. 11 Unit Analisis Taktik Sook Hee dalam Melawan Gengster 38
Gambar 2. 12 Unit Analisis Pengepungan Sook Hee 38
Gambar 2. 13 Unit Analisis Wajah Penuh Luka Sook Hee 39
Gambar 2. 14 Unit Analisis Pemberontakan Sook Hee Saat Penanngkapan.....39
Gambar 2. 15 Unit Analisis Film Sook Hee Berpura-pura Lemah.....39
Gambar 2. 16 Unit Analisis Pemberontakan Sook Hee.....39
Gambar 2. 17 Unit Analisis Film Jegalan Kaki Kim Sun.....40
Gambar 2. 18 Unit Analisis Ejekan Kim Sun.....40
Gambar 2. 19 Unit Analisis Ancaman Sook Hee 40
Gambar 2. 20 Unit Analisis Tembakan Kwan Sook.....40
Gambar 2. 21 Unit Analisis Penangkapan Sook Hee 40
Gambar 2. 22 Unit Analisis Tatapan Kwan Sook Kepada Sook Hee yang Lemah.....41
Gambar 2. 23 Unit Analisis Intimidasi Kwan Sook Kepada Sook Hee.....41
Gambar 2. 24 Unit Analisis Kalimat Perintah Kwan Sook 41
Gambar 2. 25 Unit Analisis Film Ketangkasan Sook Hee.....41
Gambar 2. 26 Unit Analisis Kemampuan Sook Hee Berkelahi diatas Motor Besar 42

Gambar 2. 27 Unit Analisis Sook Hee Menembak dalam Balutan Gaun Pernikahan 42
Gambar 2. 28 Unit Analisis Posisi Membidik Musuh 42
Gambar 2. 29 Unit Analisis Sasaran Bidik 42
Gambar 2. 30 Unit Analisis Kim Sun Terkepung 43
Gambar 2. 31 Unit Analisis Gerakan Cepat Kim Sun 43
Gambar 2. 32 Unit Analisis Intimidasi Sook Hee oleh Kwan Sook 43
Gambar 2. 33 Unit Analisis Ancaman Dari Kwan Soook 43
Gambar 2. 34 Unit Analisis Besiap Untuk Menembak 44
Gambar 2. 35 Unit Analisis Sook Hee Bersiap Untuk Berkelahi 44
Gambar 2. 36 Unit Analisis Pujian Kemampuan Boksoon Oleh Yakuza 44
Gambar 2. 37 Unit Analisis Kepercayaan Diri Boksoon 44
Gambar 2. 38 Unit Analisis Yakuza Terkalahkan 45
Gambar 2. 39 Analisis Film Penembakan Yakuza 45
Gambar 2. 40 Unit Analisis Pertemuan Minum Teh Orang Tua Murid 45
Gambar 2. 41 Unit Analisis Boksoon dalam Pertemuan Orang Tua Murid 45
Gambar 2. 42 Unit Analisis Boksoon dan Pekerjaanya 46
Gambar 2. 43 Unit Analisis Luka pada Wajah Boksoon 46
Gambar 2. 44 Unit Analisis Kalimat Pengakuan Kemampuan Young Ji 46
Gambar 2. 45 Unit Analisis Latihan Fisik Pembunuh Bayaran 46
Gambar 2. 46 Unit Analisis Keberhasilan Young Ji Melukai Boksoon 47
Gambar 2. 47 Unit Analisis Cha Min Hee Memimpin Rapat 47
Gambar 2. 48 Unit Analisis Ketegasan Cha Min Hee 47
Gambar 2. 49 Unit Analisis Kalimat Merendahkan Sersan Shin 47
Gambar 2. 50 Unit Analisis Cha Min Hee dengan Kemampuan Menembak yang Handal 48
Gambar 2. 51 Unit Analisis Cha Min Hee Menembak Ke Segala Arah 48
Gambar 2. 52 Unit Analisis Ketakutan Asisten Cha Min Hee 48
Gambar 2. 53 Unit Analisis Kalimat Intimidatif Cha Min Hee 48
Gambar 2. 54 Unit Analisis Cha Min Hee Menunjukan Kekuasaanya 49
Gambar 2. 55 Unit Analisis Ekpresi menantang Cha Min Hee 49
Gambar 2. 56 Unit Analisis Kalimat Merendahkan Cha Min Hee Kepada Cha Min Kyu 49
Gambar 2. 57 Unit Analisis Ketangkasan Gerakan Boksoon 49
Gambar 2. 58 Unit Analisis Kehandalan Boksoon dalam Membaca Situasi Untuk Mengalahkan Lawan 50
Gambar 2. 59 Unit Analisis Young Ji Tetap Bertarung dalam Keadaan Terluka Parah 50

Gambar 2. 60 Unit Analisis Kekompakan Boksoon dan Young Ji dalam Menghadapi Musuh 50
Gambar 2. 61 Unit Analisis Keberhasilan Boksoon Membunuh Min Kyu 50
Gambar 2. 62 Unit Analisis Tatapan Nanar Boksoon.....51
Gambar 2. 63 Unit Analisis Permintaan Terakhir Min Kyu.....51

GAMBAR BAB III

Gambar 3. 1 Temuan 1 Film The Villainess Perkelahian Sook Hee 52
Gambar 3. 2 Temuan 1 Film *The Villainess* Keberanian Sook Hee Melawan Gengster Seorang Diri 52
Gambar 3. 3 Temuan 1 Film The Villainess Taktik Sook Hee dalam Melawan Gengster.....53
Gambar 3. 6 Temuan 2 Film The Villainess The Villainess Pemberontakan Sook Hee Saat Penangkapan 55
Gambar 3. 5 Temuan 2 Film Wajah Penuh Luka Sook Hee.....55
Gambar 3. 4 Temuan 2 Film The Villainess Pengepungan Sook Hee oleh Polisi.....55
Gambar 3. 7 Temuan 3 Film The Villainess Pemberontakan Sook Hee 57
Gambar 3. 8 Temuan 3 Film The Villainess Sook Hee Berpura-pura Lemah.....57
Gambar 3. 9 Temuan 4 Film The Villainess Jegalan Kaki Kim Sun.....59
Gambar 3. 10 Temuan 4 Film The Villainess Ejekan Kim Sun 59
Gambar 3. 11 Temuan 4 Film The Villainess Ancaman Sook Hee.....59
Gambar 3. 14 Temuan 5 Film The Villainess Tatapan Kwan Sook Kepada Sook Hee yang Lemah 61
Gambar 3. 12 Temuan 5 Film The Villainess Tembakan Kwan Sook 61
Gambar 3. 13 Temuan 5 Film The Villainess Penangkapan Sook Hee.....61
Gambar 3. 15 Temuan 6 Film The Villainess Intimidasi Kwan Sook Kepada Sook Hee.....62
Gambar 3. 16 Temuan 6 Film The Villainess Kalimat Perintah Kwan Sook.....62
Gambar 3. 18 Temuan 7 Film The Villainess Kemampuan Sook Hee Berkelahi diatas Motor Besar 64
Gambar 3. 17 Temuan 7 Film The Villainess Ketangkasan Sook Hee 64
Gambar 3. 21 Temuan 8 Film The Villainess Sasaran Bidik 65
Gambar 3. 19 Temuan 8 Film The Villainess Sook Hee Menembak dalam Balutan Gaun Pernikahan.....65
Gambar 3. 20 Temuan 8 Film The Villainess Posisi Membidik Musuh 65
Gambar 3. 23 Temuan 9 Film The Villainess Kim Sun Terkepung 66

Gambar 3. 22 Temuan 9 Film The Villainess Gerakan Cepat Kim Sun.....66
Gambar 3. 24 Temuan 10 Film The Villainess Ancaman Dari Kwan Soook.....68
Gambar 3. 25 Temuan 10 Film The Villainess Intimidasi Sook Hee oleh Kwan Sook 68
Gambar 3. 26 Temuan 11 Film The Villainess Besiap Untuk Menembak.....69
Gambar 3. 27 Temuan 11 Film The Villainess Sook Hee Bersiap Untuk Berkelahi 69
Gambar 3. 31 Temuan 1 Film Kill Boksoon Penembakan Yakuza.....71
Gambar 3. 30 Temuan 1 Film Kill Boksoon Yakuza Terkalahkan 71
Gambar 3. 28 Temuan 1 Film Kill Boksoon Pujian Kemampuan Boksoon Oleh Yakuza.....71
Gambar 3. 29 Temuan 1 Film Kill Boksoon Kepercayaan Diri Boksoon.....71
Gambar 3. 34 Temuan 2 Film Kill Boksoon Boksoon dan Pekerjaanya.....73
Gambar 3. 35 Temuan 2 Film Kill Boksoon Luka pada Wajah Boksoon 73
Gambar 3. 33 Temuan 2 Film Kill Boksoon Boksoon dalam Pertemuan Orang Tua Murid ..73
Gambar 3. 32 Temuan 2 Film Kill Boksoon Pertemuan Minum Teh Orang Tua Murid 73
Gambar 3. 37 Temuan 3 Film Kill Boksoon Latihan Fisik Pembunuh Bayaran.....74
Gambar 3. 36 Temuan 3 Film Kill Boksoon Kalimat Pengakuan Kemampuan Young Ji 74
Gambar 3. 38 Temuan 3 Film Kill Boksoon Keberhasilan Young Ji Melukai Boksoon 75
Gambar 3. 40 Temuan 4 Film Kill Boksoon Cha Min Hee Memimpin Rapat.....76
Gambar 3. 39 Temuan 4 Film Kill Boksoon Teguran Kepada Sersan Shin.....76
Gambar 3. 41 Temuan 4 Film Kill Boksoon Ketegasan Cha Min Hee 76
Gambar 3. 42 Temuan 5 Film Kill Boksoon Cha Min Hee dengan Kemampuan Menembak yang Handal 78
Gambar 3. 44 Temuan 5 Film Kill Boksoon Ketakutan Asisten Cha Min Hee.....78
Gambar 3. 43 Temuan 5 Film Kill Boksoon Cha Min Hee Menembak Ke Segala Arah.....78
Gambar 3. 45 Temuan 5 Film Kill Boksoon Kalimat Intimidatif Cha Min Hee.....78
Gambar 3. 47 Temuan 6 Film Kill Boksoon Ekpresi Prihatin Cha Min Hee.....80
Gambar 3. 46 Temuan 6 Film Kill Boksoon Cha Min Hee Menunjukan Kekuasaanya 80
Gambar 3. 48 Temuan 6 Film Kill Boksoon Kalimat Ejekan Cha Min Hee Kepada Cha Min Kyu.....80
Gambar 3. 49 Temuan 7 Film Kill Boksoon Ketangkasan Gerakan Boksoon 82
Gambar 3. 50 Temuan 7 Film Kill Boksoon Melumpuhkan Lawan 82
Gambar 3. 51 Temuan 8 Film Kill Boksoon Young Ji Tetap Bertarung dalam Keadaan Terluka Parah 83
Gambar 3. 52 Temuan 8 Film.....83
Gambar 3. 53 Temuan 9 Film Kill Boksoon Keberhasilan Boksoon Membunuh Min Kyu ...84

Gambar 3. 54 Temuan 9 Film Kill Boksoon Tatapan Nanar Boksoon.....84
Gambar 3. 55 Temuan 9 Film Kill Boksoon Permintaan Terakhir Min Kyu 84

ABSTRAK

Tenggara, Maycha Afriana Wahyu. (19321205). "Imaji Tangguh pada Karakter Perempuan dalam Film Korea (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Korea *The Villainess* dan *Kill Boksoon)*". Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. 2025

Penelitian ini mengeksplorasi sosok perempuan dalam film Korea Selatan. Karakter perempuan pada film Korea digambarkan sebagai sosok yang lemah, tertindas dan tidak mandiri atau bergantung kepada orang lain. Membuat peneliti tertarik untuk mengkaji tentang konsep perempuan tangguh pada film Korea. Film Korea yang menampilkan imaji tangguh pada karakter perempuan adalah *The Villainess* dan *Kill Boksoon.* Dengan menggunakan semiotika Fiske temuan pada film terbagi dalam tiga level pengkodean yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukan imaji "tangguh" melalui penggambaran karakter-karakter perempuan yang mempunyai fisik yang kuat, pekerja keras, mandiri, mempunyai kekuasaan, dan cerdas. Fisik yang kuat ditampilkan melalui adegan perkelahian, kemahiran dalam menggunkan senjata, kemahiran dalam berkendara, dan kemampuan yang diakui lawan. Pekerja keras ditampilkan melalui adegan etos kerja dan profesionalitas dalam bekerja. Sifat mempunyai kekuasan ditampilkan melalui karakter-karakter perempuan dalam film menempati kedudukan yang penting. Sifat mandiri ditampilkan melalui kedua karakter pemeran utama yang menjadi ibu tunggal. Sifat cerdas ditampilkan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Film *The Villainess* dan *Kill Boksoon* menggambarkan perempuan tangguh melalui karakter yang memiliki sifat-sifat maskulin, seperti kekuatan fisik, ketekunan, kekuasaan, kemandirian, dan kecerdasan. Penggambaran ini menantang stereotip tradisional tentang peran perempuan dalam film aksi, memperlihatkan bahwa perempuan bisa menjadi protagonis yang kuat dan mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Kata Kunci: Imaji(Representasi), Makulinitas,Seomiotika,Jhon Fiske

ABSTRACT

Tenggara, Maycha Afriana Wahyu. (19321205). "Strong Representation of Female Characters in Korean Films (John Fiske's Semiotic Analysis in the Korean Films The Villainess and Kill Boksoon)". *(Undergraduate Thesis). Department of Communication Science, Faculty of Psychology and Socio-cultural Science,* Universitas Islam Indonesia. 2025

This study explores the representation of women in South Korean films. Female characters in Korean cinema are often depicted as weak, oppressed, and dependent on others. This has led the researcher to investigate the concept of the strong woman in Korean films. South Korean films that portray strong female characters include *The Villainess* and *Kill Boksoon*. Using Fiske's semiotics, the findings of this study are categorized into three levels of coding: the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The results show the "tough" imagery through the portrayal of female characters who possess physical strength, hard work, independence, power, and intelligence. Physical strength is shown through fight scenes, weapon proficiency, driving skills, and abilities recognized by opponents. Hard work is depicted through scenes showcasing work ethic and professionalism. Power is illustrated through female characters who hold significant positions. Independence is demonstrated by the two lead characters who are single mothers. Intelligence is portrayed through emotional and intellectual intelligence. Both *The Villainess* and *Kill Boksoon* depict strong women through characters who exhibit masculine traits such as physical strength, perseverance, power, independence, and intelligence. These portrayals challenge traditional stereotypes of female roles in action films, showing that women can be strong and independent protagonists who face life's challenges.

Keywords: Imagination (Representation), Masculinity, Seomiotics, John Fiske

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

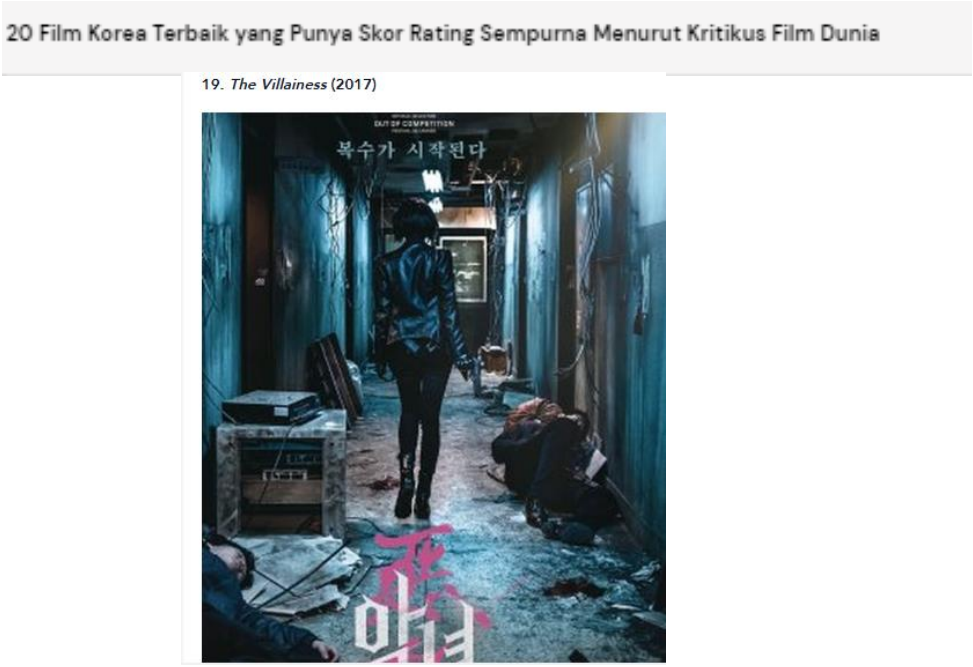
Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern telah mengubah banyak dimensi kehidupan, salah satunya adalah dalam hal peran gender. Fenomena sosial ini mencerminkan perubahan signifikan dalam cara kita memandang perbedaan antara laki-laki dan perempuan, serta peran yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari (Putra, 2021). Gender mencakup karakteristik, perilaku, dan peran yang terbentuk dari pengaruh sosial, budaya, dan sejarah, lebih dari sekadar perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan (Hasanah & Ratnaningtyas, 2022). Menurut Santrock (2003), seks berkaitan dengan dimensi biologis (laki-laki dan perempuan), sedangkan gender dibentuk oleh faktor sosial dan budaya. Peran gender, yang telah tertanam dalam masyarakat sejak bayi lahir, memberikan batasan dan harapan berdasarkan jenis kelamin, serta memengaruhi hak yang diterima individu (Putra, 2021; Lestari & Sugiarti, 2022). Salah satu fenomena yang mencolok dalam budaya media berkaitan dengan gender adalah adalah penggambaran karakter perempuan dalam film.

Fenomena gender dalam film erat hubungannya dengan istilah maskulinitas dan feminitas (*Dillawati, Widagdo & Yusriana, 2022*). Konteks maskulinitas umumnya berkaitan dengan karakter gender laki-laki sedangkan feminitas erat kaitannya dengan gender perempuan. Menurut Darmarto (2010) maskulinitas diartikan sebagai imaji mengenai lelaki ideal terhadap laki-laki yang terbentuk seiring berkembangnya lingkungan dan budaya masyarakat dan tidak terbentuk secara alami dari lahir. Maskulinitas juga mengalami perubahan dari tahun ke tahun, Demartoto mengelompokan sifat maskulinitas sebagai berikut: (1) *no sissy stuff* yang berarti laki-laki tidak melakukan hal-hal feminim; (2) *be a big wheel* artinya laki-laki harus mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang besar; (3) *be a sturdy oak* yaitu maskulin berarti laki-laki harus mandiri, kritis, dan rasional; (4) *serta give em hell* laki-laki maskulin berarti berani; (5) *new man as nurturer* artinya harus mempunyai sifat kebapakan; (6) *new man as narcissist* laki-laki menyukai produk komersial (7) laki-laki harus macho dan *hooliganism*; (8) *metroseksual* peduli terhadap penampilan (dalam Hasanah & Ratnaningtyas, 2022). Sedangkan feminitas memiliki arti perempuan harus bersikap lembut, keibuan, dan anggun atau mempunyai sifat yang berkebalikan dengan sifat maskulin (Hasanah & Ratnaningtyas, 2022)

Maskulinitas dan feminitas merupakan konsep yang terbentuk dari hasil budaya masyarakat berkembang. Konsep femininitas yang terbentuk dari hasil budaya masyarakat tercermin dalam penggambaran karakter perempuan pada film yang menerapkan konsep femininitas yang sempit (Renaldy, Budiana & Aritonga, 2020). Feminitas yang sempit pada film sering menggambarkan perempuan dengan sosok yang lemah, cengeng, tidak berpendirian dan ketergantungan pada sosok laki-laki (Dillawati, Widagdo & Yusriana, 2022). Salah satu negara yang kerap menampilkan karakter tokoh perempuan berpatokan pada konsep feminitas sempit adalah Korea Selatan (Saputra & Dwiningtyas, 2018). Dari awal kemunculan film Korea terdapat pola yang sama mengenai penggambaran karakter perempuan yaitu kepasrahan dan kecenderungan ketidak berdayaan (Leba,2022). Hwang menjelaskan jika femininitas di Korea Selatan dipengaruhi oleh filosofis yang mengacu pada interpretasi Neo-Konfusianisme pada konsep *binary yin* dan *yang* sehingga peran-peran yang diberikan pada karakter perempuan dianggap sebagai usaha untuk mewujudkan tujuan dari ideologi patriarki (Saputra & Dwiningtyas, 2018). Selain budaya Konfusianisme film Korea menampilkan femininitas perempuan dalam hal kecantikan sehingga menimbulkan mitos-mitos kecantikan pada masyarakat Korea (Ramayanti, 2021).

Banyaknya film Korea yang menampilkan imaji karakter perempuan yang cenderung menekankan konsep femininitas yang sempit dan masih jarang yang menampilkan imaji karakter perempuan yang tangguh cenderung maskulin. Keberagaman pandangan terhadap perempuan dalam industri hiburan yang didominasi oleh nilai maskulin memiliki peran yang sangat penting. Hal ini dikarenakan representasi perempuan dalam media dapat memengaruhi cara kita memandang perempuan, serta bagaimana perempuan itu sendiri memandang identitas mereka (Leba,2022). Membuat peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana konsep perempuan tangguh atau perempuan yang memiliki sifat cenderung maskulin pada film Korea. Contoh film Korea yang menampilkan karakter utama perempuan yang berbeda dengan film Korea pada umumnya adalah *The Villainess* dan *Kill Boksoon.* Kedua film ini mempunyai persamaan dari segi genre, yaitu aksi laga dan juga karakter utama perempuan yang bekerja sebagai pembunuh bayaran sekaligus ibu tunggal. *The Villainess* merupakan film bergenre aksi laga garapan sutradara Jung Byung Gil. Tayang perdana dalam Festival Film Cannes ke 70 pada Mei 2017. Secara resmi film ini dapat diakses masyarakat luas pada 18 Juni 2017. Film berdurasi 129 menit ini

mengambil tokoh utama perempuan yang bernama Sook Hee yang diperankan oleh Kim Ok Vin (Monica, 2024).



Gambar 1.1 20 Film Korea Terbaik yang Punya Skor Rating Sempurna Menurut Kritikus Film Dunia

Sumber : *Bunda.com, 2024*

Film *The Villainess* bercerita mengenai kehidupan Sook Hee sebagai pembunuh bayaran. Sepanjang film akan disuguhkan dengan aksi lagi Sook Hee dengan memerankan karakter yang berani, mandiri, kuat serta mampu melindungi dirinya sendiri dan lingkungannya. Di beberapa adegan penggambaran perempuan melalui sosok Sook Hee, Kwan Sook, dan Kim Sun cenderung maskulin yang menggambarkan 'ketangguhan' seorang wanita. Karakter berani terlihat dari awal adegan yang menampilkan Sook Hee tanpa takut melawan beberapa tokoh pria seorang diri. Selain Sook Hee penggambaran karakter berani juga ditampilkan Kwan Sook yang memerankan ketua kepolisian yang cukup hebat terlihat dari beberapa adegan yang menampilkan Kwan Sook merupakan lawan yang seimbang bagi Sook Hee (whatsafterthemovie.com). Karakter mandiri terlihat dari penggambaran sosok Sook Hee yang mampu membesarkan anaknya seorang diri menampilkan sosok ibu tunggal. Penggambaran Sook Hee pada film ini sangat menarik karena mampu menampilkan sisi perempuan yang lembut (feminin) serta keibuan diimbangi dengan karakter yang mandiri, mampu berkelahi, serta kuat (maskulin).Karakter perempuan dengan sisi yang cenderung maskulin yang ditampilkan pada film ini menjadi pembeda dari film Korea

kebanyakan sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi film ini. Terbukti dari penayangan film ini di box office terjual sebesar US$8.8 million dengan perolehan rating 7,9 (the-numbers.com, 2017). Film ini telah ditonton sebanyak 11. 988 pada my drama list (MyDramaList.com). Film ini juga memperoleh bintang 4,7 dari 5 untuk film dengan kategori action dan disukai 85% pengkritik film pada situs web Rotten Tomatoes (www.rottentomatoes.com). Film ini termasuk kedalam 20 film Korea terbaik yang mempunyai skor rating sempurna menurut kritikus film dunia (Arrahma,2024).

Aspek lain yang membuat *The Villainess* menonjol adalah penggunaan teknik sinematografi yang luar biasa. Adegan pembuka yang diambil dalam satu kali pengambilan panjang menggambarkan pertempuran brutal dari sudut pandang orang pertama. Teknik ini tidak hanya menciptakan pengalaman visual yang berbeda, tetapi juga menyampaikan intensitas serta kekacauan emosional yang dirasakan oleh Sook-hee. Meskipun aksi yang ditampilkan begitu memukau, ada juga lapisan kesedihan yang mendalam. Jung Byung-gil berhasil memadukan antara gaya visual dan kedalaman substansi, menghasilkan film yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menyentuh sisi emosional penonton. *The Villainess* bukan sekadar film aksi dengan adegan pertarungan yang mengesankan. Film ini adalah gambaran mendalam mengenai perjuangan seorang wanita melawan takdir yang telah ditentukan untuknya. Melalui karakter Sook-hee, film ini menyampaikan pesan bahwa meskipun hidup dipenuhi dengan penderitaan, masih ada harapan untuk menghentikan siklus gelap tersebut. Sebuah karya yang tidak hanya memikat secara visual, tetapi juga meninggalkan pesan moral yang kuat dan menggugah (Rosmala,2025).

Film kedua adalah *Kill Boksoon*, film garapan sutradara sekaligus penulis film Byun Sung Hyun. Penayangan pertama kali film ini pada Festival Film Internasional Berlin ke 73 pada tanggal 18 Februari 2023 dan dapat diakses secara umum melalui aplikasi Netflix 31 Maret 2023 (Andrian,2023). Film ini sempat menjadi trending pada aplikasi instagram karena menjadi salah satu film favorite *girl group* ternama Korea Selatan, Jennie Blackpink. Pada unggahan di akun instagram pribadanya Jennie mengungkapan kekaguman pada karakter utama film ini yang terlihat maskulin (Putong, 2023). Film ini juga dibintangi oleh aktor dan aktris kelas A dengan menyuguhkan aksi dengan budaya local dan daya tarik universal (Aprilio,2023). Film bergenre *crime* dan laga dengan durasi 137 menit ini menceritakan mengenai seorang ibu bernama Gil Bok Soon (diperankan oleh Jeon Do Yeon) yang membesarkan

anaknya seorang diri dengan profesi sebagai pembunuh bayaran. Bok soon memiliki kemampuan yang handal sebagai pembunuh bayaran, dengan tingkat keberhasilan 100% (Endriana,2023). Bok Soon selalu merasa pekerjaan sebagai pembunuh bayaran lebih mudah daripada menjadi orang tua tunggal. Karakter Bok Soon dalam film ini menggambarkan perjuangan perempuan dan jauh dari kesan subordinat dengan kemampuanya dalam menghadapi masalah yang terjadi. Selain itu terdapat karakter perempuan lainnya yang cukup menarik yaitu Cha Min Hee. Cha Min Hee tidak mempunyai kemampuan bela diri yang mumpuni seperti Bok Soon namun penggambaran Cha Min Hee sebagai direktur MK Enterprise yang tegas dan mampu mengambil keputusan (Endriana,2023). Tidak seperti kebanyakan penggambaran perempuan dalam film yang ketergantungan terhadap tokoh laki-laki Bok Soon dan Cha Min Hee menampilkan karakter berani memperjuangkan keputusan yang diinginkan walau harus melewati beberapa rintangan



. ***Gambar 1.2 Kill Boksoon Trending Netflix***

Sumber : idntimes.com,2023

Karakter-karakter perempuan pada film Korea yang mempunyai imaji tangguh masih terbilang sangat sedikit dibandingkan dengan karakter perempuan yang berlandaskan konsep femininitas tradisional masyarakat Korea. Membuat peneliti berminat untuk mengkaji imaji tangguh dalam karakter perempuan pada film Korea. Film yang akan diteliti berjudul *The Villainess* dan *Kill Boksoon* karena dalam film

tersebut penggambaran tokoh perempuan jauh dari kata lemah, pasif dan ketergantungan terhadap laki–laki. Alur dari kedua film juga sangat menarik karena masih jarang film yang mengangkat pembunuh bayaran dengan tokoh utama perempuan serta kemampuan yang mahir dalam menjalankan pekerjaannya. Dalam mengkaji imaji tangguh pada kedua film peneliti menggunakan semiotika John Fiske berdasarkan kode televisi *(the codes of television)* yang membagi film dalam tiga level yaitu (1) level realitas, (2) level representasi dan (3) level ideologi.

B. Rumusan Masalah

Dari kedua film yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang mempunyai alur yang sangat menarik untuk dikaji terutama penggambaran tokoh wanita yang berani dan mampu melindungi diri dan orang disekitarnya memberikan kesan 'tangguh' pada peran perempuan. Atas dasar penjelasan diatas peneliti tertarik mengangkat film *The Villainess* dan *Kill Boksoon* untuk diteliti menggunakan teknik analisis semiotika gagasan John Fiske. Sehingga peneliti mengangkat rumusan masalah penelitian:
"Bagaimana imaji tangguh pada karakter perempuan ditampilkan dalam Film Korea *The Villainess* dan *Kill Boksoon*?"

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui latar belakang maupun rumusan masalah pada penelitian yang akan dilakukan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui imaji tangguh pada karakter perempuan pada Film Korea *The Villainess* dan *Kill Boksoon* dengan me nggunakan semiotika gagasan John Fiske.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Meningkatkan pemahaman, memperkaya landasan penelitian semiotika, serta mampu sebagai pengembangan ilmu pengetahuan metode semiotika.
b. Menambah wawasan mengenai film serta makna yang terkandung di dalamnya.
c. Digunakan sebagai referensi penelitian semiotika berikutnya.

2. Manfaat Praktis

d. Manfaat bagi Akademik

Memberikan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan kepada audiens mengenai imaji tangguh yang cenderung maskulin dalam karakter perempuan pada film Korea yang identik akan konsep femininitas.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan adalah penelitian yang mempunyai kesamaan dalam hal kerangka teori, judul, serta teknik penelitian. Penelitian terdahulu dipergunakan untuk dijadikan rujukan penelitian yang sedang dilakukan. Terdapat lima penelitian terdahulu dijadikan landasan pada penelitian

Pertama, jurnal karya Delphi Ramadhani, Alila Pramiyanti, dan Anggian Lasmarito Pasaribu (2024) berjudul "Representasi Perempuan Berdaya Pada Film Female Action Heroes Sri Asih 2022 (Analisis Semiotika John Fiske)". Peran media, terutama film, sangat penting dalam membentuk citra positif perempuan dan memperkenalkan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat. Film dengan karakter superhero perempuan yang kuat, seperti Sri Asih, memberi kesempatan bagi penonton perempuan untuk melihat refleksi diri dan mengidentifikasi dengan karakter yang sukses, cerdas, dan mandiri. Hal ini membantu perempuan untuk menerima diri mereka sendiri dan melawan stereotip negatif yang sering menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan bergantung pada laki-laki.

Komik Sri Asih, yang pertama kali diterbitkan pada 1954, merupakan contoh awal pemberdayaan perempuan dalam budaya populer Indonesia, di mana karakter perempuan tidak hanya sebagai peran pendukung, tetapi sebagai protagonis yang dominan. Mengangkat isu pemberdayaan perempuan dalam film Indonesia sangat penting untuk mengingatkan perempuan bahwa mereka memiliki kekuatan untuk membuat keputusan dan melawan sistem patriarki. Film menjadi sarana yang ideal untuk menyebarkan ajaran feminisme dan

memberdayakan perempuan di masyarakat. Peneliti ini menyimpulkan bahwa karakter Alana dan Ibu menggambarkan pemberdayaan perempuan dengan menunjukkan keberanian, kemampuan membuat keputusan sendiri, dan membebaskan diri dari dominasi laki-laki. Karakter Alana dan Ibu dalam *film live* action ini menentang stereotip perempuan yang emosional dan tidak stabil. Penelitian selanjutnya diharapkan fokus pada representasi perempuan berdaya dalam industri perfilman Indonesia. Saran praktisnya adalah agar pembaca lebih sadar akan pentingnya pemberdayaan perempuan dan hak-hak pribadi mereka.

Perbedaan penelitian terdapat pada objek penelitian dan juga konsep pemberdayaan perempuan. Persamaan terletak pada teori semiotika dan mengangkat sisi tangguh dari karakter perempuan dalam film. Pada jurnal penelitian karya Ramadhani, Pramiyanti, dan Pasaribu (2024) isu sosial yang diangkat mengenei peran dan karakter perempuan dalam industry film di Indonesia sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji mengenai isu perempuan pada film Korea menggunakan teori maskulinitas tradisional Braker. Sehingga indikasi atau batasan-batasan dalam penggambaran mengenai sifat tangguh karakter perempuan terdapat beberapa perbedaan,.

Kedua, jurnal berjudul **"***Representasi Maskulinitas Pada Karakter Perempuan Dalam Film "Kartini" Karya Hanung Bramantyo*" karya Febriani Dillawati, Muhammad Bayu Widagdo, Amida Yusriana tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam budaya patriarki perempuan sering dianggap sebagai sosok yang subordinat dan cenderung diidentifikasi sebagai individu yang lemah. Perempuan sering kali dibentuk oleh konstruksi sosial untuk memperlihatkan ciri feminin seperti pasif, intuitif, penurut, emosional, gemar berbelanja, selalu berdandan, komunikatif, romantis, lemah, senang berkumpul, dan berkomitmen dalam hubungan. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa karakteristik fisik ideal perempuan adalah cantik, anggun, tergabung dalam keluarga, memiliki kelompok pertemanan, dan cenderung menyukai hubungan yang romantis serta menunjukkan emosi. Dalam penelitian ini diterangkan bahwa feminin mempunyai anggapan bahwa perempuan tidak memiliki kekuatan fisik, berada di bawah otoritas, dan tidak memiliki kontrol atas diri mereka sendiri dalam budaya patriarki.

Namun, film Kartini menunjukkan representasi karakteristik maskulin pada tokoh perempuan dalam balutan penampilan yang feminin (cantik,

anggun, dan berpakaian rapi). Konsep maskulinitas dalam film "Kartini" sesuai dengan kategorisasi yang diajukan oleh Peter Lehman, yang membaginya menjadi empat kategori: kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan. Film ini menggambarkan visualisasi kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan melalui berbagai adegan, yang menunjukkan bahwa perempuan juga bisa memiliki atribut-atribut ini.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa Model Transmisi Feminis menunjukan bagaimana media massa sering kali memperkuat budaya patriarki dengan menonjolkan representasi tradisional dari maskulinitas dan femininitas. Namun, "Kartini" menunjukkan alternatif yang menggambarkan bahwa perempuan tidak harus terpaku pada citra feminin dan laki-laki pada citra maskulin. Film ini mengeksplorasi konsep *female masculinity* dan menggambarkannya melalui kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh perempuan.

Jurnal ini menggunakan teori-teori yang lebih kompleks dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan. Teori yang sama yaitu teori representasi serta teori maskulinitas perempuan. Perbedaan terletak dari semiotika yang digunakan yaitu semiotika Roland Barthes serta objek penelitian berupa film Indonesia dengan karakter tokoh pahlawan nasional. Penelitian ini hanya mengkaji satu objek penelitian saja.

Penelitian ketiga jurnal E-Komunikasi berjudul Representasi Feminisme dalam film Captain Marvel karya Renaldy,Daniel Budiana, & Agusly Irawan Aritonang pada tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan objek penelitian sebuah film superhero wanita yang kehilangan jati diri. Temuan pada penelitian ini adalah terdapat beberapa aliran feminisme pada objek penelitian. Gelombang feminisme berupa feminisme liberalisme, feminisme radikal, dan patriotisme. Feminisme liberalisme terlihat pada beberapa adegan pada objek menggambarkan keinginan kebebasan dalam kesetaran gender. Serta aliran patriotisme, dimana seorang wanita membela dan sangat mencintai negaranya serta mampu mengorbankan segala yang dimiliki demi negara. Teori-teori dalam penelitian ini antara lain adalah representasi, feminisme, kode televise, film, dan semiotika John Fiske.

Penelitian ini mengkaji hal yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai feminisme pada film sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih mengarah pada konsep imaji maskulinitas pada karakter perempuan. Namun penelitian ini juga mempunyai teori yang sama yaitu teori representasi, teori film dan teori semiotika yang digunakan.

Keempat jurnal karya Nurlaili dengan judul "*Analisis Semiotika Citra Perempuan Tangguh Dalam Film Mulan 2020*" yang diteliti pada tahun 2021. Film merupakan media massa yang mampu menjangkau banyak segmen sosial dan menyajikan realitas kehidupan masyarakat. Salah satu realitas yang banyak diangkat sebagai topik utama dalam film adalah realitas perempuan. Penggambaran perempuan dalam film adalah sosok yang lemah, kalah, dan mudah tertindas. Contohnya banyak film yang mengangkat persoalan KDRT, pemerkosaan, dan pelecehan seksual. Masyarakat yang menganut sistem patriarki akan menempatkan perempuan hanya dapat bekerja domestik, yaitu pekerjaan rumah tangga saja. Kemajuan zaman menuntut perempuan untuk dapat bekerja ganda yaitu pekerjaan rumah dan kantor. Walau sifat dasar wanita lemah lembut, wanita juga mempunyai sisi tangguh. Berdasarkan permasalahan patriarki maka banyak seniman membuat film yang menyerukan gerakan-gerakan sosial.

Film yang menyerukan mengenai perempuan tangguh salah satunya adalah film Mulan 2020. Karakter Mulan pada film ini merupakan penggambaran dari perempuan tangguh. Penggambaran perempuan tangguh pada penelitian ini, diperoleh dengan analisis semiotika. Analisis semiotika yang digunakan merupakan semiotika Roland Barthes, signifikasi dua tahap. Signifikansi pertama merupakan denotasi, memahami dan menganalisis tanda-tanda verbal dan nonverbal dalam film. Tahap kedua signifikansi konotasi, melibatkan aspek sinematografi. Penelitian ini terdapat dua kategorisasi. Kategorisasi pertama perempuan dengan subkategorisasi lemah lembut, kasih sayang, anggun, cantik, sopan, dan emosional. Kategorisasi kedua, tangguh dengan subkategorisasi sukar dikalahkan, kuat tabah, keuletan, kukuh, tahan banting, bertekad, gigih dan pantang menyerah.

Penelitian ini sama-sama menyuguhkan konsep ketangguhan pada karakter perempuan sehingga teori-teori yang digunakan sama dengan teori yang ada dalam penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan terdapat pada objek

penelitian yang merupakan film yang mengadaptasi tokoh fiksi dan juga semiotika yang digunakan merupakan semiotika Roland Barthes.

Kelima, jurnal berjudul "*Representasi Perempuan Tangguh Dalam Film "The Princess" (Analisis Semiotika John Fiske)*" karya Shavira Maheswari Aryanto, Ester Krisnawati, Seto Herwandito pada tahun 2023. Penelitian ini memahami film sebagai media massa yang cukup kompleks yang mampu mengubah perilaku masyarakat sosial. Film merupakan media komunikasi yang kerap menampilkan ketimpangan gender. Perempuan dalam film kerap digambarkan sebagai sosok yang lemah, penakut, tertindas, subordinat dan hanya melakukan pekerjaan domestik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, ditemukan beberapa aspek yang dominan pada level realitas, seperti perilaku, ekspresi, dan gerakan. Sementara itu, pada level representasi, teridentifikasi aspek cara kerja kamera, aksi, dan konflik. Film The Princess mengandung sembilan level ideologi, termasuk libertarianisme, patriarki, feminisme, sosialisme, anarkisme, otoritarianisme, idealisme, maskulinitas, dan idealisme personal.

Pemaknaan level ideologi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi tangguh karena berada dalam lingkungan yang menganut ideologi otoritarianisme, yang membatasi penggunaan kekuasaan untuk membatasi kebebasan individu. Hal ini dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, seperti peran kepala keluarga terhadap istri dan anak, maupun dalam lingkungan pemerintahan, seperti seorang pemimpin terhadap warganya. Selain itu, perempuan juga dapat menjadi tangguh karena berada dalam budaya dengan ideologi patriarki, yang masih menganggap laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan, menyebabkan banyak perempuan mengalami diskriminasi.

Untuk mengupayakan kebebasan perempuan dari diskriminasi, perempuan melalui ideologi feminisme melakukan berbagai cara, mulai dari mengikuti norma sosial hingga melakukan tindakan anarkisme seperti kekerasan dan memberontak. Dalam melaksanakan aksinya, terdapat perempuan yang menganut ideologi libertarianisme, yang mengupayakan kebebasan individu, dan perempuan yang menganut ideologi sosialisme, yang mengutamakan nilai-nilai kebersamaan dan prinsip kesetaraan. Upaya ini

dilakukan demi mewujudkan idealisme perempuan untuk bebas dan mendapatkan keadilan.

Representasi perempuan yang tangguh dalam film dapat menjadi pengingat kepada masyarakat bahwa stereotip mengenai perempuan dan laki-laki yang muncul adalah hasil dari konstruksi sosial yang tidak kekal dan dapat berubah. Selain itu, film ini memberikan motivasi kepada perempuan bahwa pada dasarnya mereka memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Kerangka Teori

a. Representasi dalam Film Aksi

Representasi dalam film aksi Fiske (2012) menyatakan bahwa representasi adalah proses penyampaian realitas yang diproduksi melalui berbagai bentuk komunikasi simbolik, baik berupa kata-kata, gambar, atau suara. Menururt Alfathoni & Manesah (2020) film bergenre aksi laga umumnya mengangkat tema perjuangan seorang tokoh untuk bertahan hidup atau menghadirkan adegan-adegan pertarungan yang melibatkan interaksi antara individu maupun kelompok. Genre ini telah mengalami lonjakan karena mampu menyajikan elemen-elemen dramatis yang penuh dengan kejutan dan ketegangan, yang dapat menarik perhatian penonton. Film aksi laga mampu menciptakan pengalaman sinematik yang intens seolah-olah penonton terlibat langsung dalam perjalanan naratif yang ditampilkan. Keberhasilan genre ini terletak pada kemampuannya untuk mengkomunikasikan konflik-konflik visual dan emosional yang kuat, sehingga memfasilitasi penonton untuk terhubung lebih mendalam dengan alur cerita yang disuguhkan.

Elemen-elemen dalam film aksi laga dipilih dan disusun sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu kepada audiens (Alfathoni & Manesah 2020). Dalam konteks film aksi, representasi ini sangat berperan dalam menciptakan dunia fiksi yang penuh dengan ketegangan, konflik, dan aksi yang dramatis, yang terasa sangat nyata meskipun bersifat khayalan (Fiske,2012). Representasi

dalam film aksi tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga menyampaikan pemaknaan yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial, moral, dan budaya (Hall,2003). Danesi (2010:24) menambahkan bahwa representasi adalah tanda yang digunakan untuk menggambarkan atau memproduksi sesuatu sehingga dapat dirasakan oleh indera atau dibayangkan dalam pikiran penonton. Dalam film aksi, ini berarti bahwa gambar visual, suara, dan bahasa yang digunakan berfungsi sebagai tanda atau simbol untuk mewakili karakter, kejadian, atau objek dalam cerita yang dapat dirasakan atau dibayangkan oleh penonton (Danesi,2010). Sebagai contoh, adegan kejar-kejaran dalam film aksi, yang menggunakan visual dan suara yang dinamis, berfungsi sebagai representasi dari ketegangan atau perasaan ancaman yang dialami oleh karakter (Hall, 2003). Representasi semacam ini memungkinkan penonton untuk menginterpretasikan dan merasakan pengalaman tersebut seolah-olah mereka berada dalam situasi yang sama.

Menurut Hall (2003:16), representasi dapat dipahami sebagai produksi makna melalui bahasa yang melibatkan elemen-elemen imaji, deskripsi, dan simbol. Teori representasi Hall mengungkapkan bahwa makna diproduksi melalui bahasa dan dikomunikasikan antar individu atau kelompok budaya tertentu. Dalam film aksi, bahasa tidak hanya berupa kata-kata atau dialog, tetapi juga mencakup bahasa visual dan simbol-simbol budaya yang ada dalam film. Representasi ini dapat dilihat pada penggunaan simbol-simbol tertentu untuk menggambarkan karakter protagonis dan antagonis, serta konsep-konsep seperti kebaikan, kejahatan, dan keadilan. Misalnya, karakter pahlawan dalam film aksi sering digambarkan dengan atribut-atribut tertentu (seperti kostum khas atau senjata tertentu) yang memberikan makna bahwa mereka adalah pelindung atau pembela kebenaran, sedangkan antagonis biasanya dilambangkan dengan atribut yang menunjukkan kekuatan jahat atau ancaman bagi masyarakat.

Hall (2003:15) juga membagi pendekatan representasi menjadi tiga jenis: representasi intensional, representasi konstruksionis, dan representasi reflektif. Pertama, representasi intensional berfokus pada cara penyampaian makna yang bersumber dari kehendak atau niat

pembuat film. Dalam film aksi, ini tercermin dalam keputusan sutradara dan penulis naskah dalam menyusun cerita dan karakter, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada penonton. Misalnya, pahlawan dalam film aksi sering kali digambarkan sebagai sosok yang sempurna secara fisik dan moral, yang diharapkan dapat menyampaikan pesan tentang keberanian, keadilan, dan ketegasan. Kedua, representasi konstruksionis menekankan pada bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui bahasa, baik itu bahasa verbal maupun non-verbal. Dalam film aksi, ini bisa dilihat dari cara cerita, karakter, dan konflik disusun dalam bentuk naratif yang membentuk pemaknaan tertentu pada penonton. Misalnya, dalam film aksi, karakter protagonis mungkin mengalami pergulatan batin atau dilema moral yang kemudian diselesaikan melalui pertempuran fisik atau peristiwa dramatis lainnya. Terakhir, representasi reflektif menganggap bahasa sebagai cermin atau refleksi dari realitas. Dalam film aksi, ini sering terlihat pada penggambaran situasi atau konflik sosial yang lebih besar, di mana film tersebut mencerminkan ketidakadilan, ketegangan politik, atau masalah sosial melalui kisah-kisah fiksi yang dibangun dalam film tersebut.

Konsep representasi ini sangat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, pengalaman, dan kepentingan individu atau kelompok. Hermayanthi (2021) mengungkapkan bahwa interpretasi terhadap representasi bisa berbeda-beda, tergantung pada latar belakang, kecenderungan, dan pengalaman masing-masing penonton. Dalam film aksi, representasi tersebut sering kali dibentuk oleh kebutuhan untuk menarik perhatian audiens dengan cara menyajikan cerita dan karakter yang dramatis dan penuh ketegangan. Oleh karena itu, film aksi sering kali melibatkan representasi yang berhubungan dengan isu-isu sosial dan moral, seperti ketidakadilan, kekerasan, dan keberanian, yang bisa diinterpretasikan dengan berbagai cara oleh penonton.

Menurut Kusumastuti (2017), representasi dalam film aksi adalah sebuah proses dinamis yang melibatkan konstruksi makna melalui penggunaan bahasa dan tanda. Representasi ini menjadi cara bagi pembuat film untuk menyampaikan ide atau pesan kepada

penonton, yang kemudian dipahami dan diterjemahkan melalui lensa budaya dan pengalaman masing-masing individu. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam film baik dalam bentuk visual, audio, maupun naratif berfungsi sebagai alat untuk membangun makna dan menciptakan pengalaman emosional bagi penonton. Film aksi, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang lebih dalam, yang berkaitan dengan isu-isu seperti kebaikan versus kejahatan, keadilan, dan perjuangan moral.

Komunikasi massa, dalam hal ini, merupakan proses penyampaian pesan atau informasi melalui media yang dapat diakses oleh banyak orang. Film aksi, sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, memiliki potensi untuk mempengaruhi dan membentuk opini publik, mengingat kemampuan film untuk menyentuh aspek emosional penontonnya. Film aksi, sebagaimana diungkapkan oleh Alfathoni & Manesah (2020), memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sisi emosional penonton, yang mengarah pada pemaknaan tertentu mengenai realitas. Film aksi sering kali menampilkan representasi realitas yang bersifat dramatis, dengan karakter-karakter yang mengalami perjuangan besar dalam menghadapi musuh atau tantangan besar. Representasi ini bisa berupa gambaran tentang konflik-konflik sosial, politik, atau moral yang berhubungan dengan ketegangan atau ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Film aksi membangun realitas ini melalui berbagai elemen teknis dan naratif, yang membentuk bagaimana penonton menginterpretasikan dan merasakan film tersebut.

Film sebagai seni visual, menurut Alfathoni & Manesah (2020), tidak hanya menyampaikan realitas dalam bentuk potongan-potongan gambar, tetapi juga mengekspresikan ideologi, nilai-nilai, dan kebudayaan tertentu. Dalam hal ini, film aksi memiliki kemampuan untuk membentuk interpretasi penonton melalui simbol-simbol visual dan naratif yang digunakan. Dalam hal ini, representasi dalam film aksi adalah hasil konstruksi yang melibatkan kode-kode dan konvensi-konvensi budaya yang digunakan untuk menciptakan makna tertentu (Hall,2003). Representasi ini tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi

juga membentuk persepsi penonton terhadap realitas sosial yang lebih besar (Fiske,2012).

Representasi dalam film aksi juga dapat dipahami melalui unsur-unsur sinematik yang membentuk cara cerita disampaikan kepada penonton (Alfathoni & Manesah 2020). Misalnya, *mise en scene*, sinematografi, *editing*, dan suara adalah elemen-elemen yang sangat penting dalam membentuk makna dan emosi dalam film. *Mise en scene*, yang mencakup segala hal yang berada di depan kamera, seperti *setting*, kostum, pencahayaan, dan pergerakan karakter, berfungsi untuk menciptakan atmosfer yang mendukung narasi dan pesan film. Pencahayaan yang dramatis, misalnya, sering kali digunakan untuk mempertegas perbedaan antara karakter baik dan jahat dalam film aksi, atau untuk menciptakan ketegangan dalam adegan-adegan tertentu.

Sinematografi dan teknik pengambilan gambar juga berperan penting dalam membentuk representasi visual yang kuat dalam film aksi. Penggunaan framing dan durasi gambar dapat memperkuat ketegangan dalam adegan aksi, sementara editing memungkinkan pembuatan ritme yang cepat dan dinamis, yang merupakan ciri khas film aksi. Suara, baik itu dialog, efek suara, maupun musik, juga berfungsi untuk memperkuat makna dan emosi dalam film aksi. Musik dan efek suara sering kali digunakan untuk menegaskan perasaan ancaman atau kegembiraan dalam adegan aksi, menciptakan hubungan emosional yang lebih kuat dengan penonton.

Dengan demikian, representasi dalam film aksi bukan hanya soal mengisahkan cerita atau menunjukkan aksi fisik semata, tetapi juga berperan dalam membentuk makna yang lebih dalam terkait dengan isu-isu sosial, moral, dan budaya yang ada dalam masyarakat (Hall,2003). Film aksi menjadi medium untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada audiens melalui representasi visual, naratif, dan simbolik yang sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya tempat film itu diproduksi dan dikonsumsi (Alfathoni & Manesah 2020).

b. Maskulinitas pada Perempuan

Konteks maskulinitas sangat berkaitan erat dengan konsep peran gender laki-laki yang berkembang dalam suatu budaya dan masyarakat tertentu. Menurut Demartoto (2010), maskulinitas dapat dipahami sebagai sebuah imaji atau gambaran mengenai idealisasi laki-laki yang terbentuk melalui proses sosial dan budaya, bukan sebagai sifat bawaan yang dimiliki sejak lahir. Implikasi dari pengertian ini adalah bahwa maskulinitas bukanlah sifat yang universal atau alami, melainkan konstruksi sosial yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan pengaruh lingkungan. Demartoto mengutip pandangan Deborah David dan Robert Bannon yang pada dekade 1980-an mengidentifikasi empat aturan dasar yang menjadi pedoman dalam membentuk konsep maskulinitas di masyarakat, yang pertama kali dikenal dengan sebutan "Four Rules of Masculinity."

Keempat aturan tersebut adalah: pertama, *no sissy stuff* yang menyatakan bahwa laki-laki dilarang melakukan atau menunjukkan hal-hal yang dianggap feminin atau lemah. Aturan ini mengikat laki-laki untuk selalu menunjukkan kekuatan dan ketangguhan, serta menjauhi segala bentuk ekspresi kelemahan. Kedua, *be a big wheel*, yang mengharuskan laki-laki untuk memiliki status sosial yang tinggi, termasuk ketenaran, kekayaan, dan pengaruh besar dalam masyarakat. Dalam hal ini, maskulinitas tidak hanya berhubungan dengan sifat-sifat pribadi tetapi juga dengan capaian dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Ketiga, *be a sturdy oak*, yang berarti bahwa laki-laki harus mampu mengatasi segala tantangan tanpa menunjukkan ketidakmampuan atau perasaan emosional, menunjukkan ketangguhan dan ketahanan dalam menghadapi masalah. Keempat, *give 'em hell*, yang menuntut laki-laki untuk berani menghadapi risiko dan tidak gentar menghadapi tantangan atau ancaman apapun, mengedepankan sikap keberanian yang tanpa rasa takut (dalam Hasanah & Ratnaningtyas, 2022).

Selain itu, Demartoto (2010) juga menjelaskan bahwa dengan berkembangnya zaman, sifat maskulinitas pun mengalami perubahan. Dalam perkembangan teorinya, Demartoto mengidentifikasi delapan

sifat yang menjadi ciri maskulinitas kontemporer. Delapan sifat tersebut adalah:

1. *No Sissy Stuff*, yaitu laki-laki tidak boleh melakukan hal-hal yang dianggap feminin, seperti merawat diri secara berlebihan atau menunjukkan kelemahan emosional.
2. *Be a Big Wheel*, yaitu laki-laki harus memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, baik dalam dunia pekerjaan maupun sosial.
3. *Be a Sturdy Oak*, yang berarti laki-laki harus bersifat kuat, rasional, mandiri, dan dapat menghadapi setiap situasi dengan penuh kontrol.
4. *Give 'em Hell*, yakni laki-laki harus memiliki keberanian dan ketegasan dalam menghadapi setiap tantangan yang datang.
5. *New Man as Nurturer*, yang mengartikan bahwa laki-laki harus memiliki sifat kebapakan, peduli, dan mampu mengasuh serta menjaga keluarga dengan penuh perhatian.
6. *New Man as Narcissist*, yaitu laki-laki yang memiliki sifat narsistik, mencintai dirinya sendiri secara berlebihan dan memperhatikan penampilan.
7. *Macho, Hooliganism*, yang menggambarkan laki-laki dengan sifat "sangar" atau keras, cenderung berperilaku kasar atau agresif.
8. *Metrosexual*, yang berarti laki-laki yang peduli terhadap penampilan dan fashion, menunjukkan sisi maskulinitas yang lebih modern dan memperhatikan estetika.

Sementara itu, Barker (2005) menawarkan pandangan yang lebih sosial-kultural tentang maskulinitas. Ia berpendapat bahwa maskulinitas bukanlah sifat yang melekat pada individu, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat tempat laki-laki berada. Dalam pandangannya, maskulinitas terbentuk melalui pembelajaran sosial yang berlaku di lingkungan sekitar laki-laki tersebut. Barker mengkritik pandangan tradisional yang melihat maskulinitas hanya sebagai sifat-sifat tertentu yang diidealkan dalam masyarakat patriarkal, seperti kekuatan fisik, kekuasaan, kendali diri, serta kemampuan untuk mengatasi segala permasalahan dengan kemandirian. Dalam konteks ini, maskulinitas seringkali terkait dengan

nilai-nilai tinggi yang dihargai dalam masyarakat, seperti keberanian, kerja keras, dan kekuatan fisik.

Namun, Barker juga menunjukkan bahwa sifat-sifat yang dianggap tidak maskulin atau kurang bernilai, seperti kemampuan untuk berhubungan secara emosional, berbicara dengan baik, atau terlibat dalam kehidupan domestik yang lebih lembut, seringkali dipandang rendah dan dianggap tidak sesuai dengan standar maskulinitas yang dominan. Sebagai contoh, dalam pandangan tradisional maskulinitas, berhubungan dengan perempuan dan anak-anak dianggap sebagai aktivitas yang "tidak maskulin", sementara kekuasaan dan penguasaan atas orang lain sering menjadi simbol dari maskulinitas sejati (Putra, 2021). Konsep maskulinitas ini kemudian memposisikan laki-laki dalam posisi dominan, baik dalam struktur sosial maupun dalam hubungan mereka dengan perempuan, menciptakan ketimpangan kekuasaan yang berlangsung dalam masyarakat patriarkal.

Pada masyarakat modern, pandangan mengenai maskulinitas mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Halberstam (1998) mengajukan pandangan bahwa maskulinitas tidak lagi eksklusif milik laki-laki, tetapi juga dapat dipraktikkan dan diekspresikan oleh perempuan. Dalam perspektif ini, maskulinitas tidak hanya mencakup laki-laki, tetapi juga merupakan karakteristik sosial yang bisa diterima dan diekspresikan oleh siapa saja. Menurut Halberstam, meskipun maskulinitas secara historis dikaitkan dengan laki-laki, perempuan juga memiliki hak untuk mengadopsi dan mengekspresikan sifat maskulin, terutama dalam konteks budaya heteroseksual atau homonormatif yang seringkali melihat perempuan yang mengadopsi sifat maskulin sebagai sesuatu yang "patologis" atau menyimpang. Halberstam mengingatkan bahwa maskulinitas bukanlah milik eksklusif laki-laki, dan perempuan yang mengadopsi sifat maskulin tidak berarti mereka ingin menjadi laki-laki, melainkan mengekspresikan kualitas yang berhubungan dengan kekuatan, ketegasan, dan kemandirian yang juga dapat dimiliki oleh perempuan (dalam Dillawati, Widagdo, dan Yusriana, 2022).

c. Semiotika John Fiske

Semiotika merupakan salah satu kajian bidang komunikasi. Semiotika merupakan sekumpulan teori tentang tanda yang mempresentasikan benda, keadan, ide, kondisi, dan perasaan dengan tujuan mengetahui makna yang dikonstruksi komunikator (Prasetya, 2019: 4-5). Semiotika lebih terbuka mengenai interpretasi dan bukan lah suatu hal yang dapat diukur dengan pasti maupun objektivitasnya. Sehingga objektivitas dalam semiotika berdasarkan peneliti itu sendiri atau secara tidak langsung semiotika merupakan hal subjektif (Pah & Darmastuti, 2021). Karena ketidak objektifan semiotika memiliki beberapa aliran yaitu semiotika strukturalisme, pragmatism, postmodernisme. Perbedaan antara ketiga aliran semiotika tersebut adalah subjektivitas yang berdasar pada epistemologis, ontologis, aksiologis dan metodologis.

Tanda dalam semiotika terbagi menjadi dua yaitu tanda natural (tanda yang terjadi secara alami) dan tanda konvensional (tanda yang khusus dibuat untuk komunikasi) Semiotika John Fiske termasuk kedalam aliran semiotika *post-structuralism*. Aliran *post-structuralism* muncul terhadap ketidaksetujuan aliran strukturalisme Ferdinand De Saussure. Saussure menjelaskan bahwa tanda dalam semiotika merupakan hal yang mengikat dan menutup kemungkinan terciptanya tanda-tanda baru yang kreatif. Sedangkan post-structuralism menentang keterikatan dan sangat terbuka terhadap kemunculan tanda-tanda baru berdasarkan kreativitas (Pah & Darmastuti, 2021). Studi utama dalam semiotika adalah (Fiske,2012)

1. Tanda itu sendiri. Cara tanda-tanda yang berbeda menyampaikan makna atau tanda terkait bagaimana manusia menggunakannya. Tanda adalah hasil dari konstruksi manusia dan hanya manusia yang dapat menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi mengenai cara kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan manusia dan serta mengeksploitasi saluran komunikasi.

3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri

Kajian semiotika Fiske berupa pertanda dan makna dari sistem tanda serta bagaimana "teks" dibangun dalam media. Acara televisi merupakan salah satu media yang digunakan Fiske untuk meneliti lapisan sosial budaya, makna dan isi. Acara televisi diibaratkan "teks" bagi fiske (Kusumastuti, 2017). Hasil analisis Fiske berdasarkan (Vera, 2015) menunjukan bahwa khalayak mengkonsumsi produk yang ditayangkan melalui televisi melalui proses berpikir kritis dan tidak secara cuma-cuma. Audiens mampu menerima dan menolak teks yang disampaikan. Pada umumnya audiens akan menerima teks yang dipaparkan atau ditawarkan media sesuai dengan latar belakang serta identitas sosial yang mereka miliki (hal 34).

Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Makna yang terbentuk dari acara televisi merupakan hasil dari kode-kode yang saling berhubungan. Realitas efek dari acara televisi tidak semata-mata hanya melalui kode-kode yang saling terhubung namun juga dari perspektif penonton acara televisi tersebut. Sehingga makna yang terbentuk dari tayangan televisi berbeda-beda tergantung pada proses enkode. Semiotika John Fiske tidak hanya digunakan sebatas untuk menganalisis makna acara televisi namun juga iklan dan film (Kusumastuti, 2017).

Hasil analisis Fiske tentang kode-kode televisi (*the codes of television*) berdasarkan (Vera, 2015) menunjukan bahwa ada tiga level kode yaitu:

1. Level realitas, merupakan kode sosial meliputi penampilan, kostum, riasan, gerakan, perilaku, ekspresi dan lingkungan.
2. Level representasi, berkaitan dengan teknik dalam pembuatan film seperti kamera, pencahayaan, *editing*, dan termasuk pula musik/suara.
3. Level ideologi, berupa kode sosial sebuah ideologis yang dianut di masyarakat seperti individualisme, materialisme, kapitalisme, feminisme, patriarki dan masih banyak ideologi lainnya.

Makna yang terbentuk dari acara televisi merupakan hasil dari kode-kode yang saling berhubungan. Realitas efek dari acara televisi tidak semata-mata hanya melalui kode-kode yang saling terhubung namun juga dari perspektif penonton acara televisi tersebut. Sehingga makna yang terbentuk dari tayangan ataupun acara televisi berbeda-beda tergantung bagaimana penonton mengolah kode-kode yang ditampilkan. Semiotika John Fiske tidak hanya digunakan sebatas untuk menganalisis makna acara televisi namun juga bentuk dari teks media lainnya. Contoh lain dari media yang dapat dianalisis berdasarkan teori semiotika John Fiske adalah iklan dan film (Kusumastuti, 2017).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian berupa pendekatan teknik analisis semiotika dengan paradigma konstruktivis. Fiske (2012) menyebutkan bahwa pusat dari kajian semiotika adalah tanda dengan fokus utama berupa teks (hal 66-67). Semiotika merupakan sekumpulan teori yang membahas mengenai tanda yang mempresentasikan benda, keadaan, ide, kondisi, dan perasaan dengan tujuan mengetahui makna yang dikonstruksi komunikator (Prasetya, 2019: 4-5). Berdasarkan pengertian dari semiotika maka penelitian ini akan mengkaji representasi feminisme melalui tanda atau simbol baik visual maupun audio serta menggali makna pada teks .

Semiotika merupakan kajian yang lebih terbuka mengenai interpretasi sehingga objektivitas dalam semiotika berdasarkan peneliti itu sendiri atau secara tidak langsung semiotika merupakan hal subjektif (Pah & Darmastuti, 2019). Semiotika memiliki beberapa aliran yaitu semiotika strukturalisme, pragmatism, postmodernisme. Perbedaan antara ketiga aliran tersebut terletak pada subjektivitas berdasarkan paradigma yang digunakan.

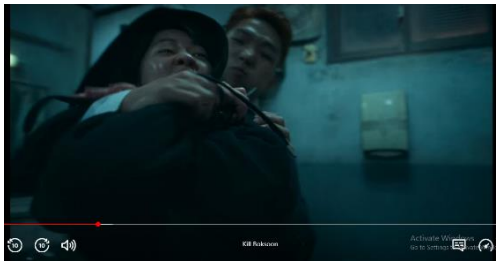
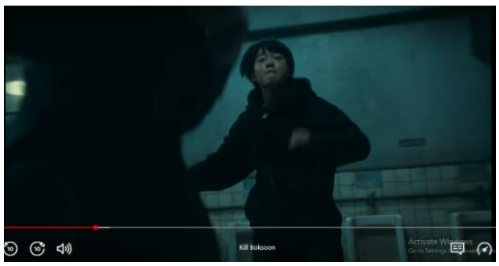
2. Teknik Analisis

a) Identifikasi Tanda-tanda: Tentukan semua tanda (simbol, gambar, kata, perilaku, suara, dll.) yang ada dalam film atau media yang sedang dianalisis.
b) Analisis Kode-kode: Pisahkan tanda-tanda menjadi kategori-kategori berdasarkan tiga level yang disebutkan di atas. Apakah tanda ini terkait dengan realitas fisik, representasi teknis, atau ideologi yang lebih luas
c) Interpretasi Makna: Setelah memahami tanda-tanda dan kode-kode tersebut, interpretasikan bagaimana makna dibentuk dalam konteks sosial dan budaya yang lebih besar. Pertimbangkan bagaimana makna ini akan diterima oleh audiens yang berbeda.
d) Pahami Ideologi yang Mendasari: Tinjau apakah film atau media tersebut mempromosikan ideologi tertentu (misalnya, patriarki, feminisme, kapitalisme) atau menantang ideologi-ideologi yang dominan dalam masyarakat.
e) Evaluasi Dampaknya: Analisis bagaimana film atau media tersebut berperan dalam membentuk atau memengaruhi pandangan audiens tentang masalah sosial tertentu, seperti gender, kekuasaan, dan nilai-nilai budaya.

Melalui teknik analisis semiotika Fiske, kita dapat mengungkapkan makna yang tersembunyi dalam teks visual (seperti film) dengan melihat bagaimana tanda, representasi, dan ideologi bekerja dalam membentuk cara kita memahami dunia. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana media berperan dalam mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang lebih besar, baik yang eksplisit maupun yang tersirat, serta bagaimana audiens menanggapi pesan-pesan tersebut**.**

Tabel 1. 1 Contoh Teknis Analisis Semiotika Penelitian

Scene Film	Pembahasan
1. Film The Villainess Scene Latihan Menembak Adegan ini menggambarkan latihan fisik yang dilakukan oleh Badan Intelijen Korea Selatan kepada perempuan-perempuan binaan yang nantinya akan menjadi bagian sebagai pembunuh pada Badan Intelijen Korea Selatan   	Level Realitas : • Kode penampilan ditunjukan melalui pakaian serba hitam yang digunakan seluruh perempuan yang sedang berlatih menembak serta senjata api berada pada genggaman tangan • Kode lingkungan ditampilkan melalui keadaan sekitar dengan atribut sasaran bidik untuk menembak menunjukan bahwa ruangan tersebut merupakan ruangan yang digunakan untuk latihan menembak • Kode gerakan ditampilkan melalui Gerakan membidik yang sedang dilakukan Level Representasi : • Gambar (1) menggunakan teknik pengambilan gambar *Close up* dengan suudut pandang *eye level* berfokus pada Sook Hee yang sedang membidik target sasaran • Gambar (2) menggunkan teknik *medium shot* dengan sudut pandang *eyel level* mennunjukan target bidikan yang telah terkena peluru • Gambar (3) teknik pengambilan gambar berupa *medium long shot* dengan sudut pandang berupa *eye level* yang memperlihatkan bagaimana suasan berlatih menembak yang sedang terjadi Ideologi : • Dalam cuplikan scene diatas terdapat ideologi rivalisme diamana setiap peserta berusaha menjadi penembak terbaik agar segara mendapatkan debut kerja sebagai pembunuh Badan Intelijen Korea Selatan.
2. Film Kill Boksoon Latihan Young Ji Sebagai Pebunuh Bayaran Adegan ini menceritakan bagaimana Young Ji, anak magang terbaik di MK. Enterprise sedang berlatih untuk debutnya sebagai pembunuh bayaran yang sesuai dengan standar perusahaan tempatnya bekerja.	Level realitas: • Kode pakaian terlihat dari pakaian serba hitam yang digunakan Young Ji serta jaket yang digunakan hingga menutupi kepala untuk menyamarkan identitas dirinya. • Kode lingkungan, pada scene di samping kode lingkungan ditunjukan melalui beberapa alat seperti wastafel dan peturasan yang menunjukan ruangan Latihan yang digunkan adalah toilet

  	• Kode Gerakan, ditampilkan melalui gerakan perlawan oleh Young Ji yang menggambarakan keadaan sedang terjadinya perkelahian Level Representasi: • Gambar (1) menggunkan teknik pengambilan gambar berupa *medium shot* dengan sudut pandang *eye level* yang memusatkan pada Young Ji yang sedang berusaha melemahkan lawan melalui tendangan • Gambar (2) menggunkan teknik *medium shot close up* dengan sudut pandang *eye level* yang memfokuskan pada gerakan Young Ji yang berusaha melepaskan 'pitingan' lawan • Gambar (3) menggunakan teknik pengambilan gambar berupa *medium long shot* dengan sudut pandang *low angle* berfokus kepada gerakan Young Ji seperti akan melakukan tendangan Level Ideologi: • Ideologi independent ditampilkan melalui Young Ji yang mampu mengalahkan lawan seorang diri

3. Objek Analisis

Objek penelitian ini melibatkan pemilihan potongan-potongan gambar dari dua film Korea yang berjudul *The Villainess* dan *Kill Boksoon*. Potongan gambar yang dipilih mewakili adegan-adegan yang menampilkan karakter perempuan dengan atribut 'tangguh', yang dikaji berdasarkan teori maskulinitas yang diungkapkan oleh Barker. Teori ini membantu untuk menganalisis bagaimana karakter perempuan tersebut diartikulasikan melalui berbagai representasi kekuatan, kekuasaan, kontrol, kemandirian, kepuasan diri, persahabatan, dan kerja keras dalam konteks film aksi. Pemilihan adegan berfokus pada momen-momen di mana karakter perempuan menunjukkan kualitas-kualitas tersebut, yang sering kali dikaitkan dengan penggambaran maskulinitas dalam budaya populer, meskipun karakter ini adalah perempuan.

Kedua film ini dipilih karena keduanya tidak hanya memiliki alur cerita yang menarik, tetapi juga menawarkan kesamaan tematik yang kuat, yakni kisah

tentang perempuan yang berperan sebagai agen pembunuh bayaran. *The Villainess* dan *Kill Boksoon* sama-sama menggambarkan perjuangan internal dan eksternal dari karakter utama perempuan yang beroperasi dalam dunia kekerasan dan kriminalitas, serta berusaha mempertahankan kekuatan dan kemandiriannya. Melalui representasi visual dan naratif, kedua film ini menggali kompleksitas peran perempuan dalam genre film aksi, yang sering kali diisi dengan karakter-karakter dominan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan kepada audiens melalui simbolisme yang terdapat dalam elemen-elemen gambar, suara, dan bahasa yang digunakan dalam adegan-adegan kunci.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yang merupakan metode pengumpulan data melalui pencatatan dan pengarsipan dokumen atau rekaman visual yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung, mengunduh film yang menjadi objek penelitian, serta melakukan penangkapan layar pada adegan-adegan yang dianggap menggambarkan topik utama, yaitu representasi karakter perempuan 'tangguh' dalam film aksi. Pengamatan dilakukan dengan menonton kedua film yang menjadi objek penelitian, yaitu *The Villainess* dan *Kill Boksoon*, yang dapat diakses melalui platform streaming digital seperti Netflix dan Prime Video.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara memutar kedua film tersebut beberapa kali untuk memastikan bahwa peneliti memperoleh adegan yang paling relevan dan representatif. Pemutaran ulang film bertujuan untuk memastikan bahwa adegan yang dipilih memiliki kedalaman dan konteks yang sesuai dengan teori yang digunakan dalam analisis. Dalam hal ini, peneliti lebih fokus pada adegan yang menonjolkan karakter perempuan dengan sifat 'tangguh' yang merefleksikan teori maskulinitas dari Barker. Setelah itu, peneliti melakukan penangkapan layar atau *screen capture* pada potongan gambar yang mewakili karakter tersebut, dengan menyelaraskan adegan yang terpilih berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

Data yang terkumpul berupa potongan gambar dari film tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske, yang membagi film menjadi tiga level analisis: level teks, level

konteks, dan level interpretasi. Di dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji tanda-tanda atau simbol yang ada pada gambar dan adegan yang telah dipilih, serta bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi dalam membangun makna yang merepresentasikan karakter 'tangguh'. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif, di mana data yang telah dikumpulkan akan dijelaskan secara mendetail melalui kalimat yang sistematis dan terstruktur.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan dalam *The Villainess* dan *Kill Boksoon* yang menunjukkan karakter perempuan dalam posisi dominan, kuat, mandiri, serta memiliki kemampuan fisik dan mental yang luar biasa. Adegan-adegan ini dianalisis untuk melihat bagaimana elemen-elemen visual dan naratif, seperti sinematografi, mise en scène, kostum, serta dialog, membentuk representasi karakter perempuan 'tangguh'. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana film aksi Korea ini menggunakan teknik representasi untuk membangun karakter perempuan yang kuat dan independen, serta bagaimana karakter tersebut dipersepsikan oleh audiens melalui berbagai tanda yang disajikan dalam film.

BAB II
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. The Villainess



Gambar 2.1 Poster Film The Villainess

Sumber : layar.id, 2019

The Villainess adalah film aksi asal Korea Selatan yang disutradarai oleh Jung Byung Gil. Film ini mengangkat kisah seorang wanita pembunuh bayaran yang mengalami perubahan hidup drastis dan menghadapi berbagai konflik emosional serta pertempuran fisik yang menantang. Film ini terinspirasi oleh film laga Prancis berjudul *La Femme Nikita* yang disaksikan oleh Jung Byung Gil ketika ia berusia sepuluh tahun. Ketertarikannya terhadap film tersebut menjadi dasar pembentukan cerita dan karakter utama dalam *The Villainess* (Monica,2024). Sutradara Jung Byung Gil merupakan maestro film aksi berusia 42 tahun ini dikenal luas lewat film-film aksi-thriller seperti "Confession of Murder" (2012) (Jian,2022). Pada wawancaranya mengenai film *The Villainess* Byung Gil memaparkan karakter Sook Hee dalam film garapannya menggambarkan seorang perempuan yang berupaya berbuat baik, namun pada akhirnya terperangkap dalam peran sebagai penjahat akibat situasi yang dihadapinya. Meskipun dalam alur cerita Sook Hee digambarkan sebagai sosok yang memiliki hati yang baik dan hangat, sifat tersebut justru dimanfaatkan oleh orang lain. Oleh karena itu, meskipun Sook Hee berusaha melakukan kebaikan, persepsi eksternal terhadapnya lebih menyorotnya sebagai sosok penjahat. Dalam konteks ini, karakter perempuan dipahami sebagai hal ironis, mencerminkan kontradiksi antara niat baik karakter dan persepsi negatif yang terbentuk terhadapnya (Navarro,2017).

Film *The Villainess* pertama kali diputar di Festival Film Cannes ke-70 pada tanggal 20 Mei 2017, meskipun tayang pada dini hari, film ini tetap mendapat sambutan yang sangat positif, tidak hanya dari para kritikus tetapi juga dari pihak Screen International yang memuji dinamika dan ketegangan dalam adegan laga yang ditampilkan (Soejoethi, 2017). Film ini diproduksi oleh BFG Group, sebuah perusahaan pembuat film independen, dan didistribusikan oleh Next Entertainment World ke lebih dari 136 negara, termasuk Amerika Utara, Eropa, Asia, dan Australia, yang menunjukkan jangkauan internasional yang luas (Sun-Ah,2017).

Salah satu aspek utama yang membuat *The Villainess* menonjol adalah penggunaan aksi laga yang sangat dinamis, digabungkan dengan karakter utama yang kompleks dan penuh emosi. Adegan-adegan laga dalam film ini sangat memacu adrenalin dan penuh ketegangan, seperti perkelahian dengan tangan kosong, pembunuhan, penusukan, serta penggunaan senjata api yang terlihat begitu brutal namun juga penuh dengan strategi. Karakter Sook Hee, yang diperankan oleh Kim Ok Vin, menjadi pusat dari cerita ini, dan film ini memperlihatkan evolusinya sebagai seorang pembunuh bayaran yang terjebak dalam dunia kekerasan dan balas dendam. The Villainess berhasil menggabungkan elemen aksi dengan kedalaman emosional yang jarang ditemukan dalam film laga sejenis, sehingga menciptakan pengalaman menonton yang sangat memikat.

Sook Hee adalah karakter utama dalam film ini, seorang wanita yang berprofesi sebagai pembunuh bayaran. Namun, di balik keterampilannya dalam membunuh, Sook Hee memiliki latar belakang yang penuh dengan penderitaan dan balas dendam. Film ini dimulai dengan sebuah aksi brutal di mana Sook Hee membunuh seluruh anggota geng gangster yang ada di markas mereka. Dalam adegan ini, Sook Hee menunjukkan kemampuan bertarung yang luar biasa, menggunakan berbagai senjata seperti pistol, pedang, pisau, dan kapak, serta bertarung dengan tangan kosong. Aksi ini sangat mengesankan karena menunjukkan keterampilan bertarung yang tinggi dan kemampuan Sook Hee untuk bertahan hidup dalam situasi yang ekstrem. Meskipun adegan ini sangat kejam, penonton dapat melihat kecerdasan dan ketenangan Sook Hee yang luar biasa dalam menghadapi musuh-musuhnya.

Setelah aksi pembunuhan tersebut, Sook Hee ditangkap oleh pihak kepolisian Korea Selatan. Namun, setelah melihat potensi yang dimiliki oleh Sook Hee, Kwan Sook, kepala Badan Intelijen Korea, memutuskan untuk menyerahkannya kepada Badan Intelijen Nasional Korea Selatan untuk dilatih menjadi agen pembunuh. Sook

Hee menjalani proses perubahan identitas yang ekstrem, termasuk melalui operasi plastik yang mengubah penampilannya. Ia juga diawasi ketat, diberi obat-obatan penenang, dan dipaksa untuk mengikuti berbagai pelatihan. Tujuan dari pelatihan ini adalah agar Sook Hee dapat digunakan sebagai alat oleh Badan Intelijen untuk menjalankan misi-misi yang berbahaya.

Selama berada dalam pengawasan Badan Intelijen, Sook Hee merasa bingung dan terasing karena semua yang terjadi begitu asing baginya. Namun, melalui ketekunan dan kemampuannya untuk membaca situasi, Sook Hee berhasil melarikan diri dari fasilitas tersebut. Dalam usaha kaburnya, ia melewati berbagai ruangan yang penuh dengan misteri, seperti ruangan ballet, ruang kelas memasak, dan ruang teater. Setiap ruangan yang dimasukinya membawa Sook Hee semakin dekat dengan kebebasannya, meskipun ia harus bertarung dengan penjaga dan menghadapi banyak rintangan. Adegan-adegan ini menggambarkan keterampilan Sook Hee dalam beradaptasi dan bertahan hidup dalam situasi yang penuh ketegangan.

Setelah berhasil kabur, Sook Hee kemudian menemukan bahwa dirinya sedang berada dalam jaringan pengawasan yang lebih besar dan berbahaya. Salah satu aspek penting dalam cerita ini adalah bagaimana Sook Hee berjuang untuk menemukan jati dirinya di tengah tekanan dan manipulasi yang dilakukan oleh agensi. Di tengah semua perubahan dan pelatihan yang diterimanya, Sook Hee terus berjuang untuk menemukan kebebasan dan kehidupan normal, terutama setelah kelahiran putrinya, Eun Hye. Sook Hee berusaha keras untuk menjalani kehidupan sebagai seorang ibu sambil menjalankan misi-misi yang diberikan oleh agensi.

Namun, trauma masa lalu terus menghantui Sook Hee. Dalam misi pertamanya setelah menjadi bagian dari agensi, Sook Hee bertemu dengan putri dari targetnya, yang mengingatkan Sook Hee pada masa kecilnya yang penuh dengan kekerasan dan kehilangan. Kejadian ini membangkitkan kembali trauma yang pernah dialami oleh Sook Hee ketika ia menyaksikan pembunuhan ayahnya. Pada masa kecilnya, Sook Hee bersembunyi di bawah kasur saat pembunuh ayahnya datang dan menghabisi nyawa sang ayah. Ia tidak bisa melihat siapa pembunuh tersebut, namun ia mengingat suara siulan yang terdengar pada saat itu.

Dalam perjalanannya untuk membalas dendam, Sook Hee memburu Jang Chun, seorang teman ayahnya yang ia yakini sebagai pembunuh ayahnya. Namun, saat akhirnya berhadapan dengan Jang Chun, Sook Hee mengetahui bahwa Jang Chun bukanlah orang yang bertanggung jawab atas kematian ayahnya. Justru, ia mengetahui

bahwa Jung Sang, orang yang selama ini menjadi mentor dan pelindungnya, adalah orang yang membunuh ayahnya. Ketika Sook Hee mengetahui kebenaran ini, perasaannya sangat hancur, dan dia merasa dikhianati oleh orang yang ia anggap sebagai pilar kehidupannya.

Namun, situasi semakin rumit ketika Jung Sang, yang ternyata terlibat dalam berbagai pengkhianatan dan kekerasan, berusaha membunuh Sook Hee setelah mengetahui bahwa identitasnya terancam terungkap. Dalam perjuangannya melawan Jung Sang dan mengungkap kebenaran, Sook Hee harus menghadapi kenyataan pahit tentang siapa sebenarnya dirinya, dan apa yang telah terjadi selama ini. Adegan aksi dalam film ini semakin intens, dengan Sook Hee yang bertarung untuk hidup dan membalas dendam kepada mereka yang telah merusak hidupnya.

Keberhasilan Sook Hee dalam melaksanakan misi pertamanya membawa perubahan besar dalam hidupnya. Agensi berjanji untuk memberikannya kehidupan normal bersama putrinya jika ia berhasil menyelesaikan misi ini. Namun, dalam perjalanannya, Sook Hee menemukan kenyataan bahwa agensi yang selama ini ia percayai ternyata penuh dengan kepalsuan dan manipulasi. Ketika Sook Hee mengetahui bahwa putrinya terbunuh dalam ledakan bom yang terjadi akibat pengkhianatan dari pihak agensi, ia merasa marah dan kecewa. Namun, saat ia menyelidiki lebih lanjut, Sook Hee mengetahui bahwa Jung Sanglah yang membunuh putrinya dan Hyun Soo, orang yang ia percayai sebagai pasangan hidupnya.

Dalam klimaks film ini, Sook Hee yang dipenuhi kemarahan akhirnya memutuskan untuk menghadapi Jung Sang. Dengan segala keterampilan yang telah ia pelajari, Sook Hee melakukan pertempuran sengit melawan Jung Sang, yang mengungkapkan kebenaran mengenai masa lalunya dan pembunuhan ayahnya. Dalam pertempuran terakhir ini, aksi laga yang penuh ketegangan ditampilkan dengan sangat intens, di mana Sook Hee menunjukkan kemampuan luar biasa dalam bertarung dan menyelesaikan misi-misi yang telah lama tertunda.

The Villainess adalah film yang menggabungkan berbagai elemen aksi dengan drama emosional yang mendalam, menunjukkan perjalanan seorang wanita yang terperangkap dalam dunia kekerasan, pengkhianatan, dan pencarian identitas diri. Film ini tidak hanya mengandalkan aksi laga semata, tetapi juga menggali lapisan-lapisan psikologis dari karakter utamanya, menjadikannya salah satu film laga yang menarik untuk ditonton.

B. Kill Boksoon



Gambar 2.2Poster Film Kill Boksoon

Sumber : *NETFLIX*

Film *Kill Boksoon* merupakan sebuah karya sinematik yang mengangkat genre aksi laga yang diproduksi di Korea Selatan pada tahun 2023 dan kini dapat diakses melalui platform streaming Netflix (Netflix.com). Film ini disutradarai dan ditulis oleh Byung Sung Hyun, yang sebelumnya juga dikenal sebagai sutradara sekaligus penulis film aksi laga *The Merciless* (2017) (Hwa,2022). Menurut Korean Film, Byun Sung Hyun mulai dikenal luas setelah debutnya dalam drama musik Korea *The Beat Goes On* pada tahun 2010. Meskipun bukan film besar, debut tersebut memberinya kesempatan untuk merilis karya komersial pertamanya. Ia terus mengeksplorasi gaya hidup anak muda Korea modern dengan menggarap komedi romantis *Watcha Wearin* pada 2012. Film tersebut menjadi sukses besar dengan penjualan tiket mencapai 1,8 juta (dalam Andrian,2023).

Film berikutnya, *The Merciless* (2016), yang bertema aksi kriminal, mendapat sambutan hangat saat pemutaran perdana di Festival Film Cannes. Film ini juga masuk dalam daftar film terbaik tahun 2017 versi Asosiasi Kritikus Film Korea. Menurut AsianWiki, selain *Kill Boksoon*, Byun Sung Hyun juga tercatat sebagai sutradara dan penulis skenario untuk film *Kingmaker* yang dirilis pada 2022. Sebelumnya, ia juga menyutradarai *The Merciless Boolhandang: Nabbeun Nomdeului Sesang* pada 2017. Pada 2012, ia menjadi sutradara untuk dua film, yaitu *Watcha Wearin* dan *The Beat Goes On*. Dikutip dari IMDb, Byun Sung Hyun meraih nominasi Best Director pada

ajang Baeksang Film Awards 2022 berkat film *Kingmaker*. Pada tahun yang sama, *Kingmaker* juga berhasil memenangkan penghargaan di Udine Far East Film Festival. Selain itu, ia pernah dinominasikan sebagai Best Director di beberapa ajang bergengsi, seperti Blue Dragon Award pada 2022 dan 2017, Buil Film Award 2022, Chunsa Film Art Award 2022, serta Grand Bell Award 2017 (Andrian,2023). Byun Sung Hyun merupakan salah satu sutradara Korea yang cukup akrab dengan film genre aksi laga (Andrian,2023).

Kill Boksoon pertama kali diputar di Berlin International Film Festival ke-73 pada 18 Februari 2023, sebelum akhirnya didistribusikan secara resmi melalui Netflix pada 31 Maret 2023 (Ariyanto,2023). Film ini berdurasi 137 menit dan diproduksi oleh rumah produksi See at Film (Imdb.com). Dalam ajang Golden Trailer Awards 2023, film ini berhasil meraih penghargaan nominasi "Date Announcement" untuk kategori Poster Film Asing Terbaik, yang menandakan kualitas visual dan daya tarik film ini (Pedersen, 2023). Sebagai film aksi laga, *Kill Boksoon* menampilkan Jeon Do Yeon sebagai pemeran utama yang berperan sebagai Gill Bok Soon, seorang pembunuh bayaran yang sangat terampil. Proses syuting dimulai pada 4 Januari 2022, namun mengalami penundaan pada 7 April 2022 ketika Jeon Do Yeon tercedera dalam proses syuting, yang membuat produksi film sempat terhenti hingga ia sembuh (Sopian, 2022). Kehadiran kembali Jeon Do Yeon di dunia film laga, setelah cukup lama berkarier di genre drama, sangat dinantikan oleh para penggemarnya, sehingga menjadi salah satu daya tarik utama film ini (Asih, 2023).

Cerita dalam *Kill Boksoon* berfokus pada karakter Gill Bok Soon, seorang pembunuh bayaran wanita yang memiliki tingkat keberhasilan misi 100%. Meskipun sukses dalam pekerjaan berbahayanya, Bok Soon juga menjalani kehidupan sebagai seorang ibu tunggal dengan seorang putri bernama Jae Yeong yang tengah memasuki usia remaja. Pada pembukaan film, Bok Soon sedang menjalankan sebuah misi untuk membunuh seorang anggota Yakuza, sebuah kelompok mafia yang terkenal di Jepang. Pada awalnya, Bok Soon berusaha untuk melaksanakan tugasnya dengan cara yang adil dan terhormat, namun melihat kemampuan lawannya yang cukup tangguh, ia merasa terancam dan akhirnya melakukan tindakan licik untuk menyelesaikan misi tersebut. Setelah berhasil menyelesaikan tugasnya, Bok Soon kembali ke kehidupannya yang normal, berusaha menjalankan peran sebagai ibu yang baik dan menikmati waktu bersama putrinya. Namun, hubungan antara Bok Soon dan Jae Yeong tidak berjalan

dengan hangat, seperti halnya hubungan ibu dan anak pada umumnya. Jae Yeong lebih tertarik pada dunia digital dan gadgetnya, tampak enggan berinteraksi dengan ibunya.

Suatu hari, ketika sedang membereskan pakaian putrinya, Bok Soon menemukan rokok yang membuatnya teringat akan masa kecilnya, di mana ia pernah diperlakukan kasar oleh ayahnya setelah ketahuan merokok. Kenangan tersebut membawa Bok Soon untuk merenung dan memikirkan cara yang tepat untuk menegur putrinya yang terlibat dalam perilaku serupa. Namun, alih-alih memarahi putrinya, Bok Soon malah menawarkan untuk merokok bersama, yang justru dianggap oleh Jae Yeong sebagai tindakan sok keren dan ditanggapi dengan kasar. Hubungan antara mereka semakin tegang ketika Bok Soon mencoba masuk ke kamar putrinya, namun Jae Yeong meminta maaf atas sikap kasarnya. Di tengah rutinitasnya yang padat, Bok Soon juga menyadari bahwa ia jarang menghabiskan waktu bersama putrinya, terutama selama libur sekolah. Hal tersebut membuat Bok Soon merasa bahwa ia harus merencanakan waktu yang lebih berkualitas dengan Jae Yeong.

Selain berperan sebagai ibu, Bok Soon bekerja sebagai pembunuh bayaran profesional yang berada di bawah naungan perusahaan M.K. Ent, sebuah perusahaan swasta global yang dipimpin oleh Cha Min Kyu dan adik perempuannya, Cha Min Hee. Keberhasilan Bok Soon dalam menyelesaikan misi-misi berisiko tinggi menjadikannya sebagai salah satu pembunuh bayaran unggulan yang memiliki peringkat tinggi dengan label “A”. Perusahaan ini memiliki tiga aturan ketat yang harus dipatuhi oleh seluruh karyawan, yaitu: (1) tidak boleh membunuh anak di bawah umur; (2) hanya membunuh ketika diberi tugas atau perintah; dan (3) hanya melakukan pembunuhan sesuai dengan perintah yang diberikan perusahaan. Meskipun banyak koleganya yang juga bekerja di M.K. Ent, Bok Soon jauh lebih unggul dibandingkan mereka dalam hal keterampilan dan keahlian. Di antara rekan-rekannya, terdapat Han Hee Sung, seorang pria yang memiliki hubungan spesial dengan Bok Soon.

Seiring berjalannya waktu, kontrak kerja Bok Soon dengan M.K. Ent semakin mendekati akhir, dan ia memutuskan untuk tidak memperpanjang kontraknya, karena ingin memiliki lebih banyak waktu untuk putrinya. Keinginan Bok Soon tersebut bertentangan dengan keinginan Cha Min Kyu, yang menginginkan agar Bok Soon tetap melanjutkan kontraknya. Min Kyu bahkan memberikan misi terakhir kepadanya, yaitu membunuh anak perdana menteri. Namun, misi ini gagal ketika Bok Soon mengetahui bahwa pembunuh yang sebenarnya adalah ayah dari anak tersebut, yang mengingatkan Bok Soon pada trauma masa kecilnya, di mana ia juga pernah menjadi korban

kekerasan dari ayahnya sendiri. Pertemuan pertama Bok Soon dengan Cha Min Kyu terjadi ketika Min Kyu dibayar untuk membunuh ayah Bok Soon. Ketika Bok Soon mengetahui niat Min Kyu untuk membunuh ayahnya, ia terpaksa menyaksikan kejadian tersebut dan pada akhirnya membunuh ayahnya untuk membela diri.

Di tengah konflik yang semakin mendalam, kehidupan Bok Soon semakin rumit ketika Jae Yeong terlibat dalam peristiwa kekerasan di sekolah. Jae Yeong menusuk temannya dengan gunting, yang kemudian mengarah pada penyelidikan. Awalnya, Jae Yeong menolak untuk mengungkapkan alasan di balik perbuatannya, namun akhirnya ia mengaku bahwa temannya mengancam akan menyebarkan foto yang menunjukkan dirinya berciuman dengan sesama jenis, jika ia menolak untuk berkencan dengannya. Hal ini membuat Bok Soon terpukul, karena ia tidak pernah menyangka bahwa orientasi seksual putrinya berbeda dari apa yang ia duga. Ketika hal tersebut terungkap, Bok Soon juga harus menghadapi pengkhianatan dari kelima temannya di M.K. Ent yang bekerja di bawahnya, yang menyebabkan perkelahian internal dan akhirnya memicu pembunuhan terhadap kelima temannya. Peristiwa ini merupakan pelanggaran besar terhadap aturan perusahaan dan menyebabkan keributan besar di dalam M.K. Ent.

Cha Min Kyu, yang marah atas pembunuhan tersebut, mencoba untuk memaksa Bok Soon untuk memperpanjang kontraknya agar tetap berada di bawah perlindungannya. Namun, Bok Soon malah membunuh Cha Min Hee, adik Min Kyu, sebagai bentuk protes atas manipulasi yang dilakukannya. Min Kyu yang kecewa dengan tindakan Bok Soon akhirnya memanggilnya untuk berhadapan satu lawan satu, meskipun ia tahu bahwa Bok Soon adalah kelemahannya yang sebenarnya. Min Kyu yang jatuh cinta pada Bok Soon sejak pertama kali bertemu mencoba menjebaknya dengan mengirim video pembunuhannya kepada putrinya. Namun, meskipun Min Kyu menyadari bahwa kelemahan terbesar Bok Soon terletak pada putrinya, Bok Soon berhasil mengalahkan Min Kyu. Di akhir cerita, Jae Yeong, yang telah mengetahui identitas ibunya, bersikap tenang dan kembali menjalani hidupnya seolah tidak ada yang berubah. Ia juga akhirnya mengakui perbuatannya di sekolah dan menerima konsekuensi atas tindakannya, yang berujung pada pengunduran dirinya dari sekolah. Sebelum benar-benar keluar, Jae Yeong berpamitan dengan mantan pasangan sesama jenisnya, So Ra, sebagai tanda perpisahan yang penuh makna.

Secara keseluruhan, *Kill Boksoon* bukan hanya sebuah film aksi laga, tetapi juga menyuguhkan kisah yang mendalam tentang trauma masa lalu, hubungan ibu dan anak, serta konsekuensi dari pilihan-pilihan hidup yang sulit.

C. Objek Penelitian

Terdapat enam karakter perempuan yang akan diteliti dalam kedua film tiga karakter pada film *The Villainess* dan tiga karakter pada film *Kill Boksoon*. Karakter-karakter perempuan yang dijadikan objek penelitian meliputi karakter utama dan pendukung yang menampilkan maskulinitas pada setiap adegan-adegan pada kedua film.

Tabel 2. 1 Karakter yang Akan Diteliti

 **Gambar 2. 3 Karakter Sook Hee** **Sumber :** Layar.id	Sook Hee, tokoh utama film The Villainess merupakan seorang pembunuh bayaran yang menjadi agen Badan Intelijen Korea dan sosok seorang ibu tunggal. Merupakan karakter protagonis pada film *The Villainess.*
 ***Gambar 2. 4 Karakter Kwan Sook*** **Sumber :** Pinterest.com	Kwan Sook, ketua polisi dan juga ketua Badan Intelijen Korea Selatan yang memberikan misi kepada Sook Hee. merupakan karakter protagonis pada film *The Villainess.*
 ***Gambar 2. 5 Karakter Kim Sun*** **Sumber :** Sinemalar.com	Kim Sun, kandidat anggota binaan Badan Intelijen Korea Selatan bersama Sook Hee salah satu kandidat terkuat setelah Sook Hee dan selalu beranggapan bahwa Sook Hee merupakan saingannya. Merupakan karakter tritagonis pada *The Villainess.*

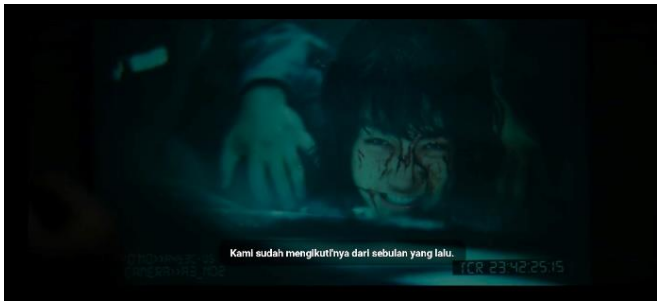
 **Gambar 2. 6 Karakter Book Soon** **Sumber :** Suara.com	Book Soon, seorang agen pembunuh bayaran MK. Enterprise dengan keberhasilan menjalankan misi 100%. Karakter protagonis pada film *Kill Boksoon*
 Gambar 2. 7 Karakter Cha Min Hee **Sumber :** Instagram.com	Cha Min Hee, direktur MK Ent mempunyai karakter antagonis pada film *Kill Boksoon.*
 Gambar 2. 8 Karakter Kim Young Ji **Sumber :** Screenshot film	Kim Young Ji, merupakan anak magang unggulan pada perusahaan MK Ent yang membantu Bok Soon saat dikhianati oleh teman-temannya. Merupakan karakter tritagonis pada film *Kill Boksoon.*

D. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan sebagai objek penelitian merupakan tangkapan layar dari potongan-potongan scene film The Villainess dan Kill Boksoon yang mengandung unsur maskulinitas pada karakter yang sudah dipilih. Dari film The Villainess terdapat 11 scene dengan gambar yang menunjukkan maskulinitas. Film Kill Bok Soon terdapat 9 scene dengan gambar yang menunjukan maskulinitas. Total dari kedua film terdapat 20 scene yang menunjukan maskulinitas dengan gambar yang menjadi unit analisis.

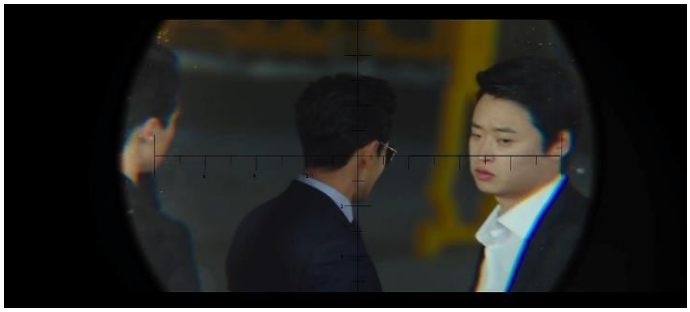
Tabel 2. 2 Unit Analisis

No	Gambar	Scene
1	 Gambar 2. 9 Unit Analisis Perkelahian Sook Hee  Gambar 2. 10 Unit Analisis Keberanian Sook Hee Melawan Gengster Seorang Diri  Gambar 2. 11 Unit Analisis Taktik Sook Hee dalam Melawan Gengster	Sook Hee melawan gangster laki-laki seorang diri untuk membalaskan dendam
2	 Gambar 2. 12 Unit Analisis Pengepungan Sook Hee	Sook Hee dikepung oleh polisi atas aksinya membantai seluruh gangster

	 Gambar 2. 13 Unit Analisis Wajah Penuh Luka Sook Hee  Gambar 2. 14 Unit Analisis Pemberontakan Sook Hee Saat Penanngkapan	
3	 Gambar 2. 15 Unit Analisis Film Sook Hee Berpura-pura Lemah  Gambar 2. 16 Unit Analisis Pemberontakan Sook Hee	Mencoba kabur dan melawan perawat Badan Intelijen Korea dengan posisi di bawah pengaruh obat

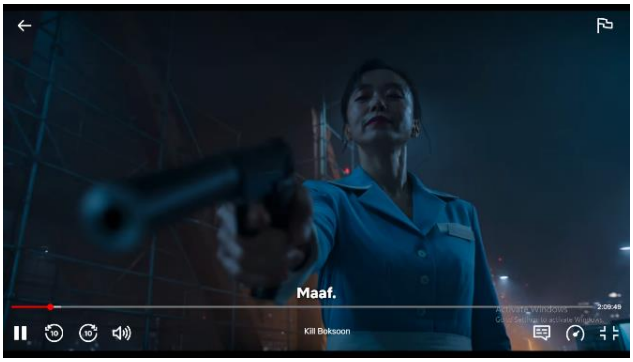
4	 Gambar 2. 17 Unit Analisis Film Jegalan Kaki Kim Sun  Gambar 2. 18 Unit Analisis Ejekan Kim Sun  Gambar 2. 19 Unit Analisis Ancaman Sook Hee	Kim Sun mencoba menjegal Sook Hee hingga Sook Hee terjatuh dan mengejek Sook Hee tanpa rasa takut melihat perlawan Sook Hee
5	 Gambar 2. 20 Unit Analisis Tembakan Kwan Sook  Gambar 2. 21 Unit Analisis Penangkapan Sook Hee	Kwan Sook mampu menjebak Sook Hee dan menggagalkan rencana kabur nya dengan menembak Sook Hee

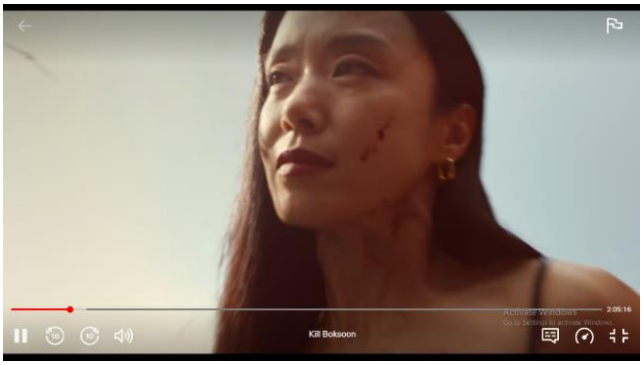
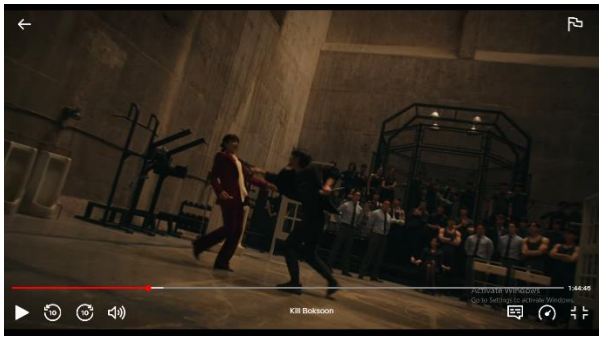
	 Gambar 2. 22 Unit Analisis Tatapan Kwan Sook Kepada Sook Hee yang Lemah	
6	 Gambar 2. 23 Unit Analisis Intimidasi Kwan Sook Kepada Sook Hee  Gambar 2. 24 Unit Analisis Kalimat Perintah Kwan Sook	Kwan Sook berusaha mengintimidasi Sook Hee untuk menyetujui kesepakatan sebagai agen dari badan intelijen korea selatan
7	 Gambar 2. 25 Unit Analisis Film Ketangkasan Sook Hee	Sook Hee melawan agen Jepang pada misi pertamanya

	 Gambar 2. 26 Unit Analisis Kemampuan Sook Hee Berkelahi diatas Motor Besar	
8	 Gambar 2. 27 Unit Analisis Sook Hee Menembak dalam Balutan Gaun Pernikahan  Gambar 2. 28 Unit Analisis Posisi Membidik Musuh  Gambar 2. 29 Unit Analisis Sasaran Bidik	Sook Hee harus menembak musuh utamanya saat di hari pernikahannya

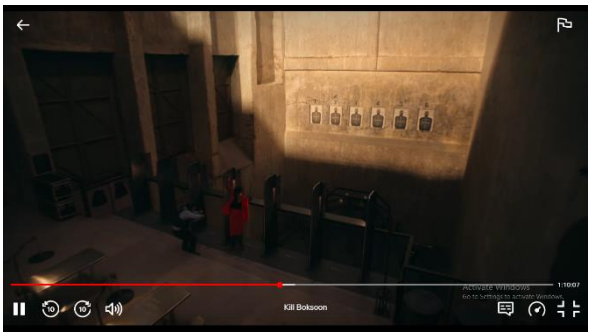
9	 Gambar 2. 30 Unit Analisis Kim Sun Terkepung  Gambar 2. 31 Unit Analisis Gerakan Cepat Kim Sun	Kim Sun mengambil alih misi Sook Hee karena Sook Hee gagal
10	 Gambar 2. 32 Unit Analisis Intimidasi Sook Hee oleh Kwan Sook  Gambar 2. 33 Unit Analisis Ancaman Dari Kwan Soook	Kwan Sook mengancam Sook Hee atas perbuatanya yang membocorkan informasi kepada musuh

11	 Gambar 2. 34 Unit Analisis Besiap Untuk Menembak  Gambar 2. 35 Unit Analisis Sook Hee Bersiap Untuk Berkelahi	Sook Hee membalaskan dendam ke orang yang selama ini selalu mengkhianatinya
12	 Gambar 2. 36 Unit Analisis Pujian Kemampuan Boksoon Oleh Yakuza  Gambar 2. 37 Unit Analisis Kepercayaan Diri Boksoon	Book Soon melawan yakuza

	 Gambar 2. 38 Unit Analisis Yakuza Terkalahkan  Gambar 2. 39 Analisis Film Penembakan Yakuza	
13	 Gambar 2. 40 Unit Analisis Pertemuan Minum Teh Orang Tua Murid  Gambar 2. 41 Unit Analisis Boksoon dalam Pertemuan Orang Tua Murid	Book Soon ketika ditanya bagaimana ia menghabiskan waktu di liburan musim panas

	 Gambar 2. 42 Unit Analisis Boksoon dan Pekerjaanya  Gambar 2. 43 Unit Analisis Luka pada Wajah Boksoon	
14	 Gambar 2. 44 Unit Analisis Kalimat Pengakuan Kemampuan Young Ji  Gambar 2. 45 Unit Analisis Latihan Fisik Pembunuh Bayaran	Kim Young Ji menjadi anak magang perempuan paling ahli dan tidak ada yang berani melawannya saat latihan dan mencoba melawan Book Soon

	 Gambar 2. 46 Unit Analisis Keberhasilan Young Ji Melukai Boksoon	
15	 Gambar 2. 47 Unit Analisis Cha Min Hee Memimpin Rapat  Gambar 2. 48 Unit Analisis Ketegasan Cha Min Hee  Gambar 2. 49 Unit Analisis Kalimat Merendahkan Sersan Shin	Cha Min Hee mengintimidasi sersan Shin pada saat sidang MK

16	 Gambar 2. 50 Unit Analisis Cha Min Hee dengan Kemampuan Menembak yang Handal  Gambar 2. 51 Unit Analisis Cha Min Hee Menembak Ke Segala Arah  Gambar 2. 52 Unit Analisis Ketakutan Asisten Cha Min Hee  Gambar 2. 53 Unit Analisis Kalimat Intimidatif Cha Min Hee	Cha Min Hee menembak saat melepaskan kekesalannya

17	 Gambar 2. 54 Unit Analisis Cha Min Hee Menunjukan Kekuasaanya  Gambar 2. 55 Unit Analisis Ekpresi menantang Cha Min Hee  Gambar 2. 56 Unit Analisis Kalimat Merendahkan Cha Min Hee Kepada Cha Min Kyu	Cha Min Hee saat menghadapi luapan emosi Cha Min Kyu
18	 Gambar 2. 57 Unit Analisis Ketangkasan Gerakan Boksoon	Book Soon ketika harus melawan kelima sahabat laki-lakinya yang ingin membunuhnya

	 Gambar 2. 58 Unit Analisis Kehandalan Boksoon dalam Membaca Situasi Untuk Mengalahkan Lawan	
19	 Gambar 2. 59 Unit Analisis Young Ji Tetap Bertarung dalam Keadaan Terluka Parah  Gambar 2. 60 Unit Analisis Kekompakan Boksoon dan Young Ji dalam Menghadapi Musuh	Young Ji ketika membantu Book Soon
20	 Gambar 2. 61 Unit Analisis Keberhasilan Boksoon Membunuh Min Kyu	Book Soon ketika menghadapi Cha Min Kyu seorang diri



Gambar 2. 62 Unit Analisis Tatapan Nanar Boksoon



Gambar 2. 63 Unit Analisis Permintaan Terakhir Min Kyu

BAB III
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini peneliti akan memaparkan hasil analisis mengenai representasi maskulinitas pada karakter perempuan dalam film *The Villainess* dan *Kill Boksoon* sesuai dengan unit analisis yang telah dipilih. Unit analisis didapatkan dengan cara menonton dan pengamatan seksama terhadap kedua film yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian dan juga dapat menjawab rumusan permasalahan penelitian. Analisis yang dilakukan untuk mengkaji kedua film tersebut menggunakan teori analisis semiotika John Fiske sebagai pembatas penelitian. Sehingga hasil dari analisis akan dikategorikan berdasarkan tiga level pengkodean John Fiske yaitu:

1. Level realitas; menampilkan realitas peristiwa dalam bentuk tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara dan sebagainya
2. Level representasi dalam televisi berkaitan dengan *technical codes* seperti kamera, lighting, editing, musik dan suara
3. Level ideologi; sistem kepercayaan atau sistem nilai dalam tindakan sosial seperti patriarki, individualisme, kapitalisme, materialisme, feminisme, ras, kelas, dan lain sebagainya.

Peneliti menentukan batasan pada unit analisis untuk menghindari pelebaran pembahasan dan data-data yang kurang sesuai. Unit analisis yang digunakan berdasarkan sifat maskulinitas yang telah dikemukakan oleh Barker yaitu; (1) mandiri; (2) kuat secara fisik; (3) berpendidikan atau cerdas intelektual; (4) memiliki kekuasaan; dan (5) pekerja keras

A. Temuan pada Film *The Villainess*

1. T**emuan 1 Film The Villainess Sook Hee Vs Gengster**



Gambar 3. 1 Temuan 1 Film *The Villainess* Perkelahian Sook Hee



Gambar 3. 2 Temuan 1 Film *The Villainess* Keberanian Sook Hee Melawan Gengster Seorang Diri



Gambar 3. 3 Temuan 1 Film *The Villainess* Taktik Sook Hee dalam Melawan Gengster

Adegan ini menggambarkan Sook Hee yang membalaskan dendam atas kematian suaminya dengan membunuh seluruh anggota gangster di sebuah gedung secara individu. Dalam adegan ini, Sook Hee berada di ruang paling atas gedung yang dipenuhi dengan alat-alat olahraga dan sekumpulan gangster pria, tanpa kehadiran seorang pun wanita. Didorong oleh amarah, Sook Hee berusaha membunuh seluruh anggota gangster menggunakan peralatan yang ada di dalam ruangan tersebut. Musuh terakhir yang dibunuh oleh Sook Hee adalah ketua dari gangster tersebut, yang dibunuh dengan menggunakan tali yang menggantung di ruangan tersebut. Melalui keahlian bela dirinya dan taktik yang diterapkan, Sook Hee berhasil mengalahkan satu gangster sendirian. Adegan ini menggambarkan keberanian, kekuatan, dan kecerdasan karakter Sook Hee.

Realitas:

Kode gerakan pada adegan ini jelas ditunjukkan melalui keterampilan bela diri Sook Hee yang sangat terlatih, di mana gerakan-gerakannya ditampilkan dengan kelincahan dan ketepatan yang tinggi. Gerakan tersebut terlihat sangat terorganisir dan terencana dengan baik, menggambarkan kemampuan fisik yang luar biasa serta kecerdasan dalam menyusun taktik yang tepat untuk mengalahkan lawan-lawan yang lebih kuat dan lebih banyak. Keahlian tersebut menunjukkan betapa Sook Hee mampu menyesuaikan strategi perkelahian dengan kondisi dan situasi yang ada, serta kemampuannya untuk menggunakan lingkungan di sekitarnya untuk mendominasi pertarungan. Kode riasan yang digunakan dalam adegan ini tampak jelas pada gambar 3.2, yang menunjukkan wajah Sook Hee yang terluka parah dengan darah yang mengalir. Hal ini menciptakan kesan bahwa luka-luka tersebut adalah bagian dari rutinitasnya sebagai seorang pembunuh, sehingga penonton dapat melihat bahwa Sook Hee sudah terbiasa dengan konsekuensi fisik dari pekerjaannya. Selain itu, kode lingkungan juga tercermin melalui desain ruangan yang dipenuhi alat-alat olahraga. Ruangan yang digunakan oleh para

gangster untuk berlatih bela diri, dengan suasana yang keras dan penuh dengan alat-alat yang dapat digunakan untuk berperang. Semua elemen ini bersinergi untuk menggambarkan karakter Sook Hee sebagai sosok yang tangguh, siap menghadapi bahaya dan berani dalam melawan kekuatan lawan yang lebih besar.

Representasi:

Representasi visual dalam adegan ini dikuatkan dengan teknik pengambilan gambar yang digunakan. Gambar 3.1 menggunakan teknik *medium close-up* dengan sudut pandang *eye level* yang berfokus pada luka-luka di wajah Sook Hee. Teknik ini tidak hanya menunjukkan luka-luka fisiknya, tetapi juga menyiratkan penderitaan emosional dan mental yang ia alami sebagai akibat dari kehidupan keras yang ia jalani. Pada gambar 3.2, pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *medium shot* yang diambil dari sudut pandang *eye level*, berfokus pada reaksi para gangster yang terkejut dan tak percaya bahwa Sook Hee mampu melawan mereka meskipun dalam keadaan terluka. Teknik pengambilan gambar ini memberikan penekanan pada dominasi Sook Hee yang muncul dalam situasi yang tampaknya tidak menguntungkan baginya. Di sisi lain, gambar 3.3 menggunakan teknik *long shot* dengan sudut pandang *low angle*, yang menampilkan Sook Hee dalam posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan lawannya yang tubuhnya jauh lebih besar. Teknik ini memberikan kesan bahwa Sook Hee mampu memanfaatkan situasi sebaik mungkin untuk menundukkan lawannya yang lebih kuat, menggambarkan kepiawaiannya dalam bertarung dan kecerdikannya dalam menilai kekuatan serta kelemahan lawan. Selain itu, potongan-potongan shot yang cepat dan dinamis mengikuti gerakan perkelahian Sook Hee, menambah ketegangan dalam adegan tersebut dan menekankan bahwa Sook Hee memiliki kemampuan aksi yang melampaui standar. Ini juga menunjukkan betapa intensnya perkelahian tersebut dan bagaimana Sook Hee berhasil mengatasi situasi yang sangat berbahaya.

Ideologi:

Ideologi yang muncul dalam adegan ini adalah ideologi independen yang digambarkan melalui aksi Sook Hee yang berjuang seorang diri melawan para gangster. Sook Hee menunjukkan ketangguhan mental dan fisik yang luar biasa, bertindak secara mandiri tanpa mengandalkan bantuan orang lain untuk mengatasi musuh-musuh yang jauh lebih banyak jumlahnya. Hal ini menyoroti karakter Sook Hee sebagai seorang individu yang sangat bergantung pada kekuatan dan kecerdasannya sendiri untuk bertahan hidup dan mencapai tujuannya. Ideologi patriarki juga tampak dalam adegan ini, di mana seluruh lawan yang hadir merupakan laki-laki. Sook Hee, sebagai satu-satunya wanita yang

terlibat dalam perkelahian ini, melawan para pria tersebut tanpa rasa gentar, yang secara tidak langsung menantang pandangan patriarki tentang kekuatan fisik laki-laki. Keberhasilan Sook Hee mengalahkan para gangster yang semuanya laki-laki, meskipun dia seorang wanita, menggambarkan perlawanan terhadap norma-norma gender yang ada.

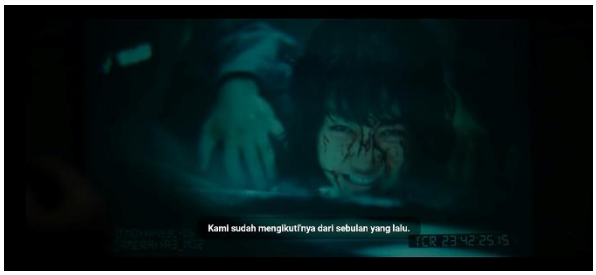
2. Temuan 2 Film The Villainess Penangkapan Sook Hee oleh Pihak Kepolisian



Gambar 3. 6 Temuan 2 Film *The Villainess* Pengepungan Sook Hee oleh Polisi



Gambar 3. 5 Temuan 2 Film Wajah Penuh Luka Sook Hee



Gambar 3. 4 Temuan 2 Film *The Villainess* *The Villainess* Pemberontakan Sook Hee Saat Penangkapan

Gambar di atas menggambarkan momen kritis dalam film ketika Sook Hee, berhasil membunuh seluruh anggota gengster seorang diri, akhirnya dikepung dan ditangkap oleh pihak kepolisian. Dalam adegan ini, wajah Sook Hee tampak penuh darah akibat pertarungan yang baru ia jalani, menunjukkan bahwa meskipun terluka parah, ia tetap tidak menunjukkan tanda-tanda kelemahan. Penangkapan tersebut terjadi dalam cuaca buruk dengan hujan deras yang disertai kilat dan petir, di sebuah gang sempit yang dihimpit oleh bangunan-bangunan tinggi. Lingkungan yang gelap dan penuh ketegangan ini mengiringi proses penangkapan Sook Hee. Walaupun sudah dikepung oleh pihak kepolisian, Sook Hee masih menunjukkan perlawanan yang sengit dan terus melawan, seolah-olah luka-luka yang dialaminya adalah hal yang biasa dan tidak menghalangi tekadnya untuk tidak menyerah. Dalam hal ini,

ekspresi wajah Sook Hee menggambarkan keberanian dan keteguhan hati yang tak tergoyahkan, tanpa sedikit pun terlihat adanya rasa takut atau penyesalan atas apa yang telah dilakukannya.

Realitas:

Kode lingkungan yang ditampilkan dalam potongan gambar tersebut memberikan gambaran kontras antara Sook Hee, seorang perempuan, dan para polisi laki-laki yang mengelilinginya. Pengepungan ini terjadi dalam gang yang sempit, dikelilingi oleh bangunan-bangunan tinggi yang gelap, memperburuk suasana yang sudah menegangkan dengan hujan yang deras disertai petir yang menyambar. Keadaan tersebut memberikan nuansa suram dan menegangkan, yang menonjolkan ketidakberdayaan Sook Hee yang tetap berjuang. Dalam hal ini, lingkungan yang digambarkan memberikan pengaruh terhadap suasana hati penonton, seolah-olah memicu rasa terancam dan terperangkap yang dirasakan oleh karakter utama. Kode ekspresi juga diperkuat oleh mimik wajah Sook Hee yang datar namun tajam, dengan tatapan yang penuh kebencian dan kemarahan, seolah mengekspresikan tekadnya untuk bertahan hidup tanpa rasa takut atau penyesalan. Wajahnya yang penuh dengan luka dan darah yang mengalir juga menjadi simbol ketangguhannya, yang menunjukkan bahwa bagi Sook Hee, luka adalah bagian dari hidupnya yang harus dihadapi dan diterima tanpa menunjukkan kelemahan. Dengan demikian, representasi fisiknya yang berdarah menunjukkan bahwa ia tidak merasa takut atau terhalang oleh kondisi fisiknya yang terpuruk, melainkan lebih menekankan pada semangat juang dan keberanian yang dimilikinya.

Representasi:

Dalam hal representasi, gambar 3.4 menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot* dengan sudut pandang *low angle* yang bertujuan untuk memperkuat rasa mencekam dan menegangkan saat Sook Hee dikepung oleh polisi. Dengan teknik ini, tampak jelas bagaimana Sook Hee, yang terlihat kecil dalam *frame*, dikelilingi oleh polisi yang dominan dan lebih besar, sehingga memperlihatkan ketegangan dalam situasi tersebut. Suasana hujan yang mencekam dan gang yang gelap semakin memperburuk kondisi yang dihadapi oleh Sook Hee. Teknik ini menggambarkan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki oleh polisi yang mengelilinginya, sementara posisi Sook Hee yang terpojok menekankan posisi terhina dan terjebak dari karakter utamanya. Pada gambar 3.5 dan 3.6, pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *close up* dan sudut pandang *eye level*, yang bertujuan untuk menampilkan ekspresi

wajah Sook Hee secara lebih mendalam. Pada gambar-gambar ini, penonton dapat melihat dengan jelas luka-luka yang ada di wajah Sook Hee, serta keteguhan dan tekad yang terpancar dari tatapan matanya. Dengan menggunakan teknik *close up*, film ini memfokuskan perhatian penonton pada detil ekspresi emosional dan fisik Sook Hee, menonjolkan kekuatan karakter utamanya meskipun fisiknya mengalami kerusakan. Kode teknis seperti pengambilan gambar ini membantu menguatkan pesan film yang ingin menonjolkan ketangguhan mental dan fisik karakter perempuan yang tampil dalam situasi yang penuh ancaman dan tekanan.

Ideologi:

Ideologi patriarki yang terkandung dalam gambar ini terlihat jelas melalui representasi seluruh anggota polisi yang merupakan laki-laki. Kehadiran mereka sebagai pihak yang menguasai situasi dan mengepung Sook Hee menonjolkan dominasi maskulinitas dalam tindakan kekerasan dan otoritas. Ketimpangan gender dalam adegan ini juga tercermin melalui kenyataan bahwa Sook Hee, seorang perempuan, berada dalam posisi yang lebih terjepit dan dikelilingi oleh lelaki-lelaki yang mewakili kekuasaan dan dominasi sosial. Ketimpangan ini memperlihatkan bagaimana perempuan seringkali dikonstruksikan dalam situasi yang penuh dengan ancaman fisik dan psikis. Dalam konteks ini, Sook Hee berfungsi sebagai simbol dari keteguhan perempuan yang berusaha keluar dari struktur patriarki yang menekan, namun tetap melawan meski berada di bawah tekanan yang sangat besar. Oleh karena itu, ideologi patriarki yang ditampilkan melalui dominasi laki-laki dalam adegan ini menunjukkan ketimpangan kekuasaan, yang sekaligus mengangkat pertanyaan mengenai posisi dan peran perempuan dalam sistem sosial yang lebih luas, serta perjuangan untuk mencapai kebebasan dan kesetaraan.

3. Temuan 3 Film *The Villainess* Observasi Sook Hee



Gambar 3. 8 Temuan 3 Film *The Villainess* Sook Hee Berpura-pura Lemah



Gambar 3. 7 Temuan 3 Film *The Villainess* Pemberontakan Sook Hee

Adegan ini menunjukkan Sook Hee yang memberontak melawan penjaga yang berusaha untuk memeriksanya di ruang perawatan yang dikelola oleh Badan Intelijen Korea, yang terlihat serba putih. Pada awalnya, Sook Hee dengan cerdik mengelabui penjaga dengan berpura-pura tidak sadarkan diri, menggambarkan kecerdikannya dalam menghadapi situasi berbahaya. Namun, setelah penjaga mendekat, Sook Hee melancarkan serangan mendalam dengan memukul penjaga secara tiba-tiba. Kejadian ini mengungkapkan bahwa para penjaga tidak menyangka bahwa Sook Hee mampu bertahan dan melawan, meskipun ia telah diberikan obat bius. Adegan ini menggambarkan ketangguhan karakter Sook Hee yang tidak mudah menyerah, bahkan dalam kondisi yang sangat menekan, menunjukkan bahwa ia tetap melawan dan bertarung meskipun berada di bawah pengaruh obat.

Realitas:

Dalam pengambilan gambar, kode perilaku ditampilkan pada gambar 3.7 yang menampilkan Sook Hee yang memberontak melawan seorang penjaga laki-laki yang berusaha mengawalnya, mengindikasikan bahwa perilaku perlawanan dan perkelahian adalah hal yang wajar bagi Sook Hee, seorang agen pembunuh. Kode gestur dalam gambar 3.8 juga terlihat jelas, dimana penjaga menunjukkan ketakutan terhadap tindakan mendadak dan brutal dari Sook Hee. Gambar ini menonjolkan reaksi ketakutan yang kuat dari penjaga akibat serangan yang tidak terduga. Kode pakaian juga terlihat mencolok, di mana Sook Hee mengenakan pakaian serba putih, sesuai dengan lingkungan rumah sakit, sedangkan para penjaga mengenakan masker medis serta pakaian pelindung diri (APD) yang khas digunakan dalam pengaturan kesehatan untuk mencegah penularan atau cedera.

Representasi:

Pada gambar 3.7, teknik pengambilan gambar menggunakan *medium shot* dengan sudut pandang *eye level* yang berfokus pada kedatangan beberapa penjaga yang datang untuk memeriksa keadaan Sook Hee. Hal ini menambah ketegangan, karena visualisasi dari penjaga yang bergerak mendekat memberikan kesan ancaman. Sementara itu, gambar 3.8 diambil dengan teknik *medium close-up* dari sudut pandang *eye level* yang menunjukkan aksi Sook Hee yang menyerang seorang penjaga dari belakang tubuh perawat. Pendekatan ini berfungsi untuk memperlihatkan reaksi penjaga yang terkejut, serta intensitas fisik dalam perkelahian yang terjadi.

Ideologi:

Ideologi independen sangat tampak dalam adegan ini, di mana Sook Hee

memperlihatkan kemampuannya untuk melawan para penjaga seorang diri tanpa bantuan dari pihak lain. Hal ini mencerminkan keinginan untuk bertindak mandiri dan bergantung sepenuhnya pada kekuatan serta kecerdikannya sendiri. Di sisi lain, ideologi patriarki juga terlihat dalam adegan ini, di mana seluruh penjaga yang terlibat adalah laki-laki. Dengan demikian, Sook Hee, seorang wanita, harus berjuang melawan dominasi kekuatan laki-laki, yang menjadi representasi ketidaksetaraan gender dalam konteks kekuatan fisik dan peran gender tradisional.

4. Temuan 4 Film *The Villainess* Kejahilan Kim Sun



Gambar 3. 9 Temuan 4 Film *The Villainess* Jegalan Kaki Kim Sun



Gambar 3. 10 Temuan 4 Film *The Villainess* Ejekan Kim Sun



Gambar 3. 11 Temuan 4 Film *The Villainess* Ancaman Sook Hee

Adegan ini menggambarkan upaya Sook Hee untuk melarikan diri dengan memasuki sebuah ruangan tempat sekelompok orang sedang terlibat dalam aktivitas belajar memasak. Dalam ruangan tersebut, Sook Hee bertemu dengan Kim Sun dan para wanita binaan lainnya, berusaha tetap fokus untuk menemukan jalan keluar. Saat berlari di samping Kim Sun, Sook Hee terjatuh akibat kaki Kim Sun yang menjegalnya, menghalangi usahanya untuk melarikan diri. Setelah terjatuh, Sook Hee segera berusaha bangkit dan melawan, karena ia merasa bahwa semua orang di ruangan tersebut merupakan ancaman baginya. Meskipun Sook Hee tampak agresif dan mampu menawan salah satu penjaga yang mengejarnya, Kim Sun tampak tenang dan tidak menunjukkan rasa takut terhadap perlawanan yang dilakukan Sook Hee.

Bahkan, Kim Sun menertawakan ancaman-ancaman yang dilontarkan oleh Sook Hee, seolah-olah ancaman tersebut tidak berarti baginya.

Realitas:

Dalam adegan ini, kode ekspresi menjadi sangat jelas, terutama melalui ekspresi Kim Sun yang mengejek dan meremehkan usaha Sook Hee untuk melawan. Kode lingkungan juga ditampilkan melalui keberadaan sebuah wastafel, yang memberikan kesan bahwa ruangan tersebut adalah area yang digunakan untuk kegiatan memasak, lebih tepatnya seperti dapur. Kode ini memberikan gambaran bahwa situasi yang tampaknya biasa menjadi latar belakang dari ketegangan yang terjadi antara kedua karakter.

Representasi:

Pada gambar 3.9, pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *long shot* menggunakan sudut pandang *low angle* yang diambil dari belakang, menampilkan secara keseluruhan gerakan terjatuhnya Sook Hee setelah terjegal oleh kaki Kim Sun. Hal ini memperlihatkan ketegangan dalam gerakan fisik, serta memberikan perspektif bahwa Sook Hee berada dalam posisi yang rentan. Pada gambar 3.10, menggunakan teknik *medium long shot* dengan sudut pandang *eye level* digunakan untuk menunjukkan ekspresi Kim Sun, diambil dari belakang Sook Hee, dengan fokus pada reaksi tenang Kim Sun yang seolah meremehkan perlawanan Sook Hee. Sedangkan, gambar 3.11 menggunakan teknik *medium shot* dengan sudut pandang *eye level* untuk menampilkan orang-orang di sekitar lokasi kejadian, memberikan konteks situasional di sekitar interaksi yang terjadi antara Sook Hee, Kim Sun, dan wanita lainnya.

Ideologi:

Dalam adegan ini, ideologi individualisme sangat tercermin dari tindakan Sook Hee yang berusaha melarikan diri dan bertindak sendiri tanpa dukungan dari orang lain di sekitarnya. Sebaliknya, Kim Sun dan wanita-wanita lainnya yang ada di dalam ruangan tersebut tampak tidak hanya tidak membantu, tetapi bahkan berusaha menggagalkan usaha Sook Hee untuk kabur. Tindakan ini menunjukkan bagaimana Sook Hee, sebagai individu, harus menghadapi tantangan dan melawan ketidakpedulian atau penolakan dari orang-orang di sekitarnya, menggambarkan ketegangan antara kebutuhan untuk bertahan hidup secara individual dan norma sosial yang dibentuk oleh kelompok.

5. Temuan 5 Film *The Villainess* Kwan Sook Melemahkan Sook Hee



Gambar 3. 13 Temuan 5 Film *The Villainess* Tembakan Kwan Sook



Gambar 3. 14 Temuan 5 Film *The Villainess* Penangkapan Sook Hee



Gambar 3. 12 Temuan 5 Film *The Villainess* Tatapan Kwan Sook Kepada Sook Hee yang Lemah

Potongan gambar yang ditampilkan menggambarkan penangkapan Sook Hee yang dilakukan oleh Kwan Sook, kepala Badan Intelijen Korea. Kwan Sook, dengan kecerdasannya, berhasil mengelabui Sook Hee untuk melompat dari gedung. Sebagai kepala Badan Intelijen, Kwan Sook mampu menembak Sook Hee tepat mengenai dadanya, menyebabkan Sook Hee terjatuh dan tidak berdaya. Setelah terjatuh di atas tumpukan sampah, Sook Hee akhirnya dikepung oleh anggota penjaga lainnya, yang merupakan laki-laki. Kwan Sook, sebagai satu-satunya pihak yang berhasil melemahkan Sook Hee, berhasil melakukan hal tersebut setelah upaya gagal dari para penjaga laki-laki yang sebelumnya berusaha menangkap dan melemahkan Sook Hee.

Realitas:

Pada potongan gambar tersebut, kode lingkungan jelas tergambar melalui posisi Kwan Sook yang terlihat berada lebih tinggi dibandingkan dengan anggota lainnya. Lingkungan sekitar juga digambarkan dengan pohon yang tidak memiliki daun, memberikan kesan suasana yang keras dan sunyi. Kode gerakan juga ditampilkan pada gambar 3.12, yang memperlihatkan gerakan Kwan Sook yang menembak Sook Hee yang sedang melompat.

Representasi:

Gambar 3.12 menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot* dengan sudut

pandang *high angle*, yang berfokus pada postur Kwan Sook saat menembak Sook Hee. Teknik ini menunjukkan bahwa Kwan Sook memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan Sook Hee. Pada gambar 3.13, teknik *long shot* dengan sudut *pandang low angle* digunakan untuk memperlihatkan posisi Kwan Sook yang berada di atas, menegaskan kedudukannya yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota penjaga lainnya yang berada di bawahnya. Sementara itu, gambar 3.14 menggunakan teknik medium *close-up* dengan sudut pandang *low angle* untuk menyorot ekspresi tenang Kwan Sook saat melihat Sook Hee tak berdaya di bawahnya.

Ideologi:

Ideologi feminisme terlihat pada potongan gambar ini melalui peran Kwan Sook, seorang perempuan yang menjabat sebagai ketua Badan Intelijen Korea dan menjadi satu-satunya yang berhasil melemahkan Sook Hee. Ini menggambarkan adanya kekuatan dan otoritas perempuan dalam posisi tinggi. Sebaliknya, penjaga laki-laki yang berada di bawah Kwan Sook tidak mampu menundukkan Sook Hee meskipun mereka memegang posisi yang lebih rendah dalam struktur hierarki dan tidak berhasil dalam usaha mereka untuk menangkapnya. Dengan demikian, ideologi ini menonjolkan peran perempuan yang memiliki otoritas lebih besar daripada laki-laki, mengubah persepsi tradisional terkait dominasi gender dalam kekuasaan.

6. Temuan 6 Film *The Villainess* Perintah Kwan Sook



Gambar 3. 15 Temuan 6 Film *The Villainess* Intimidasi Kwan Sook Kepada Sook Hee



Gambar 3. 16 Temuan 6 Film *The Villainess* Kalimat Perintah Kwan Sook

Potongan gambar di atas menggambarkan interaksi antara Kwan Sook dan Sook Hee, di mana Kwan Sook mengajak Sook Hee untuk bergabung sebagai agen pembunuh Badan Intelijen Korea Selatan. Dalam adegan ini, Kwan Sook tampil mendominasi dengan tatapan tenang yang ditujukan kepada Sook Hee, sementara komunikasi yang terjadi bersifat satu arah. Kalimat-kalimat yang diucapkan Kwan Sook bersifat perintah yang harus diikuti tanpa memberi ruang bagi Sook Hee untuk mengutarakan pendapat atau keberatannya. Sebagai pemimpin Badan Intelijen Korea

Selatan, Kwan Sook tidak ragu memberikan tekanan dan ancaman kepada Sook Hee, sehingga memaksanya untuk mengikuti instruksinya. Ancaman yang digunakan oleh Kwan Sook mencerminkan kecerdasannya dalam memanipulasi situasi, memastikan bahwa misi yang ia jalankan akan berhasil. Melalui kekuasaan yang dimilikinya, Kwan Sook mampu memberikan penekanan dan dominasi terhadap Sook Hee.

Realitas:

Gambar 3.15 menampilkan kode gestur Kwan Sook tenang namun mengintimidasi Sook Hee yang berada di hadapannya. Gambar 3.16 menampilkan dominasi melalui percakapan yaitu kalimat Kwan Sook "kau harus menuruti perintah kami". "Kami" yang dimaksud adalah Badan Intelijen Korea Selatan.

Representasi:

Pada gambar 3.15, teknik pengambilan gambar menggunakan *over-the-shoulder shot* dengan sudut pandang *eye level*, yang diambil dari belakang Sook Hee, menyoroti gestur dominasi yang ditunjukkan oleh Kwan Sook. Gambar ini menekankan posisi Kwan Sook yang lebih tinggi dan memberi kesan bahwa dia memegang kendali penuh dalam percakapan tersebut. Pada gambar 3.16, teknik *close up* dengan sudut pandang *eye level* digunakan untuk menangkap tatapan tajam Kwan Sook saat mengucapkan kalimat perintah, "kau harus menuruti perintah kami". Fokus gambar ini menonjolkan ekspresi dominasi dan intimidasi yang diciptakan oleh Kwan Sook, menggambarkan kekuasaannya yang mutlak dan pemahaman mendalam tentang kelemahan Sook Hee, yang membuatnya sulit untuk menolak perintah tersebut.

Ideologi:

Ideologi yang dapat dibaca dalam potongan gambar ini berkaitan dengan perbedaan kelas dan kekuasaan. Perbedaan status terlihat jelas antara Sook Hee, yang masih mengenakan pakaian tahanan, dan Kwan Sook, yang sebagai kepala Badan Intelijen Korea Selatan, mengenakan jas hitam yang rapi dan formal. Pakaian Kwan Sook, yang mencerminkan status sosial dan profesionalisme, semakin menegaskan dominasi yang dimilikinya atas Sook Hee, yang berada pada posisi yang lebih rendah, baik dalam konteks fisik maupun sosial. Pakaian Sook Hee yang sederhana dan penuh keterbatasan menggambarkan statusnya sebagai tahanan, memperkuat ideologi kelas yang membedakan mereka secara signifikan.

7. Temuan 7 Film *The Villainess* Berkelahi Diatas Motor Besar



Gambar 3. 18 Temuan 7 Film *The Villainess* Ketangkasan Sook Hee



Gambar 3. 17 Temuan 7 Film *The Villainess* Kemampuan Sook Hee Berkelahi diatas Motor Besar

Kedua potongan gambar di atas menggambarkan keterampilan Sook Hee sebagai agen pembunuh bayaran dalam misi pertamanya. Adegan ini menunjukkan pengejaran Sook Hee oleh pengawal keluarga Jepang setelah berhasil membunuh targetnya, di mana pertarungan berlangsung di atas motor. Dalam adegan ini, keahlian Sook Hee dalam mengendarai motor besar secara mandiri tampak jelas, menonjolkan sifat kemandirian yang dimilikinya. Meskipun dikepung oleh beberapa pengawal laki-laki, kemampuan Sook Hee dalam bertarung dan menguasai berbagai senjata membuatnya terlihat tangguh dan pekerja keras, mencerminkan karakter seorang agen pembunuh yang terlatih.

Realitas :

Potongan gambar di atas menampilkan kode gestur yang menggambarkan perkelahian sebagai suatu hal yang biasa bagi Sook Hee, yang berperan sebagai agen pembunuh lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan Sook Hee dalam bertarung tidak kalah kompeten dengan agen pembunuh pria, menegaskan kesetaraan kemampuan antara gender dalam profesi tersebut.

Representasi:

Gambar 3.17 menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot* dengan sudut pandang *eye level*, yang berfokus pada Sook Hee yang terampil menghindari serangan di atas motor, menggambarkan kemampuan motorik dan kelincahannya dalam situasi berbahaya. Gambar 3.18 menggunakan teknik *long shot* dengan sudut pandang *eye level*, menggambarkan ketegangan yang muncul saat Sook Hee dikelilingi oleh dua lawan sekaligus. Ketegangan tersebut diperkuat dengan pemilihan warna gelap yang menggambarkan kecepatan tinggi saat berkendara di jalan yang menyerupai terowongan, menciptakan suasana tegang yang seiring dengan intensitas adegan.

Ideologi:

Ideologi independen terlihat jelas dari tindakan Sook Hee yang melawan pengawal keluarga Jepang seorang diri, meskipun ia menghadapi lawan yang lebih banyak dan lebih kuat secara fisik. Hal ini menunjukkan kemampuannya untuk bertindak secara mandiri dan menghadapi tantangan tanpa bergantung pada orang lain. Ideologi feminisme juga tercermin dalam adegan ini, di mana Sook Hee menunjukkan keterampilan yang lebih unggul dibandingkan dengan pengawal laki-laki yang dihadapinya. Kekuatan dan keahlian yang dimiliki Sook Hee menantang anggapan konvensional tentang peran gender dalam bidang yang didominasi oleh pria, memperlihatkan perempuan sebagai figur yang tidak kalah mumpuni dalam hal keterampilan dan kekuatan fisik.

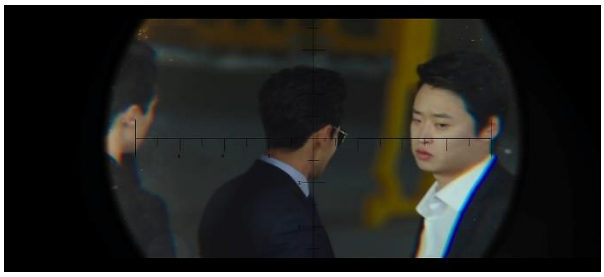
8. Temuan 8 Film *The Villainess* Misi Dihari Pernikahan



Gambar 3. 20 Temuan 8 Film *The Villainess* Sook Hee Menembak dalam Balutan Gaun Pernikahan



Gambar 3. 21 Temuan 8 Film *The Villainess* Posisi Membidik Musuh



Gambar 3. 19 Temuan 8 Film *The Villainess* Sasaran Bidik

Potongan scene ini menggambarkan Sook Hee, sebagai agen lapangan, yang tetap menjalankan misinya meskipun pada hari pernikahannya. Pada hari tersebut, Kwan Sook menugaskan Sook Hee untuk menembak target yang sudah lama menjadi sasaran Badan Intelijen Korea. Sook Hee terkejut mengetahui bahwa target tersebut adalah mantan suaminya, seorang ketua gangster dan juga agen pembunuh bayaran

yang sebelumnya ia anggap telah tewas di tangan lawannya. Meskipun mengenakan gaun pernikahan yang panjang dan dalam keadaan terkejut melihat identitas target, Sook Hee tetap melaksanakan tugasnya dengan profesionalisme. Hal ini mencerminkan karakter Sook Hee sebagai agen pembunuh bayaran yang memiliki dedikasi dan ketangguhan. Keahlian Sook Hee dalam menggunakan senjata api juga terlihat jelas dalam adegan ini, di mana ia memanfaatkan situasi sekitar untuk membidik dan menembak target dengan presisi yang tinggi.

Realitas:

Pada potongan gambar di atas, kode yang ditampilkan berkaitan dengan kostum, yang terlihat melalui gaun pernikahan yang dikenakan oleh Sook Hee. Kode perilaku juga diperlihatkan dalam gambar 3.19, yang menunjukkan Sook Hee sedang membidik musuh dengan menggunakan senjata api.

Representasi:

Gambar 3.19 menggunakan *teknik long shot* dengan sudut pandang *eye level*, yang memperlihatkan gaun pernikahan Sook Hee yang menjuntai panjang, meskipun Sook Hee tetap memegang senjata api dan membidik target melalui ventilasi angin kamar mandi. Teknik pengambilan gambar 3.20 menggunakan *big close up* dengan sudut pandang *eye level,* yang berfokus pada ekspresi Sook Hee saat mengintai target melalui senjata api. Gambar 3.21 menggunakan teknik *close up* dengan sudut pandang *high angle*, yang menggambarkan seolah-olah merupakan pandangan langsung dari Sook Hee melalui senjata api yang telah membidik target.

Ideologi:

Feminisme terlihat jelas dalam adegan ini, di mana Sook Hee, sebagai agen lapangan yang terampil, dapat melaksanakan misinya dengan lancar meskipun mengenakan gaun pernikahan yang panjang, menekankan bahwa kecakapan profesionalnya tidak terhalang oleh kondisi atau penampilan fisik.

9. Temuan 9 Film *The Villainess* Taktik Kim Sun



Gambar 3. 23 Temuan 9 Film *The Villainess* Gerakan Cepat Kim Sun



Gambar 3. 22 Temuan 9 Film *The Villainess* Kim Sun Terkepung

Cuplikan gambar yang terlihat di atas menggambarkan situasi kritis di mana Kim Sun terperangkap dan terkepung oleh musuh setelah pintu lift terbuka, menandakan bahwa misi yang sedang dijalankannya telah terungkap dan diketahui oleh pihak lawan. Dalam situasi tersebut, seluruh musuh yang mengelilinginya terdiri dari laki-laki, dengan jumlah yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan Kim Sun yang hanya berada seorang diri. Para musuh tersebut dengan tegas menodongkan senjata api ke arah Kim Sun dengan tujuan untuk menangkapnya, menciptakan tekanan yang sangat besar bagi Kim Sun. Meskipun berada dalam kondisi yang sangat tidak menguntungkan dan tanpa adanya persiapan matang untuk menghadapi ancaman ini, Kim Sun menunjukkan ketenangan dan kecerdasan dalam merespons situasi tersebut. Dalam waktu yang singkat, dia berhasil menyusun strategi untuk melawan, mengandalkan ancaman bom yang dipegangnya sebagai langkah taktis untuk menghambat gerakan musuh. Bom tersebut menjadi alat yang sangat krusial bagi Kim Sun, dengan tujuan untuk menghentikan pergerakan musuh, memaksa mereka untuk mundur atau berhenti bergerak untuk sementara waktu. Dengan ancaman bom tersebut, Kim Sun berusaha menciptakan kesempatan bagi dirinya untuk mengambil langkah selanjutnya, seperti menutup pintu lift sebagai salah satu usaha untuk melindungi dirinya dan mencari jalan keluar dari situasi yang semakin genting dan berbahaya. Langkah tersebut menggambarkan tidak hanya keberanian Kim Sun, tetapi juga kemampuan analitis dan keputusan cepat yang ia buat untuk bertahan hidup dalam tekanan ekstrem.

Realitas:

Pada cuplikan gambar yang ditampilkan, kode yang muncul mencakup kode gestur dan percakapan yang mengandung ancaman dari Kim Sun. Hal ini terlihat jelas melalui gerakan Kim Sun yang mengacungkan bom yang ada di tangannya, diiringi dengan kalimat ancaman yang diucapkannya, seperti “Jangan bergerak” serta penekanan lebih lanjut dengan ungkapan “Jangan bergerak, bajingan.” Kode ini menggambarkan bagaimana Kim Sun menggunakan ancaman verbal dan non-verbal untuk mencoba menekan musuh dan mengendalikan situasi yang menegangkan.

Representasi:

Pada kedua gambar tersebut, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *long shot* dengan sudut pandang *high angle*, yang secara efektif memperlihatkan ketegangan antara Kim Sun dan musuh-musuhnya yang saling mengancam menggunakan senjata. Teknik ini memungkinkan penonton untuk merasakan

intensitas yang terjadi dalam adegan tersebut, memberikan sudut pandang yang dekat dengan karakter dan situasi yang sedang berlangsung. Warna gelap yang digunakan dalam cuplikan gambar juga menambah kesan tegang dan mengesankan suasana yang sepi dan suram di dalam gedung, terutama di area lift yang kosong tanpa kehadiran orang lain. Ini memberikan nuansa terisolasi, di mana Kim Sun harus menghadapi ancaman secara langsung dalam situasi yang sangat terdesak.

Ideologi:

Ideologi independen terlihat jelas dari cara Kim Sun yang dikepung oleh musuh secara tiba-tiba dan terpaksa berjuang seorang diri. Hal ini menggambarkan karakter Kim Sun yang mandiri, mampu menghadapi tekanan tanpa bergantung pada bantuan pihak lain, meskipun dalam posisi yang sangat sulit dan berbahaya.

10. Temuan 10 Film *The Villainess* Ancaman Kwan Sook Kepada Sook Hee



Gambar 3. 24 Temuan 10 Film *The Villainess* Ancaman Dari Kwan Soook



Gambar 3. 25 Temuan 10 Film *The Villainess* Intimidasi Sook Hee oleh Kwan Sook

Cuplikan dari kedua gambar di atas menggambarkan situasi intens yang terjadi antara Kwan Sook dan Sook Hee. Dalam adegan tersebut, Kwan Sook terlihat menodongkan senjata api kepada Sook Hee di atas jembatan sebagai bentuk intimidasi. Tindakan ini dilakukan karena Sook Hee dianggap telah membocorkan rencana Badan Intelijen Korea kepada musuh, yang kebetulan adalah mantan suaminya. Pembocoran informasi tersebut berakibat fatal, karena menyebabkan Kim Sun terpojok dan dikepung oleh musuh, serta memicu pengungkapan pergerakan Badan Intelijen Korea. Akibatnya, Sook Hee diduga akan berkhianat, sehingga Kwan Sook sebagai ketua Badan Intelijen Korea merasa bertanggung jawab untuk mengatasi dan meredakan kekacauan yang telah terjadi akibat tindakan Sook Hee tersebut.

Realitas:

Kode yang ditampilkan dalam cuplikan gambar ini melibatkan gestur, yang dapat

dilihat pada kedua gambar di mana Kwan Sook menodongkan senjata api kepada Sook Hee. Kode lingkungan ditampilkan dalam gambar 3.24, yang memperlihatkan Sook Hee dan Kwan Sook berada di atas sebuah jembatan, dikelilingi oleh bangunan-bangunan yang tampak kumuh dan sepi.

Representasi:

Teknik pengambilan gambar pada gambar 3.24 menggunakan *long shot* dengan sudut pandang *eye level*, yang menyoroti ketegangan antara Kwan Sook dan Sook Hee, dengan latar belakang yang kosong dari kehadiran manusia lain. Kwan Sook yang menodongkan senjata api kepada Sook Hee menambah intensitas ketegangan tersebut. Warna gambar yang cenderung kebiruan mengindikasikan musim dingin, yang juga diperkuat oleh pakaian mantel musim dingin yang dikenakan oleh kedua karakter tersebut. Pada gambar 3.25, teknik pengambilan gambar menggunakan *medium close-up* dengan menggunakan sudut pandang *eye level* yang berfokus pada ekspresi dingin dari Kwan Sook saat menodongkan senjata api kepada Sook Hee, memberikan penekanan pada karakter dominan yang ditampilkan.

Ideologi:

Dalam konteks ideologi feminisme, baik Kwan Sook maupun Sook Hee diperlihatkan sebagai dua sosok perempuan yang sangat berpengaruh. Kedua karakter ini menunjukkan kekuatan dan otoritas mereka dalam situasi yang penuh tekanan, membuktikan peran perempuan yang berkuasa dalam lingkungan yang didominasi oleh konflik dan kekerasan. Independensi ditunjukan melalui peran Kwan Sook pada *scene* ini melalui kontrol situasi yang dilakukan seorang diri tanpa bantuan anggota Badan Intelijen Korea Selatan lainnya.

11. Temuan 11 Film *The Villainess* Misi Terakhir Sook Hee



Gambar 3. 26 Temuan 11 Film *The Villainess* Besiap Untuk Menembak



Gambar 3. 27 Temuan 11 Film *The Villainess* Sook Hee Bersiap Untuk Berkelahi

Cuplikan gambar ini menampilkan Sook Hee yang berada dalam situasi penuh ketegangan, di mana dia menodongkan senjata kepada Joong Sang, musuh utama dalam cerita ini, yang juga merupakan mantan suami Sook Hee. Joong Sang, yang ternyata terlibat dalam pembunuhan ayah Sook Hee, telah memalsukan kematiannya sebagai upaya untuk menghindari ikatan emosional dan hukum dengan Sook Hee. Tindakannya ini didorong oleh rasa bersalah yang mendalam, meskipun dia berpura-pura tidak terlibat dan menghindari tanggung jawab atas kematian ayah Sook Hee. Setelah melalui pengkhianatan yang mendalam, di mana Sook Hee sempat percaya pada alibi Joong Sang, akhirnya ia mengetahui kebenaran yang menyakitkan bahwa Joong Sang adalah sosok yang sebenarnya telah mengkhianatinya. Joong Sang juga bertanggung jawab atas pembunuhan anak mereka serta suami baru yang telah ditemukan oleh Sook Hee. Dalam cuplikan tersebut, terlihat jelas keberanian Sook Hee, yang meskipun dalam posisi terjepit dan menghadapi bahaya besar, berani menghadapi Joong Sang sendirian di kediamannya. Tindakan ini menunjukkan tekad yang kuat dari Sook Hee untuk membalas dendam atas semua pengkhianatan dan penderitaan yang dialaminya, sekaligus sebagai bentuk perjuangan untuk mencapai keadilan bagi dirinya dan orang-orang yang telah menjadi korban dari tindakan kejam Joong Sang.

Realitas:

Kode yang ditampilkan dalam cuplikan gambar ini adalah kode gestur, berupa penodongan senjata, yang menandakan bahwa akan terjadi konflik fisik atau perkelahian antara kedua karakter, Sook Hee dan Joong Sang.

Representasi:

Pada kedua gambar, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot* dengan sudut pandang *eye level*, yang berfokus pada gestur kedua karakter, Sook Hee dan Joong Sang, yang saling mempersiapkan diri untuk menghadapi pertarungan. Pencahayaan dalam gambar terlihat agak gelap, yang mencerminkan suasana tegang dan penuh ketegangan antara kedua tokoh yang terlibat dalam konfrontasi tersebut.

Ideologis:

Konsep independen tercermin dari sikap Sook Hee yang berani melawan Joong Sang seorang diri, meskipun dalam situasi yang sangat berbahaya dan tidak menguntungkan secara fisik. Hal ini menggambarkan keteguhan dan kekuatan individu dalam menghadapi musuh, tanpa bantuan atau dukungan eksternal.

B. Temuan pada Film *Kill Boksoon*

1. Temuan 1 Film *Kill Boksoon* Pembunuhan Yakuza



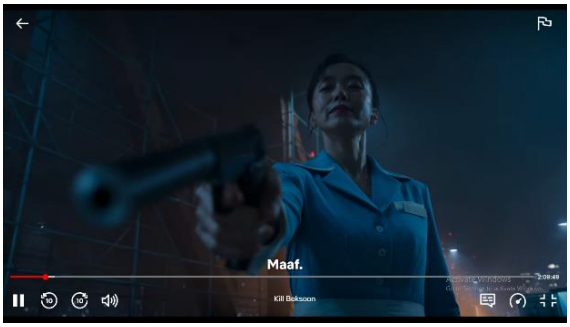
Gambar 3. 30 Temuan 1 Film *Kill Boksoon* Pujian Kemampuan Boksoon Oleh Yakuza



Gambar 3. 31 Temuan 1 *Film Kill Boksoon* Kepercayaan Diri Boksoon



Gambar 3. 29 Temuan 1 Film *Kill Boksoon* Yakuza Terkalahkan



Gambar 3. 28 Temuan 1 Film *Kill Boksoon* Penembakan Yakuza

Gambar diatas memperlihatkan ketegangan Bok Soon dalam menajalnkan misinbya untuk membunuh Yakuza (mafia yang sangat ditakuti di Jepang). Bok Soon tidak langsung melakukan eksekusi di saat lawannya sedang terlelap terlelap. Dia memilih untuk menunggu musuhnya terbangun dan berkelahi. Booksoon memberikan samurai kepada Yakuza untuk berkelahi secara adil dan terhormat. Di tengah-tengah perkelahian Yakuza mengakui ketenaran dan keahlian Boksoon sebagai pembunuh bayaran perempuan dari semenanjung Korea yang ditakuti oleh paraYakuza. Saat perkelahian terjadi ternyata kemampuan Yakuza cukup handal dan mampu melukai lengan kiri serta pipi Bok Soon. Bok Soon menggunakan kemampuannya yaitu membaca keadaan dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi sehingga dia tau langkah apa yang akan diambil untuk membunuh musuhnya. Dengan tak-tik yang digunakan oleh Bok Soon (membaca kelemahan lawan) dalam film menampilkan kecerdasan sebagai seorang pembunuh bayaran yang tidak pernah gagal dalam misinya.

Realitas:

Kode yang ditampilkan dalam dialog ini mencerminkan interaksi antara Bok Soon dan seorang anggota Yakuza, yang mengungkapkan sanjungan terhadap kemampuan bertarung Bok Soon melalui kalimat "kau mengesankan," serta kalimat "ya aku tahu" yang diucapkan oleh Bok Soon, yang menunjukkan sikap percaya diri yang tinggi. Selain itu, kode tindakan terlihat jelas melalui tindakan Bok Soon yang menodongkan pistol kepada Yakuza yang sudah terjatuh dan tidak berdaya.

Representasi:

Pada gambar 3.28 dan 3.29, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *big close-up* dengan sudut pandang *eye level*, yang memfokuskan pada ekspresi wajah Yakuza dan Bok Soon yang sedang terlibat dalam percakapan. Sementara itu, gambar 3.30 menggunakan teknik *long shot* dengan sudut pandang *eye level*, yang menggambarkan Yakuza yang telah terjatuh dan tidak berdaya di hadapan Bok Soon. Dalam gambar tersebut, hanya terlihat luka kecil di lengan kiri Bok Soon, dan kondisi tegang serta kesunyian di sekitar mereka semakin diperkuat oleh pencahayaan yang remang-remang, yang memberikan nuansa gelap pada lingkungan sekitarnya. Gambar 3.31, di sisi lain, menggunakan teknik *medium shot* dengan sudut pandang *low angle*, menampilkan Bok Soon yang menodongkan senjata api, memberikan kesan dominasi dan kontrol yang dimilikinya dalam situasi tersebut.

Ideologi:

Dalam keempat gambar tersebut, ideologi yang muncul mencerminkan konsep independensi yang kuat dari Bok Soon, yang terlihat sebagai seorang individu yang mampu menyelesaikan misinya tanpa bantuan tim atau dukungan eksternal. Hal ini tercermin dalam tindakan Bok Soon yang bekerja sendirian untuk membunuh seorang anggota Yakuza tanpa adanya pihak lain yang terlibat dalam eksekusi tersebut. Gambar-gambar tersebut menggambarkan kekuatan dan kemampuan pribadi Bok Soon sebagai simbol ketangguhan individu dalam menghadapi tantangan secara mandiri.

2. Temuan 2 Film *Kill Boksoon* Peran Boksoon Sebagai Ibu



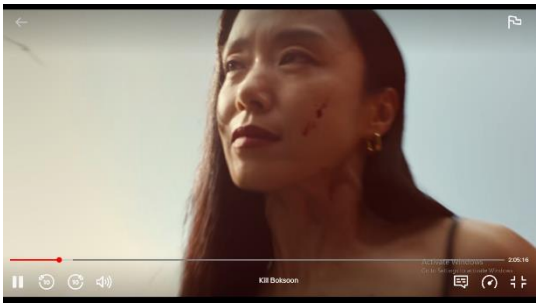
Gambar 3. 35 Temuan 2 Film *Kill Boksoon* Pertemuan Minum Teh Orang Tua Murid



Gambar 3. 34 Temuan 2 Film *Kill Boksoon* Boksoon dalam Pertemuan Orang Tua Murid



Gambar 3. 32 Temuan 2 Film *Kill Boksoon* Boksoon dan Pekerjaanya



Gambar 3. 33 Temuan 2 Film *Kill Boksoon* Luka pada Wajah Boksoon

Potongan film di atas menggambarkan agenda rutin pertemuan para ibu murid yang membahas isu terkait ikatan antara orang tua dan anak. Dalam konteks ini, Bok Soon, yang berperan sebagai seorang ibu tunggal, diberikan pertanyaan mengenai tantangan yang dihadapinya dalam mengurus anak seorang diri serta kesibukannya selama liburan musim panas. Sebagai seorang ibu tunggal, Bok Soon mencitrakan dirinya sebagai sosok yang mandiri dan tangguh. Pertanyaan yang diajukan oleh salah satu ibu memicu ingatan Bok Soon tentang bagaimana waktu liburan musim panasnya lebih banyak dihabiskan untuk bekerja, sehingga ia merasa kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan anaknya. Hal ini terjadi karena ia merupakan satu-satunya tulang punggung dalam keluarga kecilnya. Melalui refleksi tersebut, Bok Soon menyadari bahwa pekerjaannya sebagai pembunuh bayaran telah menyita waktu yang seharusnya ia luangkan sebagai seorang ibu.

Realitas:

Pada potongan film tersebut, kode tindakan tergambarkan melalui gambar Bok Soon yang tengah menjalankan misinya, terlihat mengikat seorang pria dengan tali,

sementara pria tersebut berusaha melepaskan lilitan tali yang melingkari lehernya. Kode penampilan terlihat pada pakaian pria yang mencirikan gaya khas orang Timur Tengah, serta penampilan Bok Soon yang terluka. Kode lingkungan juga terungkap dalam gambar 3.32, yang menampilkan suasana minum teh di kebun penuh bunga, memberikan kontras dengan gambar 3.34 yang menunjukkan piramida, pasir, dan berbagai ornamen yang mengindikasikan lokasi berada di kawasan Timur Tengah.

Representasi:

Teknik pengambilan gambar pada gambar 3.32 menggunakan *medium shot* dengan sudut pandang *high angle* yang memusatkan perhatian pada lawan bicara Bok Soon yang berada di hadapannya. Gambar 3.33 diambil dengan teknik *medium close up* dan sudut pandang *eye level* yang berfokus pada Bok Soon yang sedang menjawab pertanyaan. Pada gambar 3.34, teknik *long shot* dengan sudut pandang *eye level* digunakan untuk menyoroti aksi Bok Soon dan interaksinya dengan musuh. Gambar 3.35 menggunakan teknik *close up* dengan sudut pandang yang digunakan adalah *low angle.* Gambar 3.35 berfokus pada ekspresi Bok Soon, serta menunjukkan bekas luka di pipi yang mengindikasikan pekerjaan berbahaya yang telah ia jalani namun hal itu merupakan hal yang sudah biasa ia daptakan.

Ideologi:

Materialisme terlihat dari pakaian dan barang-barang yang digunakan oleh para ibu (orang tua murid) yang berkumpul, memberikan kesan acara minum the yang elegan dan mewah. Ideologi independen tercermin dari sosok Bok Soon yang menjadi orang tua tunggal dan menjalankan pekerjaannya sebagai pembunuh bayaran seorang diri, menegaskan kemampuannya untuk bertindak mandiri dalam situasi berbahaya dan tidak bergantung kepada orang lain.

3. Temuan 3 Film *Kill Boksoon* Latihan Fisik Pembunuh Bayaran



Gambar 3. 37 Temuan 3 Film *Kill Boksoon* Kalimat Pengakuan Kemampuan Young Ji



Gambar 3. 36 Temuan 3 Film *Kill Boksoon* Latihan Fisik Pembunuh Bayaran



Gambar 3. 38 Temuan 3 Film *Kill Boksoon*
Keberhasilan Young Ji Melukai Boksoon

Tiga cuplikan adegan di atas menggambarkan Young Ji, seorang anak magang perempuan terbaik di M.K Enterprise, yang sedang menjalani latihan, di mana tidak ada seorang pun yang berani melawan kemampuannya. Dalam situasi tersebut, Min Hee memberikan instruksi kepada Young Ji untuk melawan Bok Soon guna menguji kemampuan yang dimiliki oleh Young Ji. Meskipun kemampuan Young Ji masih berada di bawah kemampuan Bok Soon, ia menunjukkan keberanian dan ketekunan, serta berusaha untuk mencari cara agar dapat melancarkan serangan yang efektif. Serangannya berhasil mengenai pinggang Bok Soon. Namun, serangan tersebut tidak menyebabkan luka karena dalam konteks latihan, senjata yang digunakan bukan senjata asli. Sementara itu, Bok Soon melawan Young Ji hanya dengan menggunakan sebuah pulpen.

Realitas:

Kode percakapan yang muncul dalam potongan adegan ini terlihat pada gambar 3.37 dan 3.36. Dalam gambar 3.38, kalimat yang diucapkan oleh Cha Min Hee, "dia unggulan kelompok ini, kami rencanakan debutnya," mencerminkan pengakuan terhadap kemampuan fisik Young Ji dan keahliannya dalam merancang taktik untuk melumpuhkan lawan dengan sangat efektif. Menunjukan bahwa Young Ji seorang perempuan yang mempunyai kekuatan fisik yang lebih unggul daripada anak magang lain. Kalimat “pisau asli pasti akan melukai pinggangmu” menggambarkan rasa percaya diri Young Ji terhadap kemampuannya, mengingat ia telah berhasil menggoreskan pisau imitasi pada pinggang Bok Soon. Kode perilaku terlihat dalam gambar 3.37, yang menunjukkan aksi saling serang antara Young Ji dan Bok Soon, mencerminkan keterampilan bertarung yang mereka latih sebagai bagian dari persiapan pembunuh bayaran. Scene ini menggambarkan bahwa sebagai pembunuh bayaran harus mempunyai kemampuan berkelahi diatas rata-rata.

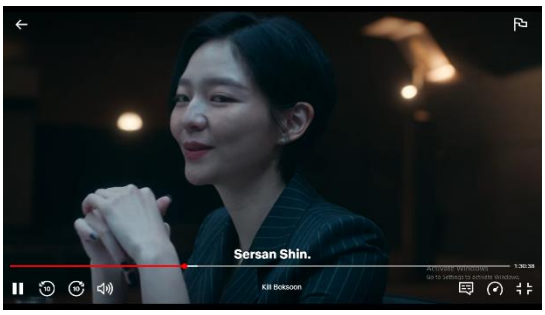
Representasi:

Gambar 3.36 diambil dengan teknik *medium close-up* pada sudut pandang *eye level*, berfokus pada ekspresi Young Ji. Sedangkan gambar 3.37 menggunakan teknik *long shot* dengan sudut pandang *eye level* untuk menampilkan aksi latihan antara Young Ji dan Bok Soon, yang disaksikan oleh seluruh anak magang di M.K Enterprise. Meskipun demikian, fokus utama dari gambar ini adalah pada gerakan-gerakan saling serang antara Young Ji dan Bok Soon. Gambar 3.38 menggunakan teknik *long shot* dengan sudut pandang *low angle*, berfokus pada Young Ji yang sedang berdialog setelah berhasil menyayat pinggang Bok Soon menggunakan pisau imitasi dalam latihan tersebut.

Ideologi:

Aspek feminisme terlihat jelas dalam adegan ini, di mana posisi-posisi penting dipegang oleh perempuan. Cha Min Hee, sebagai direktur M.K Enterprise, adalah seorang perempuan, begitu pula dengan Bok Soon yang merupakan pembunuh bayaran terbaik di perusahaan tersebut, yang selalu berhasil dalam misinya. Young Ji, sebagai anak magang terbaik yang akan segera debut, juga seorang perempuan. Tidak terdapat anak magang laki-laki yang berani melawan Young Ji, yang semakin menegaskan dominasi perempuan dalam konteks ini.

4. Temuan 4 Film *Kill Boksoon* Cha Min Hee Memimpin Rapat



Gambar 3. 40 Temuan 4 Film *Kill Boksoon* Teguran Kepada Sersan Shin



Gambar 3. 41 Temuan 4 Film *Kill Boksoon* Ketegasan Cha Min Hee



Gambar 3. 39 Temuan 4 Film *Kill Boksoon* Cha Min Hee Memimpin Rapat

Cuplikan film tersebut menggambarkan rapat yang melibatkan perusahaan-perusahaan yang berkolaborasi atau berada di bawah naungan M.K. Enterprise, di mana pembahasan utama terkait dengan peraturan baru yang diterapkan oleh Direktur Cha Min Kyu. Rapat tersebut dipimpin oleh Cha Min Hee, yang menjabat sebagai direktur M.K. Enterprise. Dalam rapat ini, Cha Min Hee menunjukkan sikap tegas terhadap Sersan Shin, yang mencoba menentang peraturan baru dan memprovokasi situasi akibat ketidaksetujuannya. Dengan kewenangan yang dimilikinya, Cha Min Hee mampu memberikan intimidasi terhadap perilaku Sersan Shin. Sebagai pemimpin rapat, Cha Min Hee menunjukkan kecerdasan dalam merespons setiap kata provokatif dari Sersan Shin, sehingga menciptakan suasana yang kondusif dan memungkinkan jalannya rapat secara lancar.

Realitas:

Dalam cuplikan film ini, kode yang ditampilkan melalui percakapan adalah dialog yang diucapkan oleh Cha Min Hee ketika memimpin rapat. Ia secara tegas memberikan intimidasi terhadap Sersan Shin yang berusaha menentang peraturan baru yang telah ditetapkan. Dialog yang dilontarkan oleh Min Hee mengandung pesan otoritas dan kekuasaan yang ia miliki sebagai pemimpin. Penegasan tersebut menunjukkan bagaimana Cha Min Hee mampu menggunakan posisi dan kewenangannya untuk mengendalikan situasi, sekaligus menunjukkan bahwa ia tidak ragu untuk menghadapi perlawanan dari bawahannya. Dalam konteks ini, intimidasi yang diberikan Min Hee mencerminkan caranya mengelola konflik dan menjaga kedisiplinan dalam organisasi yang ia pimpin, yang merupakan organisasi pembunuh bayaran internasional di bawah naungan M.K. Enterprise.

Representasi:

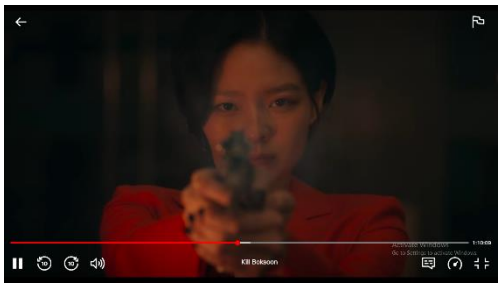
Tiga gambar yang diambil dari potongan film ini menggunakan teknik medium close-up dengan sudut pandang eye level yang berfokus pada ekspresi wajah dan gerakan tangan Cha Min Hee saat ia berdialog. Fokus pada ekspresi wajah dan gerakan tangan ini menekankan intensitas situasi dan menunjukkan sikap percaya diri serta ketegasan Min Hee dalam memimpin rapat. Suasana dalam ruangan rapat didominasi oleh pencahayaan yang bernuansa gelap, menciptakan atmosfer yang suram dan menakutkan. Hal ini menggambarkan lingkungan kerja yang penuh ketegangan dan ancaman, sesuai dengan karakter MK Enterprise sebagai organisasi yang bergerak di dunia kejahatan. Keputusan-keputusan penting yang dibuat dalam rapat tersebut dapat

berisiko tinggi, sehingga lingkungan yang gelap dan penuh intimidasi tersebut menjadi representasi visual yang kuat tentang dunia tempat para pembunuh bayaran ini beroperasi.

Ideologi:

Ideologi feminisme dapat terlihat jelas dalam potongan film ini melalui posisi Cha Min Hee sebagai pemimpin rapat. Meskipun rapat tersebut dihadiri oleh sejumlah petinggi M.K. Enterprise yang mayoritas adalah laki-laki, Cha Min Hee sebagai seorang perempuan berhasil memimpin rapat dengan tegas dan mengambil keputusan yang menentukan arah organisasi. Posisi ini menantang norma gender tradisional, di mana peran kepemimpinan dalam organisasi besar sering kali diasosiasikan dengan laki-laki. Dengan kemampuan, kecerdasan, dan otoritas yang dimilikinya, Cha Min Hee menunjukkan bahwa seorang perempuan dapat memegang posisi penting dan memimpin dengan efektif, bahkan di lingkungan yang didominasi oleh pria dan beroperasi dalam dunia yang keras dan berbahaya.

5.Temuan 5 Film *Kill Boksoon* Lapan Emosi Cha Min Hee



Gambar 3. 42 Temuan 5 Film *Kill Boksoon* Cha Min Hee dengan Kemampuan Menembak yang Handal



Gambar 3. 44 Temuan 5 Film *Kill Boksoon* Cha Min Hee Menembak Ke Segala Arah



Gambar 3. 43 Temuan 5 Film *Kill Boksoon* Ketakutan Asisten Cha Min Hee



Gambar 3. 45 Temuan 5 Film *Kill Boksoon* Kalimat Intimidatif Cha Min Hee

Cuplikan film ini menggambarkan karakter Cha Min Hee yang tengah meluapkan kekesalannya terhadap Bok Soon dengan menggunakan senjata api. Dalam adegan tersebut, Min Hee menunjukkan kekuatan fisik yang signifikan, terlihat dari cara ia menembakkan pistol tanpa menggunakan alat pelindung telinga, sementara sang asisten yang mendampinginya justru menggunakan pelindung telinga. Pada awalnya, tembakan yang dilepaskan Min Hee mengarah tepat pada target yang telah ditentukan. Namun, seiring dengan meningkatnya emosinya, ia mulai menembak secara sembarangan ke segala arah, yang menimbulkan ketakutan pada asistennya. Emosi Min Hee semakin memuncak ketika sang asisten bertanya apakah ada hal buruk yang menyebabkan ia menembak tanpa arah. Pertanyaan tersebut dijawab dengan tegas oleh Min Hee, yang menekankan agar asistennya tidak melanjutkan pertanyaan lebih lanjut. Sebagai seorang direktur perusahaan, Min Hee memanfaatkan posisinya untuk mengambil keputusan-keputusan yang menurutnya akan menguntungkan dirinya, meskipun keputusan tersebut juga menunjukkan ketegasan dan otoritas yang ia miliki dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan.

Realitas:

Kode perilaku terlihat dari tindakan Cha Min Hee yang menembak secara acak ke segala arah, tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan, yang menyebabkan asisten Min Hee merasa takut dan berjongkok di bawahnya. Kode lingkungan terlihat dari suasana ruangan yang besar dan cukup gelap, di mana sasaran tembakan terletak tepat di depan Min Hee, menggambarkan ruang latihan menembak yang digunakan dalam adegan tersebut. Kode penampilan terlihat pada gambar 3.45 dan 3.45, yang menampilkan perlengkapan perlindungan diri yang digunakan oleh asisten Min Hee selama latihan menembak. Gambar 3.44 menunjukkan asisten Min Hee yang menggunakan pelindung telinga, sementara gambar 3.45 menunjukkan asisten tersebut mengenakan rompi anti peluru.

Representasi:

Gambar 3.42 menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close-up* dengan sudut pandang *eye level*, berfokus pada Min Hee yang tengah siap melepaskan tembakan. Gambar 3.43 menggunakan teknik *long shot* dengan sudut pandang *high angle*, menampilkan Min Hee yang mulai menembak secara sembarangan ke segala arah, sementara asisten mulai menunjukkan ketakutan. Teknik pengambilan gambar 3.44 dan 3.45 adalah *medium shot*. Pada gambar 3.44, sudut pandang *eye level* diambil dari belakang Min Hee, yang memperlihatkan asisten Min Hee yang ketakutan dan

berjongkok di sampingnya. Sedangkan pada gambar 3.42, sudut pandang *low angle* digunakan untuk menampilkan Min Hee yang mencondongkan tubuhnya ke bawah sambil berbicara dengan asistennya.

Ideologi:

Feminisme tergambar dengan jelas dalam adegan ini, di mana karakter perempuan, Min Hee, digambarkan memiliki kekuasaan, keberanian, dan kekuatan yang lebih besar daripada karakter laki-laki. Dalam gambar-gambar tersebut, karakter laki-laki terlihat takut dan terintimidasi oleh ledakan kemarahan yang ditunjukkan oleh Min Hee. Hal ini mencerminkan posisi perempuan yang lebih dominan dan berkuasa dalam situasi tersebut, yang mengalihkan norma gender tradisional yang cenderung menempatkan laki-laki dalam posisi yang lebih kuat.

6. Temuan 6 Film *Kill Boksoon* Reaksi Min Hee



Gambar 3. 47 Temuan 6 Film *Kill Boksoon* Cha Min Hee Menunjukan Kekuasaanya



Gambar 3. 46 Temuan 6 Film *Kill Boksoon* Ekpresi Prihatin Cha Min Hee



Gambar 3. 48 Temuan 6 Film *Kill Boksoon* Kalimat Ejekan Cha Min Hee Kepada Cha Min Kyu

Ketiga gambar di atas menggambarkan reaksi Cha Min Hee dalam menghadapi ledakan emosi Cha Min Kyu yang disebabkan oleh tindakannya yang mengambil keputusan untuk menjebak Bok Soon tanpa persetujuan Min Kyu. Adegan

ini mencerminkan bahwa Min Hee memiliki kekuasaan dan memanfaatkannya untuk mendominasi Min Kyu. Min Kyu berusaha mencekik leher Min Hee, menyebabkan Min Hee tercekik hingga kehabisan napas. Namun, reaksi Min Hee terhadap cekikan tersebut menunjukkan ketidakhadiran rasa sakit atau ketakutan; sebaliknya, ia justru terlihat seperti menikmati perlakuan Min Kyu. Min Hee kemudian menegaskan bahwa ia, sebagai direktur MK. Enterprise, memiliki hak untuk mengambil keputusan tanpa izin dari Min Kyu. Keputusan tersebut diambil dengan tujuan untuk menjatuhkan Bok Soon, yang dilatarbelakangi oleh rasa cemburu Min Hee terhadap kedekatan antara Min Kyu dan Bok Soon. Meskipun Min Kyu berusaha menyadarkan Min Hee mengenai ketidakmasukakalan perasaannya, Min Hee membalas dengan meremehkan Min Kyu sebagai seorang pengecut, menyatakan bahwa ia, sebagai laki-laki, tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan perasaannya. Sebaliknya, Min Hee berani mengambil keputusan yang tampak berisiko untuk menyatakan perasaannya. Kepintaran Min Hee dalam merangkai kata-kata membuat Min Kyu terdiam dan akhirnya meninggalkan ruangan, tanpa melanjutkan perdebatan lebih lanjut. Hal ini menggambarkan bahwa Min Kyu menyadari bahwa apa yang dikatakan Min Hee adalah kebenaran yang mencerminkan kelemahannya.

Realitas:

Kode dialog yang ditampilkan melalui kalimat yang dilontarkan oleh Min Hee, seperti "Aku juga direktur perusahaan ini," menunjukkan bahwa ia memegang kekuasaan yang sejajar dengan Min Kyu, serta mempertegas bahwa keputusan yang ia ambil adalah sah dan valid. Dialog lain seperti "Bagaimana denganmu?" dan "Kamu tidak bisa begitu, ya?" memperlihatkan bentuk ejekan dan meremehkan Min Kyu, dengan cara menunjukkan bahwa Min Hee, meskipun seorang perempuan, lebih mampu melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh Min Kyu, meskipun Min Kyu lebih kuat dan berkuasa. Kode ekspresi juga tampak jelas dalam ekspresi wajah Min Hee, yang mendukung dialog tersebut, menunjukkan bahwa ia tidak takut akan tindakan yang mungkin dilakukan oleh Min Kyu terhadap dirinya.

Representasi:

Ketiga gambar tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar berupa medium close-up dengan sudut pandang eye level yang berfokus pada reaksi dan ekspresi wajah Min Hee, yang menggambarkan ketegasan dan keyakinannya dalam dialog yang diucapkannya.

Ideologi:

Kelas sosial tercermin dalam pakaian yang dikenakan oleh Min Hee dan Min Kyu, keduanya mengenakan jas hitam yang rapi. Pakaian ini mencerminkan status dan kelas mereka sebagai pimpinan di MK Enterprise, menggambarkan kekuasaan dan posisi mereka dalam struktur organisasi yang lebih tinggi.

7. Temuan 7 Film *Kill Boksoon* Kemampuan Boksoon



Gambar 3. 49 Temuan 7 Film *Kill Boksoon* Ketangkasan Gerakan Boksoon



Gambar 3. 50 Temuan 7 Film *Kill Boksoon* Melumpuhkan Lawan

Dari gambar diatas menjelaskan mengenai Boksoon yang harus membunuh kelima teman laki-lakinya. Kelima teman Boksoon menghianati Boksoon yang merupakan perintah dari Min Hee, jika dapat menghabisi Boksoon maka kelima temannya akan masuk sebagai pembunuh bayaran perusahaan MK.Enterprise dengan grade A yang memiliki bayaran yang fantastis. Perkelahian terjadi di markas tempat Boksoon dan teman-temannya berkumpul sekedar bercanda dan melepas lelah. Dalam perkelahian beberapa kali badan Boksoon terlempar namun ia segera bangkit dan melawan teman-temannya yang menggambarkan kekuatan fisik yang telah terlatih sebagai pembunuh bayaran. Disaat yang bersamaan sang putri menghubunginya dan Boksoon berusaha untuk berkelahi dan juga menjawab telepon.

Realitas:

Kode yang ditampilkan dalam cuplikan film ini mencakup kode perilaku, yang terlihat dari gerakan-gerakan Bok Soon yang efektif dalam melawan serangan teman-temannya dengan menggunakan alat-alat yang ada di sekitar ruangan. Selain itu, kode riasan juga tampak jelas melalui ekspresi wajah teman-teman Bok Soon yang terlihat babak belur akibat perkelahian tersebut, menandakan kekerasan yang dialami dalam proses pertarungan.

Representasi:

Pada kedua gambar tersebut, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot*. Gambar 3.49 menggunakan sudut pandang *eye level*, sementara gambar 3.50 mengambil sudut pandang *low angle*. Kedua gambar diambil dari belakang Bok Soon, dengan fokus pada teman-temannya yang babak belur dan kesakitan setelah dihantam oleh serangan Bok Soon. Perpindahan shot dilakukan secara cepat, mengikuti gerakan serangan yang saling terjadi, menggambarkan dinamika intens dari pertarungan yang berlangsung.

Ideologi:

Feminisme sangat terlihat dalam adegan ini, di mana Bok Soon, yang merupakan seorang senior dengan peringkat A dalam dunia pembunuhan bayaran, dapat dengan mudah mengalahkan empat pria sekaligus. Kemampuannya yang terlatih dan keahlian bertarung yang dimilikinya membuktikan bahwa Bok Soon lebih unggul dibandingkan teman-temannya yang laki-laki, sekaligus menegaskan bahwa seorang perempuan, dalam konteks ini, tidak hanya setara dengan pria dalam hal kekuatan fisik, tetapi mampu mengungguli mereka dalam bidang yang didominasi oleh pria.

8. Temuan 8 Film *Kill Boksoon* Kemampuan Young Ji dan Boksoon



Gambar 3. 51 Temuan 8 Film Kill Boksoon Young Ji Tetap Bertarung dalam Keadaan Terluka Parah



Gambar 3. 52 Temuan 8 Film *Kill Boksoon* Kekompakan Boksoon dan Young Ji dalam Menghadapi Musuh

Potongan scene ini menggambarkan peran Young Ji yang membantu Bok Soon untuk mengalahkan kelima teman Bok Soon. Dalam adegan tersebut, Young Ji bertarung melawan teman Bok Soon yang memiliki postur tubuh paling besar. Meskipun kemampuan Young Ji masih belum optimal, ia beberapa kali terjatuh ke lantai dan menghantam dinding. Namun, meskipun menghadapi kesulitan, Young Ji terus bangkit dan melanjutkan perlawanan, yang menandakan ketahanan fisik dan

semangat juangnya yang tinggi. Hal ini mencerminkan perkembangan kekuatan fisik Young Ji serta ketangguhan mentalnya dalam menghadapi tantangan yang ada.

Realitas:

Pada cuplikan ini, kode riasan tampak jelas melalui wajah Young Ji yang mengalami luka-luka akibat pertarungan.

Representasi:

Kedua gambar diambil dengan menggunakan teknik *medium shot* dengan sudut pandang *eye level*, yang mengarah pada posisi belakang karakter laki-laki. Fokus pengambilan gambar tertuju pada gerakan Young Ji dan Boksoon saat terlibat dalam perkelahian. Transisi antar shot berlangsung dengan cepat, mencerminkan dinamika intens dari aksi perkelahian yang terjadi.

Ideologi:

Feminisme tercermin dalam fakta bahwa yang berhasil mengalahkan kelima pria tersebut adalah dua perempuan, yaitu Boksoon dan Young Ji. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan dan kekuatan fisik Boksoon serta Young Ji melampaui kelima pria tersebut, menunjukkan dominasi mereka dalam konteks kekuatan fisik dan ketangguhan.

9. Temuan 9 Film *Kill Boksoon* Misi Terakhir Boksoon



Gambar 3. 53 Temuan 9 Film *Kill Boksoon* Keberhasilan Boksoon Membunuh Min Kyu



Gambar 3. 54 Temuan 9 Film *Kill Boksoon* Tatapan Nanar Boksoon



Gambar 3. 55 Temuan 9 Film *Kill Boksoon* Permintaan Terakhir Min Kyu

Dari cuplikan *scene* diatas menjelaskan mengenai Boksoon yang berhasil membunuh Min Kyu, direktur utama MK.Enterprise dan pembunuh bayaran handal dengan cara membaca kelemahan dari Min Kyu. Boksoon menyadari dari segi kemampuan Min Kyu jauh diatasnya. Namun Boksoon menyadari bahwa dirinya merupakan kelemahan Min Kyu, karena perasaan Min Kyu kepadannya. Setelah menyadari bahwa Min Kyu menyukainya dengan mudah Boksoon untuk membunuh Min Kyu. Boksoon membunuh Min Kyu karena Min Kyu memaksanya untuk memperpanjang kontrak kerjanya sebagai pembunuh bayaran kelas A pada perusahaan MK. Enterprise. Min Kyu juga mengancam akan mengusik kehidupan pribadi Boksoon dan juga anaknya untuk membuat Boksoon memperpanjang kontrak kerja. Bookson memang dengan mudah membunuh Min Kyu namun Min Kyu dengan licik merekam kejadian yang sedang terjadi dan mengirimkan video tersebut kepada anak Boksoon. Sehingga identitas sebagai pembunuh bayaran yang selama ini ditutupi oleh Boksoon terungkap.

Realitas:

Kode perilaku ditampilkan melalui gerakan menusukan pisau ke perut Min Kyu yang dilakukan oleh Boksoon.

Representasi:

Teknik pengambilan gambar 3.53 menggunakan teknik *medium long shot* dengan menggunakan sudut pandang *low angle* yang diambil dari sisi belakang Min Kyu yang memperlihatkan Boksoon yang berdiri dihadapan Min Kyu dengan tatapan nanar seusai menusukan pisau. Gambar 3.54 dan gambar 3.55 menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot* dengan sudut pandang *eye level* pada gambar 3.54 yang memperlihatkan ekspresi nanar Boksoon melihat Min Kyu tak berdaya di bawahnya. Sudut pandang yang digunakan pada gambar 3.54 adalah *high angel* seolah-olah gambar tersebut merupakan sudut pandang dari Boksoon yang melihat Min Kyu. Gambar 3.55 berfokus pada Min Kyu pada detik-detik terakhirnya meminta untuk menggenggam tangan Boksoon.

Ideologi:

Ideologi yang ditampilkan dari cuplikan *scene* diatas adalah independen karena Boksoon berhasil membunuh Min Kyu seorang diri.

C. Pembahasan

Pada tahap pembahasan, peneliti akan menghubungkan temuan yang diperoleh melalui analisis semiotika John Fiske dengan teori maskulinitas. Menurut Fiske (2012), studi mengenai tanda dianalisis melalui tiga level. Pertama, level realitas mencakup kode-kode yang menggambarkan keadaan sesungguhnya, seperti kode penampilan, dialog, perilaku, lingkungan, riasan, suara, dan ekspresi. Kedua, level representasi memuat kode yang berkaitan dengan proses pengambilan gambar, seperti teknik editing, kamera, suara, pencahayaan, dan musik. Ketiga, level ideologi menyampaikan ideologi yang terkandung dalam film. Temuan yang diperoleh peneliti telah melalui tahapan analisis pada ketiga level pengkodean menurut Fiske.

Temuan berupa data (potongan gambar dari film *The Villainess* dan *Kill Boksoon*) akan dikaji melalui teori maskulinitas, yang akan menyoroti imaji perempuan tangguh dalam kedua film tersebut. Maskulinitas merupakan konstruksi budaya terhadap 'kelaki-lakian' seorang laki-laki yang terbentuk oleh lingkungan budaya tempat dia tinggal (Demartoto, 2010). Konsep maskulinitas tidak terbatas pada laki-laki saja, tetapi juga melibatkan perempuan. Menurut Halberstam (1998), maskulinitas bukan hanya terkait dengan laki-laki dalam konteks budaya heteronormatif maupun homo-normatif, melainkan juga dapat diterapkan pada perempuan. Maskulinitas pada perempuan dipandang sebagai tanda patologis yang berhubungan dengan identifikasi dan penyesuaian, serta keinginan untuk memiliki kekuatan yang berada di luar jangkauan (dalam Dillawati, Widagdo, Yuriana, 2023).

Menurut Demartoto (2010), dalam jurnalnya terdapat delapan sifat maskulinitas yang dapat dianalisis, yaitu: (1) **be sissy stuff**, yaitu tidak melakukan hal-hal yang dianggap feminin; (2) **be a big wheel**, yakni memiliki pengaruh yang besar; (3) **be a sturdy oak**, yang berarti laki-laki harus bersifat kuat, rasional, dan mandiri; (4) **give 'em hell**, yang menunjukkan bahwa laki-laki harus berani; (5) **new man as nurturer**, yang menyatakan bahwa laki-laki harus memiliki sifat kebapakan; (6) **new man as narcissist**, yang berarti sifat narsistik; (7) **macho, hooliganism**, atau kejantanan yang bersifat sangar; dan (8) **metrosexual**, yang berarti laki-laki peduli terhadap fashion.

Teori maskulinitas yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis hasil temuan ini adalah teori maskulinitas tradisional yang dikemukakan oleh Barker. Barker mengemukakan bahwa terdapat lima sifat umum yang melambangkan maskulinitas, yaitu memiliki fisik yang kuat, pekerja keras, mempunyai kekuasaan, mandiri, dan

cerdas. Kelima sifat maskulin ini digunakan untuk menjawab urgensi penelitian yang terkait dengan imaji perempuan tangguh dalam film-film Korea.

1. Fisik yang Kuat

Demartoto (2010) berpendapat bahwa salah satu ciri maskulinitas adalah *be a sturdy oak*, yang mengandung makna bahwa seorang laki-laki harus memiliki sifat kuat dan sangar. Sifat fisik yang kuat dalam film, sebagaimana dijelaskan oleh Widyaningrum (2014), digambarkan melalui tubuh yang tinggi, besar, dan memiliki otot yang menonjol, dengan perilaku yang agresif serta kemampuan untuk melakukan aktivitas berat, seperti berkelahi (dalam Putra, 2021). Dalam konteks film *The Villainess*, gambaran fisik yang kuat sangat kental terlihat dalam kehidupan sehari-hari tokoh utama yang berprofesi sebagai pembunuh bayaran, dengan adegan perkelahian yang sering kali menonjolkan kekuatan fisik karakter utama. Salah satu temuan yang menonjol adalah gambaran fisik yang kuat yang dapat terlihat dalam gambar 3.1 dan 3.3, yang memperlihatkan riasan wajah penuh luka pada tokoh Sook Hee, yang tetap melanjutkan perkelahian meskipun berhadapan dengan ketua geng gangster yang memiliki tubuh jauh lebih besar. Pada adegan ini, peralihan shot dilakukan dengan cepat, mengikuti keterampilan agresif Sook Hee dalam berkelahi serta pergantian lawan yang silih berganti. Hingga akhirnya, Sook Hee berhasil membunuh seluruh anggota gangster. Adegan perkelahian ini secara jelas memperlihatkan kekuatan fisik yang dimiliki oleh Sook Hee. Selain itu, pada gambar 3.8, kekuatan fisik Sook Hee kembali ditekankan saat ia bertarung dengan beberapa penjaga dalam kondisi tubuh yang dipengaruhi obat-obatan serta setelah menjalani operasi.

Kemampuan berkelahi Sook Hee juga terlihat pada gambar 3.17 dan 3.18, yang menggambarkan Sook Hee berkelahi dengan menggunakan pedang melawan dua pria sekaligus, sambil mengendarai motor besar. Selain perkelahian fisik yang ditampilkan, kekuatan fisik yang dimiliki oleh Sook Hee juga digambarkan secara tersirat dalam gambar 3.4, di mana ia digambarkan dikelilingi oleh banyak polisi laki-laki. Dalam gambaran tersebut, Sook Hee terlihat seolah-olah seperti monster setelah menghabisi seluruh anggota gangster seorang diri.

Karakter lain yang juga digambarkan memiliki fisik yang kuat adalah Kwan Sook, ketua Badan Intelijen Korea. Dalam gambar 3.12, kemampuan fisik Kwan Sook terlihat melalui kemampuannya dalam menggunakan senjata api untuk melemahkan Sook Hee. Kwan Sook menunjukkan keahlian menembak yang sangat terlatih, dengan menembak tepat sasaran setelah melompat dari gedung untuk mengelabui Sook Hee. Tembakan yang dilancarkan oleh Kwan Sook mengenai bagian tubuh Sook Hee yang membuatnya tidak sadarkan diri, namun tidak mengenai area vital sehingga tidak membahayakan nyawanya. Penangkapan terhadap Sook Hee kemudian dilakukan oleh anggota pengawas laki-laki lainnya. Gambar 3.24 dan 3.25 menjadi bukti kuat mengenai kemampuan Kwan Sook dalam menggunakan senjata api dengan sangat terampil. Keahlian ini semakin menegaskan bahwa fisik yang kuat tidak hanya terkait dengan kemampuan berkelahi secara langsung, tetapi juga melibatkan keterampilan menggunakan senjata dalam situasi yang penuh tantangan.

Sementara itu, dalam film *Kill Boksoon*, fisik yang kuat digambarkan melalui berbagai adegan perkelahian, latihan fisik, serta kemampuan menggunakan senjata api. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam gambar 3.30 dan 3.31, yang menggambarkan aksi Boksoon yang menembak Yazuka setelah bertarung menggunakan kapak. Perkelahian ini berakhir dengan kematian Yazuka di tangan Boksoon. Kemampuan Boksoon dalam perkelahian tersebut juga diakui oleh pihak Yakuza, yang dapat dilihat pada gambar 3.29. Lebih lanjut, gambar 3.34 menampilkan kemampuan Boksoon untuk membunuh lawannya, baik dengan berkelahi menggunakan alat-alat yang ada di sekitarnya. Pada gambar tersebut, terlihat bahwa Boksoon melakukan pembunuhan menggunakan seutas tali, sebuah gambaran yang lebih menunjukkan kecerdikan dan keahlian daripada sekadar kekuatan fisik semata. Dalam gambar ini, pakaian yang dikenakan oleh Boksoon selama aksinya juga sangat mencolok. Berbeda dengan gambaran pembunuh bayaran yang umumnya mengenakan pakaian hitam dan dilengkapi dengan senjata, pada gambar 3.34, Boksoon tampil dengan mini dress dan sepatu hak tinggi, namun tetap mampu dengan mudah membunuh musuhnya. Adegan ini memperlihatkan bahwa kekuatan fisik dalam konteks karakter perempuan tidak hanya

bergantung pada penampilan fisik tubuh, tetapi lebih pada keahlian, kelincahan, serta kemampuan untuk tetap fokus dalam menjalankan tugasnya.

Selain adegan perkelahian, gambar 3.36 menggambarkan bahwa sebagai pembunuh bayaran, seseorang dituntut untuk memiliki fisik yang kuat melalui latihan fisik yang intensif, seperti bertarung. Sebagai seorang pembunuh bayaran, seorang karakter diharapkan dapat menggunakan barang-barang yang ada di sekitar mereka sebagai alat perlindungan diri, sebagaimana terlihat pada gambar 3.37, di mana Boksoon menggunakan pulpen sebagai alat berlatih bertarung dengan Young Ji. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan fisik seorang pembunuh bayaran tidak hanya berasal dari tubuh yang besar atau otot yang menonjol, tetapi juga dari keterampilan dan kemampuan adaptasi terhadap situasi yang ada di sekitarnya. Dalam konteks karakter Min Hee, gambar 3.42 menonjolkan kemampuan fisik Min Hee dalam menggunakan senjata api dengan sangat tepat sasaran, bahkan tanpa menggunakan alat pelindung diri. Sementara itu, pada gambar 3.44 dan 3.45 asisten yang berada di dekat Min Hee terlihat mengenakan pelindung pendengaran dan rompi anti peluru, yang semakin menegaskan bahwa kekuatan fisik yang dimiliki Min Hee berhubungan dengan keahlian serta keberanian dalam menghadapi tantangan.

Secara keseluruhan, sifat fisik yang kuat sebagai imaji tangguh pada karakter perempuan dalam kedua film ini digambarkan melalui berbagai adegan kemenangan dalam perkelahian. Tidak ada adegan yang menunjukkan karakter-karakter perempuan ini merasakan ‘kesakitan’ meskipun terluka dalam menjalankan pekerjaan mereka. Keahlian mereka dalam menggunakan senjata untuk melumpuhkan lawan, kemampuan mengendarai motor besar, serta penggunaan senjata api tanpa perlindungan diri adalah bukti nyata dari kekuatan fisik dan mental yang mereka miliki. Kedua film ini menunjukkan bahwa fisik yang kuat pada karakter perempuan tidak digambarkan melalui bentuk tubuh yang berotot, melainkan lebih kepada keahlian, keberanian untuk bertindak tanpa rasa takut, dan ketahanan untuk tidak pernah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini membuktikan bahwa kekuatan fisik dalam konteks maskulinitas perempuan dapat diukur dari kemampuannya untuk tetap tampil tangguh meski dalam situasi yang ekstrem dan penuh ancaman.

2. Pekerja Keras

Sifat kedua yang diambil dari teori maskulinitas sebagai imaji tangguh pada perempuan adalah pekerja keras. Demartoto (2010) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa salah satu sifat maskulin adalah *be a big wheel*, yang mengharuskan individu untuk memiliki ketenaran, kekayaan, dan status sosial yang tinggi. Ketenaran dan kekayaan ini dapat diperoleh melalui kerja keras, yang mencerminkan aksi, kepuasan diri, dan dedikasi dalam pekerjaan. Dalam konteks maskulinitas sederhana, dijelaskan pula bahwa sifat maskulin meliputi pencapaian dalam aktivitas dan kerja keras yang menghasilkan kepuasan pribadi (Putra,2021). Oleh karena itu, sifat pekerja keras yang dimaksud dalam penelitian ini bukan hanya mencakup kerja keras dalam ranah pekerjaan, tetapi juga mencerminkan ketekunan, kegigihan, dan keuletan dalam mencapai tujuan hidup, serta kemampuan untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga.

Pada film *The Villainess* dan *Kill Boksoon*, karakter utama yang berperan sebagai pembunuh bayaran menampilkan sosok perempuan pekerja keras, yang tidak hanya menghadapi risiko pekerjaan yang sangat berbahaya tetapi juga berjuang untuk memberikan kehidupan yang layak bagi anak-anak mereka. Dalam film *The Villainess*, sifat pekerja keras ini tergambar jelas pada gambar 3.15 dan 3.16, di mana Sook Hee mematuhi peraturan dan bergabung dengan Badan Intelijen Korea, demi masa depan anaknya. Sifat pekerja keras Sook Hee, yang tak hanya terfokus pada pekerjaan, namun juga pada perjuangannya untuk membesarkan anak, juga terlihat pada berbagai adegan lainnya. Begitu pula dalam *Kill Boksoon*, sifat pekerja keras tampak pada gambar 3.32 dan 3.33, di mana Boksoon tetap meluangkan waktu untuk mengikuti pertemuan orang tua murid di sekolah anaknya. Gambar 3.55 lebih jauh memperlihatkan sifat pekerja keras Boksoon ketika ia terpaksa membunuh Min Kyu yang mengancam keharmonisan keluarga kecilnya. Dalam kedua film ini, karakter utama menunjukkan bahwa pekerja keras bukan hanya soal dedikasi dalam pekerjaan, tetapi juga tentang upaya mereka untuk melindungi dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka, meskipun harus menanggung risiko besar seorang diri.

Pekerja keras dalam konteks ini tidak terbatas hanya pada pemenuhan kewajiban pekerjaan, tetapi juga pada pengorbanan pribadi dan keteguhan hati

dalam mencapai tujuan hidup. Sebagai pembunuh bayaran, Sook Hee dan Boksoon terus berinovasi dan berpikir taktis dalam setiap misinya, mengutamakan keberhasilan dalam setiap langkah yang mereka ambil. Karakter pekerja keras Sook Hee, misalnya, terlihat pada gambar 3.18, di mana ia berusaha untuk membunuh lawannya sembari mengimbangi perkelahian dengan kemampuan mengendarai motor besar. Bahkan dalam momen yang sangat pribadi, seperti pada hari pernikahannya, karakter Sook Hee tetap menunjukkan dedikasi terhadap pekerjaan, sebagaimana tercermin pada gambar 3.19 yang menggambarkan ia tetap bekerja meskipun dalam situasi yang sangat emosional dan pribadi. Begitu pula dengan karakter Boksoon, di mana sifat pekerja kerasnya terlihat jelas dalam gambar 3.33 dan 3.34, di mana ia menghabiskan waktu libur musim dingin untuk tetap bekerja, menegaskan komitmennya terhadap pekerjaannya meskipun harus menghadapi tantangan besar.

Sifat pekerja keras ini juga muncul pada Sook Hee dalam konteks di luar pekerjaannya sebagai pembunuh bayaran. Salah satunya adalah dalam upaya pelarian setelah ia mengetahui bahwa ia ditahan oleh pihak berwajib. Seperti yang terlihat pada gambar 3.6, meskipun tangannya terikat oleh pihak kepolisian, Sook Hee terus berusaha untuk memberontak dan tidak menyerah. Dalam gambar 3.8 dan 3.11, tampak usaha gigih Sook Hee untuk melarikan diri dari tempat penahanan, meskipun ia menghadapi banyak kendala dan halangan. Ini menunjukkan bahwa sifat pekerja keras dalam karakter Sook Hee tidak hanya terfokus pada pencapaian karier sebagai pembunuh bayaran, tetapi juga pada kemampuan bertahan hidup dalam situasi yang sangat sulit dan berbahaya.

Selain itu, karakter pekerja keras lainnya dalam film *Kill Boksoon* adalah Ji Young, yang berusaha keras untuk debut sebagai pembunuh bayaran yang handal. Hal ini terlihat pada gambar 3.37, di mana Ji Young mencoba melawan Boksoon, serta pada gambar 3.51, di mana ia berusaha membantu Boksoon dalam kondisi yang sangat buruk. Pada gambar 3.51, Ji Young digambarkan dengan wajah penuh darah segar dan luka-luka, bahkan tubuhnya sudah tergeletak di lantai. Namun, meskipun dalam kondisi yang sangat mengenaskan, Ji Young tetap bangkit dan melanjutkan perjuangannya untuk mengalahkan lawannya, menggambarkan ketekunan dan daya juang yang luar biasa. Sifat pekerja keras yang ditampilkan dalam kedua film ini tidak hanya

tercermin dari etos kerja yang tinggi untuk menghasilkan uang, tetapi juga dari impian dan tujuan hidup yang ingin diwujudkan oleh karakter-karakter ini, yang menunjukkan keteguhan hati dalam mencapai apa yang mereka cita-citakan.

Secara keseluruhan, sifat pekerja keras dalam kedua film ini menggambarkan karakter-karakter perempuan yang ulet dan gigih dalam mewujudkan impian dan tujuan mereka. Mereka tidak hanya berjuang keras dalam dunia pekerjaan yang penuh risiko, tetapi juga berusaha menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan mereka. Sifat ini mencerminkan bahwa kerja keras dalam konteks maskulinitas perempuan lebih dari sekadar pengorbanan fisik, tetapi juga mencakup kekuatan mental, ketekunan dalam menghadapi tantangan, dan komitmen terhadap masa depan yang lebih baik, terutama bagi keluarga mereka. Dengan demikian, kedua film ini menyuguhkan imaji tangguh perempuan melalui karakter-karakter yang menunjukkan etos kerja tinggi dan tidak pernah menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.

3. Mempunyai Kekuasaan

Salah satu imaji tangguh yang mendalam adalah kekuasaan, yang memiliki hubungan erat dengan sifat pekerja keras. Barker (dalam Demartoto, 2010) menyatakan bahwa dalam konsep maskulinitas tradisional, kekuasaan merupakan nilai positif yang menduduki posisi kedua setelah kekuatan. Dalam konteks ini, kekuasaan dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memimpin dengan bertanggung jawab serta memiliki dominasi terhadap individu lain, yang sekaligus menonjolkan keberanian dalam diri seseorang. Kekuasaan yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada posisi pemimpin yang memiliki kontrol dan pengaruh atas orang lain, serta kemampuan untuk mengarahkan tindakan atau keputusan dengan tegas. Dalam film *The Villainess*, kekuasaan ini tergambar melalui sosok Kwan Sook, yang menjabat sebagai ketua Badan Intelijen Korea. Dalam gambar 3.13, kekuasaan Kwan Sook dapat dilihat secara tersirat, di mana ia digambarkan berada di atas gedung, mengawasi anggotanya yang sedang menangkap Sook Hee, menandakan posisi dominannya.

Dalam perkembangan cerita, setiap misi yang dilakukan oleh Sook Hee, Kim Sun, Hyun Su, dan agen lainnya dari Badan Intelijen Korea berada di bawah perintah dan pengawasan langsung Kwan Sook. Sebagai satu-satunya

karakter yang dapat menaklukkan dan melemahkan Sook Hee, Kwan Sook menunjukkan kekuasaan yang sangat dominan. Gambar 3.16 dan 3.24 menggambarkan bagaimana Kwan Sook mengintimidasi Sook Hee, memanfaatkan kekuasaannya untuk memaksa Sook Hee mengikuti perintah yang diberikan. Selanjutnya, dalam gambar 3.25, kekuasaan Kwan Sook semakin jelas, di mana ia dengan tegas mendominasi setiap gerakan Sook Hee. Bahkan, Kwan Sook tidak ragu untuk mengancam dengan menggunakan senjata jika Sook Hee melanggar perintah atau berkhianat terhadap Badan Intelijen Korea. Melalui adegan-adegan tersebut, terlihat bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh Kwan Sook tidak hanya terbatas pada pengaruh fisik, tetapi juga pada kemampuan untuk mengendalikan dan memanipulasi situasi dengan cara yang sangat efektif.

Selain itu, dalam film *The Villainess*, seluruh anggota dari agen pembunuh bayaran yang dibina oleh Badan Intelijen Korea adalah perempuan. Hal ini menciptakan gambaran dominasi kekuasaan fisik yang ditunjukkan oleh karakter-karakter perempuan terhadap musuh mereka, khususnya yang berjenis kelamin laki-laki. Karakter-karakter perempuan ini tidak hanya memiliki kekuasaan dalam konteks fisik, tetapi juga dalam hal strategi dan pengaruh yang besar terhadap jalannya cerita.

Pada film *Kill Boksoon*, kekuasaan juga digambarkan melalui karakter Min Hee dan Boksoon. Min Hee, yang menjabat sebagai direktur perusahaan MK.Enterprise, memperlihatkan dominasi dalam setiap tindakannya. Dalam gambar 3.39, 3.40, dan 3.41, dominasi Min Hee terlihat jelas ketika ia menanggapi provokasi yang dilakukan oleh Sersan Shin selama rapat yang dipimpinnya. Sebagai pemimpin rapat, Min Hee menunjukkan kewenangan dan kemampuannya untuk menjaga agar rapat tetap kondusif dan mengendalikan ketegangan yang muncul akibat pemberontakan Sersan Shin terhadap aturan baru di MK.Enterprise. Dominasi Min Hee semakin jelas dalam gambar 3.45, di mana ia menggunakan sarkasme untuk membungkam pertanyaan asistennya, menegaskan kekuasaannya dalam perusahaan. Selain itu, pada gambar 3.46, Min Hee kembali menegaskan bahwa ia juga merupakan direktur MK.Enterprise, yang berarti ia memiliki otoritas penuh untuk membuat keputusan tanpa perlu persetujuan orang lain, memperlihatkan kontrol dan dominasi yang kuat dalam lingkup profesional.

Kekuatan dan ketenaran Boksoon sebagai pembunuh bayaran juga merupakan gambaran dari kekuasaan yang dimilikinya. Pada film ini, Boksoon dikenal sebagai "pembunuh cantik" dari Semenanjung Korea, dan kemampuannya bertarung sangat dihormati, bahkan oleh musuh-musuhnya, seperti yang terlihat pada gambar 3.28 dan 3.29, di mana sang Yakuza mengakui kemampuan bertarungnya yang luar biasa. Ketenaran Boksoon sebagai pembunuh dengan grade A di MK.Enterprise juga membuktikan bahwa ia adalah sosok yang dihormati dan diakui dalam dunia pembunuh bayaran. Dalam adegan-adegan latihan dengan Young Ji, semua karakter lain menunjukkan penghormatan kepada Boksoon, menggambarkan statusnya yang tinggi dan dominasi dalam lingkungan tersebut.

Secara keseluruhan, kekuasaan yang dimiliki oleh karakter-karakter perempuan dalam kedua film ini tidak hanya berfokus pada dominasi fisik, tetapi juga pada kemampuan untuk mengontrol, memimpin, dan mempengaruhi orang lain di sekitar mereka. Baik Kwan Sook dalam *The Villainess* maupun Min Hee dan Boksoon dalam *Kill Boksoon* menunjukkan bahwa kekuasaan yang sesungguhnya datang dari kepemimpinan yang tegas, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mengendalikan situasi dengan bijaksana. Kekuasaan yang dimiliki oleh karakter-karakter perempuan ini memperkuat citra tangguh yang mereka tampilkan, baik dalam konteks fisik maupun pengaruh sosial.

4. Mandiri

Salah satu sifat yang menggambarkan ketangguhan pada perempuan adalah kemandirian. Demartoto (2010) mengungkapkan bahwa dalam teori maskulinitas, konsep *be a sturdy oak* mencerminkan bahwa seorang laki-laki harus memiliki sifat kuat, rasional, dan mandiri. Parker, sebagaimana dikutip oleh Millati (2024), menambahkan bahwa kemandirian pada perempuan tercermin dalam ciri-ciri seperti bertanggung jawab, independen, dan mampu mengambil keputusan sendiri. Kemandirian memiliki keterkaitan yang erat dengan sifat-sifat lain, di mana kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat menunjukkan bagaimana seorang individu bisa menjadi pekerja keras dan harus memiliki kekuatan fisik untuk bisa berdiri di atas kaki sendiri. Kemandirian menandakan bahwa individu tidak menggantungkan dirinya pada orang lain (Millati, 2024), dan hal ini juga mengharuskan kecerdasan untuk

merasionalkan setiap keputusan yang diambil. Dalam konteks film, sifat kemandirian ditonjolkan dengan jelas pada masing-masing karakter perempuan yang menghadapi dan menyelesaikan masalah yang mereka alami.

Pada film *The Villainess*, sifat kemandirian Sook Hee terlihat melalui penokohannya sebagai seorang ibu tunggal yang telah hidup mandiri sejak dini. Kehidupan yang dipenuhi dengan balas dendam dan berbagai kehilangan membuat Sook Hee tumbuh menjadi sosok perempuan yang sangat mandiri. Kemandirian ini sangat diperlukan dalam pekerjaannya sebagai pembunuh bayaran. Sook Hee mampu mengambil keputusan untuk bertindak secara independen dengan menghadapi segala risiko yang ada, seperti yang digambarkan pada adegan ketika ia mendatangi markas gangster untuk membunuh seluruh anggota gangster tersebut. Dalam gambar 3.2, kemandirian Sook Hee tergambar jelas saat ia melawan gangster seorang diri untuk membalas kematian suaminya. Gambar 3.8 juga menunjukkan bagaimana Sook Hee memperlihatkan kemandiriannya saat melawan segerombolan laki-laki yang menjaganya untuk melarikan diri setelah ia sadar dari operasi yang dijalaninya.

Sifat mandiri juga tampak pada karakter Kwan Sook dan Kim Sun dalam *The Villainess*. Gambar 3.12 menggambarkan kemandirian Kwan Sook ketika ia berhasil melemahkan Sook Hee seorang diri dengan menembakkan senjata api tepat mengenai bagian dada atas Sook Hee, yang membuat Sook Hee jatuh dan akhirnya diamankan oleh anggota Badan Intelijen lainnya. Selain itu, kemandirian Kim Sun juga terlihat dalam gambar 3.22 dan 3.23, di mana Kim Sun mengambil alih misi yang sebelumnya dijalankan oleh Sook Hee dan terjebak di tengah pengepungan lawan saat membuka lift. Dalam kondisi yang terdesak, Kim Sun segera mengambil keputusan cerdas dengan mengancam lawan menggunakan bom yang ada di tangannya untuk memaksa mereka mundur, memberikan ruang bagi dirinya untuk melanjutkan misinya.

Di film *Kill Boksoon,* kemandirian juga sangat terlihat pada karakter Boksoon. Dalam gambar 3.30, Boksoon menunjukkan kemampuannya untuk menaklukkan seorang Yakuza seorang diri, memperlihatkan kekuatan fisik dan keteguhannya dalam bertindak mandiri. Pada gambar 3.32 dan 3.34, karakter Boksoon juga menggambarkan kemampuannya dalam menyeimbangkan peranannya sebagai orang tua tunggal. Dalam gambar 3.32, terlihat bahwa

meskipun Boksoon memiliki pekerjaan yang penuh risiko sebagai pembunuh bayaran, ia tetap meluangkan waktu untuk menghadiri pertemuan orang tua murid anaknya. Gambar 3.34 memperlihatkan kilasan balik yang menunjukkan bagaimana Boksoon menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja keras mencari nafkah dalam pekerjaan ekstrimnya, meskipun ia juga berperan sebagai ibu yang bertanggung jawab terhadap anaknya.

Secara keseluruhan, kemandirian yang ditampilkan dalam kedua film ini menggambarkan bagaimana karakter-karakter perempuan mampu mengambil kendali atas hidup mereka, tidak bergantung pada orang lain, dan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang menentukan nasib mereka. Kemandirian ini tidak hanya terlihat dalam aspek pekerjaan, tetapi juga dalam kehidupan pribadi mereka, yang mencerminkan ketangguhan mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

5. Cerdas

Sifat tangguh menurut teori maskulinitas yang terakhir adalah kecerdasan. Demartoto (2010) berpendapat bahwa konsep *be a sturdy oak* menggambarkan bahwa seorang laki-laki harus bersifat kuat, rasional, dan mandiri. Rasionalitas ini mengindikasikan bahwa seseorang harus memiliki kecerdasan dan intelektualitas yang tinggi. Dalam konteks pekerjaan sebagai pembunuh bayaran, kecerdasan yang tinggi sangat diperlukan, khususnya dalam hal perencanaan dan pelaksanaan taktik untuk mencapai keberhasilan dalam misi. Pada kedua film yang dianalisis, karakter-karakter perempuan digambarkan dengan berbagai tingkat kecerdasan yang berbeda, baik dalam merencanakan strategi maupun dalam mengelola emosi mereka.

Pada film *The Villainess*, kecerdasan Sook Hee tergambar dalam beberapa adegan, seperti yang terlihat pada gambar 3.3, di mana ia menggunakan taktik cerdas untuk melawan musuh yang memiliki tubuh lebih besar darinya. Dengan kecerdasan yang dimiliki, Sook Hee memanfaatkan tali untuk melilit leher lawannya, membuat lawan kehabisan napas dan lemah sehingga ia dapat dengan leluasa menyerang. Taktik lainnya yang menunjukkan kecerdasannya adalah saat ia berpura-pura masih dalam pengaruh obat untuk mengelabui para penjaga, sebagaimana terlihat pada gambar 3.7. Taktik tersebut bukan hanya menggambarkan kecerdasan dalam perencanaan, tetapi juga

menunjukkan kecerdasan emosional karena Sook Hee mampu menjaga ketenangan dirinya meskipun dalam kondisi yang terdesak, sehingga lawan pun terkelabui.

Penggambaran kecerdasan juga terlihat melalui karakter Kwan Sook, yang berhasil mengelabui Sook Hee untuk melompat dari gedung sebagai jalan keluar, sehingga ia dapat menembak Sook Hee, seperti terlihat dalam gambar 3.12. Kecerdasan emosional Kwan Sook, sebagai ketua Badan Intelijen Korea Selatan, juga tergambar dalam cara dia menghadapi Sook Hee hingga mempengaruhi Sook Hee untuk mengikuti perintahnya. Selain itu, kecerdasan Kim Sun juga terlihat dalam gambar 3.23, di mana ia berhasil melindungi dirinya dengan cepat setelah diserang mendadak oleh musuh ketika keluar dari lift, menunjukkan reaksi yang cerdas dalam situasi yang penuh tekanan.

Pada film *Kill Boksoon*, kecerdasan juga menjadi atribut yang sangat penting pada karakter-karakter perempuan. Misalnya, dalam gambar 3.31, terlihat bahwa Boksoon akhirnya memilih untuk mengubah strateginya melawan Yakuza dengan senjata api, setelah mempertimbangkan bahwa peluang sukses lebih kecil jika menggunakan kapak. Kecerdasan, keberanian, dan usaha keras Young Ji terlihat lebih lanjut pada gambar 3.38, di mana karakter Young Ji, yang sadar akan keterbatasan kemampuannya dibandingkan dengan Boksoon, menggunakan taktik yang lebih cerdik untuk melukai Boksoon, meskipun pada akhirnya Young Ji kalah. Kecerdasan juga tercermin pada karakter Min Hee, yang mampu melemahkan lawannya dengan kata-kata dan sikap yang tenang. Seperti yang terlihat pada gambar 3.40, Min Hee berhasil mengendalikan rapat yang memanas akibat perilaku sersan Shin. Gambar 3.48 lebih lanjut menggambarkan bagaimana Min Hee menggunakan kecerdasan verbal untuk menundukkan lawannya dan membuat mereka tidak dapat membela diri.

Secara keseluruhan, kecerdasan pada karakter-karakter perempuan dalam kedua film *The Villainess* dan *Kill Boksoon* ditampilkan melalui kemampuan Sook Hee, Kwan Sook, Kim Sun, Bok Soon, Young Ji, dan Min Hee dalam merencanakan dan mengeksekusi taktik yang efektif, serta kemampuan mereka untuk mengatasi lawan dengan kecerdasan intelektual dan emosional. Kecerdasan emosional, yang tercermin dalam kemampuan untuk tetap tenang dan membuat keputusan yang tepat dalam situasi darurat,

merupakan salah satu faktor utama yang membuat karakter-karakter perempuan dalam kedua film tersebut terlihat tangguh. Ketenangan dan kecerdasan mereka bukan hanya menjadi kekuatan dalam pertempuran fisik, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengalahkan lawan dengan cara yang lebih strategis dan terukur.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Imaji perempuan tangguh dalam film *The Villainess* dan *Kill Boksoon* dapat dianalisis secara mendalam melalui tiga level yang saling terkait, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pada level realitas, imaji perempuan tangguh ditampilkan melalui berbagai kode yang membentuk representasi visual dalam film, yang terdiri dari kode tampilan, kode pakaian, kode lingkungan, kode perilaku, kode percakapan, kode gestur, kode ekspresi, serta kode suara. Semua elemen ini digunakan untuk merepresentasikan kenyataan yang ada dalam dunia film, di mana karakter-karakter perempuan diposisikan dalam berbagai situasi yang menguji kekuatan fisik, mental, dan emosional mereka. Kode-kode ini membantu penonton memahami kehidupan dan tantangan yang dihadapi oleh karakter perempuan, memperlihatkan seberapa jauh mereka mampu bertahan dalam kondisi yang ekstrem. Pada Film *The Villainess dan Kill Boksoon* ketangguhan karakter perempuan banyak di tampilkan melalui kode gestur dan perilaku yang ditunjukan oleh karakter Sook Hee, Kwan Sook, Kim Sun, Bok Soon, Young Ji, dan Min Hee menunjukan adegan perkelahian, kehandalan dalam menggunakan senjata tajam dan juga mampu mengendarai motor besar. Pada film *The Villainess* kode pakaian ditampilkan melalui pakaian yang bewarna hitam. Pada film *Kill Boksoon* kode pakaian masih bervariatif dan terdapat beberapa *scene* yang menampilkan adegan perkelahian menggunakan dress (menampilkan sisi feminine).

Selanjutnya, pada level representasi, film mengkomunikasikan imaji perempuan tangguh melalui elemen-elemen teknis seperti penggunaan kamera, pencahayaan, penyuntingan, dialog, musik, serta suara. Teknik-teknik ini berfungsi untuk menciptakan suasana tertentu yang mendukung penggambaran karakter perempuan sebagai individu yang kuat dan mampu menghadapi rintangan besar. Penggunaan kamera yang tajam dan dinamis, misalnya, digunakan untuk memperlihatkan gerakan cepat dalam adegan aksi yang intens, sementara pencahayaan dan musik berperan penting dalam menambah ketegangan serta menegaskan karakteristik tangguh dari perempuan dalam film. Editing yang cepat dan ritmis sering digunakan untuk menggambarkan kemampuan karakter dalam bertindak cepat dan sigap, menciptakan kesan bahwa mereka tidak hanya tangguh secara fisik tetapi juga

secara mental. Oleh karena itu, representasi teknis ini berperan dalam memperkuat penggambaran imaji perempuan tangguh, tidak hanya dalam aspek fisik tetapi juga dalam hal strategi, kecerdasan, dan keputusan yang mereka ambil dalam situasi yang menantang. Pada film *The Villainess* dan *Kill Boksoon* level representasi yang menunjang imaji tangguh pada karakter perempuan ditampilkan melalui teknik pengambilan gambar yang berfokus pada gerakan adegan, ekspresi, serta hiasan wajah yang dipenuhi oleh luka-luka. Pada film *The Villainess* pencahayaan cenderung gelap menggambarkan ketegangan yang terjadi. Pada film *Kill Boksoon* pencahayan yang gelap banyak ditampilkan pada scene saat melakukan perkelahian.

Pada level ideologi, imaji perempuan tangguh dalam film *The Villainess* dan *Kill Boksoon* berkaitan dengan sistem nilai dan kepercayaan yang terwujud dalam tindakan sosial karakter-karakter perempuan tersebut. Sistem ideologi ini mencakup berbagai konsep seperti independensi, patriarki, individualisme, kapitalisme, materialisme, feminisme, serta konstruksi sosial yang berkaitan dengan ras dan kelas. Pada film *The Villainess* dan *Kill Boksoon* ideologi independensi ditampilkan cukup sering membuktikan bahwa karakter perempuan dalam kedua film mempunyai kemandirian. Dalam hal ini, imaji perempuan tangguh tidak hanya ditampilkan sebagai hasil dari kemampuan fisik semata, tetapi juga mencerminkan perjuangan karakter untuk memperoleh kebebasan, otonomi, dan hak-hak yang sering kali dibatasi dalam masyarakat patriarkal. Pada film *The Villainess* dan *Kill Boksoon*, Sook Hee, Kwan Sook, Kim Sun, Bok Soon, Young Ji dan Min Hee digambarkan berjuang untuk mendapatkan kekuasaan dalam dunia yang didominasi oleh laki-laki, serta menjalani hidup yang mandiri dan penuh tantangan, tanpa bergantung pada pihak lain.

Karakter-karakter perempuan dalam kedua film *The Villainess* dan *Kill Boksoon* menggambarkan sifat maskulinitas yang biasanya diasosiasikan dengan laki-laki. Berdasarkan teori maskulinitas yang sering menghubungkan konsep kekuatan dengan sifat-sifat tertentu, penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa sifat yang berhubungan dengan citra "tangguh" ini, yaitu kekuatan fisik, ketekunan dalam bekerja, kekuasaan, kemandirian, dan kecerdasan. Karakter-karakter perempuan dalam *The Villainess* dan *Kill Boksoon* seperti Sook Hee, Kwan Sook, dan Kim Sun, serta Boksoon, Cha Min Hee, dan Young Ji dengan jelas menampilkan kelima sifat ini, yang menggambarkan imaji perempuan tangguh dalam konteks yang lebih luas.

Pertama, kekuatan fisik ditampilkan melalui serangkaian adegan aksi yang menegangkan, yang menunjukkan kemampuan karakter-karakter perempuan (Sook

Hee, Kwan Sook dan Kim Sun) pada film *The Villainess* dan (Boksoon, Young Ji, dan Min Hee) pada film *Kill Boksoon* dalam bertarung, menggunakan senjata, dan mengendarai kendaraan bermotor besar. Adegan perkelahian yang intens, di mana karakter-karakter ini mengalahkan lawan-lawannya, menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan fisik yang setara, bahkan melebihi, kebanyakan karakter laki-laki dalam genre film aksi. Keahlian keenam karakter (Sook Hee, Kwan Sook, Kim Sun, Boksoon, Young Ji, dan Min Hee) dalam menggunakan berbagai senjata dan alat juga menggarisbawahi gagasan bahwa perempuan dapat menguasai keterampilan yang secara tradisional dipandang sebagai domain laki-laki. Kemampuan ini tidak hanya berfungsi untuk memperlihatkan kekuatan fisik mereka, tetapi juga untuk menegaskan keberanian dan kemandirian karakter perempuan tersebut.

Kedua, sifat pekerja keras yang digambarkan dalam film The *Villainess dan Kill Boksoon* menunjukkan bagaimana setiap karakter perempuan berjuang keras untuk mencapai tujuannya. Mereka tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai rintangan dan selalu bangkit meskipun terjatuh. Hal ini terlihat dalam perjalanan hidup karakter-karakter seperti Sook Hee, yang meskipun terperangkap dalam dunia kelam sebagai pembunuh bayaran, tidak pernah menyerah untuk mendapatkan kebebasan dan kehidupan yang lebih baik. Demikian juga dengan Boksoon, yang meskipun harus mengatasi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupan ganda, tetap berusaha keras untuk mencapai tujuan dan memenuhi tanggung jawabnya sebagai ibu sekaligus pembunuh profesional.

Ketiga, kekuasaan digambarkan melalui posisi-posisi penting yang diduduki oleh karakter-karakter perempuan dalam dunia kerja dan organisasi yang didominasi oleh laki-laki. Dalam *The Villainess* dan *Kill Boksoon*, para perempuan ini tidak hanya memiliki peran yang signifikan dalam dunia kejahatan atau dunia profesional, tetapi juga memegang kendali atas situasi yang mereka hadapi. Sook Hee, Kwan Sook, Boksoon, serta Min Hee mampu mengendalikan nasib mereka sendiri dan tidak membiarkan pihak lain merendahkan atau mendominasi mereka. Ini mencerminkan ideologi feminis yang mengangkat hak perempuan untuk memegang kekuasaan dan membuat keputusan yang mempengaruhi hidup mereka.

Keempat, kemandirian karakter perempuan terlihat dari kemampuan mereka untuk membuat keputusan hidup secara mandiri, tanpa bergantung pada pihak lain. Karakter Sook Hee dan Boksoon mampu menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal, membesarkan anak-anak mereka, serta mencari nafkah sendiri. Misalnya,

Sook Hee, meskipun terjebak dalam dunia kejahatan, tetap mampu melindungi dan merawat anaknya sambil menghadapi kesulitan hidup yang berat. Boksoom sebagai pembunuh bayaran handal berusaha untuk menjadi ibu terbaik untuk sandaran hidup sang anak. Kemandirian ini mencerminkan nilai-nilai individualisme dan independensi, di mana perempuan dapat berdiri tegak tanpa bergantung pada orang lain, bahkan dalam masyarakat yang patriarkal sekalipun.

Kelima, kecerdasan yang ditunjukkan oleh karakter-karakter perempuan dalam film *The Villainess* dan *Kill Boksoon* ini mencakup kecerdasan taktis dan emosional. Mereka mampu merencanakan strategi, membuat keputusan yang bijak, dan mengalahkan lawan-lawannya dengan kecerdikan dan kemampuan beradaptasi. Kecerdasan ini tidak terbatas pada kemampuan intelektual atau akademik, melainkan juga mencakup kecerdasan emosional, di mana karakter Sook Hee, Kwan Sook, Kim Sun (dalam film *The Villainess*), Boksoon, Young Ji, dan Min Hee (dalam film *Kill Boksoon*) mampu mengelola emosi mereka dalam situasi yang penuh tekanan. Dalam konteks ini, kecerdasan karakter perempuan bukan hanya alat untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk melawan dan mengalahkan sistem yang menekan mereka.

Secara keseluruhan, film *The Villainess* dan *Kill Boksoon* menggambarkan imaji perempuan tangguh melalui karakter Sook Hee, Kwan Sook, Kim Sun, Boksoon, Young Ji, dan Min Hee yang menampilkan sifat-sifat maskulin yang umumnya diasosiasikan dengan laki-laki, seperti kekuatan fisik, ketekunan, kekuasaan, kemandirian, dan kecerdasan. Penggambaran ini menantang stereotip tradisional tentang peran perempuan dalam film aksi dan menawarkan representasi baru tentang bagaimana perempuan dapat menjadi protagonis yang kuat dan independen dalam menghadapi tantangan hidup.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentu saja akan menemui sebuah keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian diharapkan dapat menjadi pelajaran maupun masukan untuk penelitian-penelitian serupa dimasa mendatang. Keterbatasan pada penelitian ini terdapat pada hasil temuan film *The Villainess* dan *Kill Boksoon* yang berdiri masing-masing tidak ada perbandingkan dari hasil analisis fiske yang telah dilakukan. Keterbatasan lain yaitu mencakup *scene* yang telah dipilih sebagai unit analisis karena pada film *The Villainess* dan *Kill Boksoon* terdapat banyak scene yang

menampilkan ketangguhan dari karakter perempuan. Dengan genre aksi laga film *The Villainess* dan *Kill Boksoon* menampilkan banyak adegan perkelahian yang cukup kompleks sehingga perpindahan setting camera terjadi dengan cepat. Hal tersebut membuat peneliti keulitan untuk melakukan penangkapan layar agar mendapatkan data atau unit analisis dengan adegan yang cukup jelas.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama yaitu dapat mengkaji imaji tangguh karakter perempuan dengan membandingkan hasil dari objek penelitian, dapat mengkaji mengenai imaji tangguh pada film dari negara lain yang mempunyai isu yang serupa serta dapat mengkaji fenomena sosial lain terkait gender pada film Korea.

Daftar Pustaka

Alfathoni, M. A. M & Manesah D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish: DIY Yogyakarta

Andrian, N. (2023 Maret 27). *Sutradara Kill Boksoon Diundang ke Festival Film Internasional Berlin, Begini Perjalanan Karier Byung Sung Hyun.* Tempo.co. Diambil dari https://www.tempo.co/hiburan/sutradara-kill-boksoon-diundang-ke-festival-film-internasional-berlin-begini-perjalanan-karier-byun-sung-hyun-204678

Aprilio, I. (2023 Maret 23). 5 Fakta Dibalik Kill Boksoon, Actio-nya Bikin Cast Nyarih Nyerah. IDNTimes.com. Diambil dari https://www.idntimes.com/korea/kdrama/immanuel-aprilio-1/fakta-di-balik-layar-kill-boksoon?page=all

Ariyanto, S. (2023, March 16). *Sinopsis Dan Trailer film kill boksoon, Tayang 31 Maret di Netflix*. Tribun Video. https://video.tribunnews.com/view/576573/sinopsis-dan-trailer-film-kill-boksoon-tayang-31-maret-di-netflix

Arrahma, Z. (2024 Juli 25). 20 Film Korea Terbaik yang Punya Skor Rating Sempurna Menurut Kritikus Film Dunia. HaiBunda.com. Diambil dari

Aryanto, S. M., Krisnawati, E., & Herwandito, S. (2023). *Representasi Perempuan tangguh Dalam film the princess (analisis semiotika John Fiske)*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora. https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/5941

Asih, R. (2023, March 27). *Sutradara kill boksoon nekat Ajak Jeon do Yeon Bintangi filmnya Walau Naskah Belum Ada*. liputan6.com. https://www.liputan6.com/showbiz/read/5243458/sutradara-kill-boksoon-nekat-ajak-jeon-do-yeon-bintangi-filmnya-walau-naskah-belum-ada?page=2

Barker, C. (2004). *Cultural Studies. Teori & Praktik. Terj.* Nurhadi. Yogyakarta; Kreasi Wacana.

Beynon, J. (2002). *Masculinities and Culture.* Philadelphia: Open University Press.

Danesi, M. (2010). *Pesan Tanda dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra

Demartoto, A. 2010. Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media

Dillawati, F., Widagdo, M. B dan Yusriana, A. (2022). Representasi Maskulinitas pada Karakter Perempuan dalam Film "Kartini" Karya Hanung Bramantyo. Ejournal. *Interaksi Online*, vol. 11, (1), Hal. 180-203

Endrina, H. *Sinopsi Film Korea Kill Boksoon serta Deskripsi Karakter dan Fakta-Faktanya.* Gensindo.sindonews.com. (2023)

Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi* eds 3. Jakarta: Rajawali

Hall, S. (2003). *Representation : cultural representations and signifying practices. London :* SAGE Publications

Hanifah, A. N & Agusta, R. (2021). Representasi Perempuan dalam Film Tilik. *E-Journal*, 15(2), 97-111. Doi :10.30813/s:jk.v15i2.2855.g2187

Hasanah, R. R., & Ratnaningtyas, R. P. (2022). Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea My Name. *KOMUNIKASIANA: Journal of Communication Studies*, Vol 4(1), 1-12

Hwa, J. H. (2022, January 4). 네이버 엔터. https://m.entertain.naver.com/now/article/108/0003018407

Hermayanthi, G. B. (2021). *Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall).* Thesis, Universitas Islam Indonesia DIY Yogyakarta

Ilhamsyah, M. R. (2019). *Representasi muslimah dalam film "Assalamualaikum Calon Imam": tinjauan teori representasi stuart hall.* Masters thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jian, L. (2022, August 17). *Action film Maestro Jung Byung-gil goes back to his artistic roots with nfts*. Korea JoongAng Daily. https://koreajoongangdaily.joins.com/2022/08/17/entertainment/movies/Korea-Movies-Jung-Byunggil/20220817155428001.html

Koreamu.com. (2023). Sinopsis dan Review Film Kill Boksoon

Kusumastuti, A. N. (2017). Representasi Pemikiran Marxisme dalam Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 2-33. Doi: 10.30813/s:jk.v11i1.947.g837

Leba, E. E. (2022, December 7). *Drama Perempuan Dalam drama Korea*. kompas.id. https://www.kompas.id/baca/hiburan/2022/12/07/drama-perempuan-dalam-drama-korea

Lestari, F. A., dan Sugiarti (2022). Representasi Maskulinitas pada Tokoh Utama dalam Novel

Selamat Tinggal Tere Liye. Kajian Linguistik dan Sastra, 7(2). hal 207-222. DOI: 10.23917/kls.v7i2.18995

Marsh, D. & Stoker, G. (2021). *Feminisme dalam Ilmu Politik: Seri Teori dan Metode Ilmu*

Politik (Helmi Mahadi & Shohifullah, Terj). Nusamedia

Millati, N. H. (2024). Representasi Kemandirian Perempuan dalam Serial "Gadis Kretek" di

Platform Netflix. Skripsi: Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto

Monica, S.A. (2024 Jan 7) Sinopsi 'The Villaines' Kisah Seorang Pembunuh yang Ingin

Memulai Kehidupan Baru. Sonora.id. Diambil dari https://www.sonora.id/read/423987321/sinopsis-the-villainess-kisah-seorang-pembunuh-yang-ingin-memulai-kehidupan-baru?page=2

Mulyana, D. (2012). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, D & Solatun. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-Contoh Penelitian*

Kualitatif dengan Pendekatan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Navarro, M. (2017, August 22). *Q&A: Writer/director Byung-Gil Jung Talks "the villainess."* Modern Horrors. https://modernhorrors.com/qa-writerdirector-byung-gil-jung-talks-villainess/

Nisa, A. C. & Nugroho, C. (2019). Representasi Feminisme Dalam Film Drama (Analisis

Semiotika John Fiske Drama Korea My ID is Gangnam Beauty). *E-Journal*, 6(2).https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/10592

Nurlaili. (2021). *Analisis semiotika citra Perempuan Tangguh dalam film mulan 2020*. UMSU REPOSITORY. http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/16131

Nurudin. (2014). Pengantar Komunikasi Massa. DIY Yogyakarta: Rajagrafindo Persada

Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis Semiotika John Fiske dalam Tayangan Lentera

Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa di Kepulauan Sula. *Communicare : Journal of Communication Studies*, *6*(1), 1–22. Doi: 10.37535/101006120191

Pedersen, E. (2023, June 30). *Golden Trailer Awards: "cocaine bear", "only murders in the building" & "oppenheimer" among top winners – full list*. Deadline. https://deadline.com/2023/06/golden-trailer-awards-2023-winners-list-1235427612/

Perdana, M. R. (2021). *Maskulinitas Baru dalam Web Series Analisis Semiotik Dalam Dua Kata Webseries dan Dua Puluh Tujuh Webseries.* Skripsi, UII Yogyakarta

Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing

Putong, R.C. (2023 April 11). *Sinopsi Kill Boksoon, Film Netflix Terbaru Favorit Jennie BLACKPINK*. Wolipop.detik.com. Diambil dari https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-6667209/sinopsis-kill-boksoon-film-netflix-terbaru-favorit-jennie-blackpink

Putra, J. R. (2021). Representasi Maskulinitas dalam Film (Analisis Semiotika pada Film Atomic Blonde dan Terminator Dark Fate). Skripsi, UII Yogyakarta

Ramadhani, D., Pramiyanti, A., & Pasaribu, A. L. (2024, December 6). *Representasi Perempuan Berdaya Pada film female action heroes Sri Asih 2022 (Analisis Semiotika John Fiske)*. eProceedings of Management. https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/25150

Ramayanti, D. (2021). Representasi Feminitas melalui Karakter Utama Sa Geum Ran dalam Serial Drama Birth of Beauty. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Renaldy, R., Budiana, D., & Aritonang, I. A. (2020). Representasi Feminisme dalam Film Captain Marvel. *Jurnal E-Komunikasi*, 8(2), 2-24. Diambil dari https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11118

Saputra, E. R & Dwiningtyas, H. (2018). Representasi Maskulinitas dan Feminitas pada Karakter Perempuan Kuat dalam Serial Drama Korea. Interaksi Online, vol 6 (3), hal 135-136. Diambil dari https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/20987

Soejoethi, I. (2017, May 23). *Film korea Ini Dapat sambutan meriah di festival film cannes*. liputan6.com. https://www.liputan6.com/showbiz/read/2962083/film-korea-ini-dapat-sambutan-meriah-di-festival-film-cannes

Sopian, F. T. (2022, April 8). *Kecelakaan Saat syuting, jeon do Yeon Alami Cedera Kepala Ringan : Okezone celebrity*. celebrity.okezone.. https://celebrity.okezone.com/read/2022/04/07/206/2575233/kecelakaan-saat-syuting-jeon-do-yeon-alami-cedera-kepala-ringan

Sun-ah, S. (2017b, May 30). *Korean action film presold to 136 countries*. Yonhap News Agency. https://en.yna.co.kr/view/AEN20170530005600315?section=search

Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi (Cetakan Kedua)*. Bogor: Ghalia Indonesia

You, Y. (2021). *Gender, Feminisme dan Fungsionalisme Struktural: Model Laki-Laki baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. Nusamedia

Young, B. *(2017 Mei, 22). 'The Villainess' ('Ak-Nyeo'): Film Review| Cannes 2017.* Hollywoodreporter.com. *Diambil dari https://www.hollywoodreporter.com/movies/movie-reviews/villainess-review-1006369/*